

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI  
(Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah  
Desa Kalipucang Kabupaten Batang )**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Ekonomi Syariah



oleh:

**HIDAYAT MIFTAHUDDIN**

**NIM. 1705028013**

**Konsentrasi: Bisnis dan Manajemen Syariah**

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185




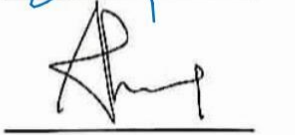


FTM-20

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Hidayat Miftahuddln  
NIM : 1705028013  
Prodi : EKONOMI SYARIAH  
Konsentrasi : BISNIS DAN MANAJEMEN SYARIAH  
Judul : STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI (Studi Kasus Kelompok Usaha  
Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kab  
Batang)

telah diujikan pada 8 Februari 2021 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. Siti Mujibatun, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>29/4/2021</u>	
<u>Dr. Turmudzi, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	<u>29/04/2021</u>	
<u>Prof. Dr. Musahadi, M.Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>7/5/2021</u>	
<u>Dr. Ahmad Furgon, Lc., M.Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>29/4/2021</u>	
<u>Dr. Imam Yahya, M.Ag</u> Penguji	<u>6/5/21</u>	
<u>Dr. Nur Fatoni, M.Ag</u> Penguji	<u>25/4/2021</u>	

**NOTA DINAS**

Semarang, Januari 2021

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamua laikumwr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:


Nama : **Hidayat Miftahuddin**  
NIM : 1705028013  
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PENINGKATAN EKONOMI (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya  
Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu laikumwr.wb.*

Pembimbing I,  


**Prof. Dr. Musahadi, M.Ag.**  
NIP. 19690413 198703 2 001

NOTA DINAS

Semarang, Januari 2021

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamua'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Hidayat Miftahuddin**  
NIM : 1705028013  
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Ahmad Furqon, M.Ag.**  
NIP. 19751218 200501 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hidayat Miftahuddin  
NIM : 1705028013  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah  
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PENINGKATAN EKONOMI (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya  
Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang)**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Januari 2021

Pembuat pernyataan,



**Hidayat Miftahuddin**

NIM : 1705028013

## **MOTTO**

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Ali Imran : 139)

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui 1)Sejauh mana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh KUB Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah, 2)Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan KUB Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik pada sebuah Desa yang ada di Kecamatan Batang, dimana di Desa tersebut mayoritas penduduknya menganut organisasi keagamaan yaitu Rifaiyah. Rifaiyah dikenal masyarakat adalah organisasi tarekat yang biasanya terfokus pada ibadah mahdah, namun di Desa Kalipucang Wetan organisasi ini juga terfokus pada ibadah ghairu mahdah. Masyarakat Desa Kalipucang Wetan mayoritas bekerja sebagai pengrajin batik, sehingga masyarakat disini terus mengembangkan batik rifaiyah dengan mengajarkan ke generasi selanjutnya. Tetapi di Desa Kalipucang wetan beberapa tahun ini mengalami kendala karena generasi pembatik mulai menurun. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah desa dalam penyediaan modal, kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kerajinan lokal, dan kurangnya pola batik yang sesuai dengan situasi dan masalah sosial lainnya.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yakni ketua komunitas, pengrajin batik, pengurus /komunitas dan pihak-pihak terkait. Sedangkan objek penelitiannya adalah KUB Batik Tulis Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. Teknik pengumpulan data melalui interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis interaktif yang terdiri atas Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Kerajinan Batik Tulis Rifaiyah belum sepenuhnya mampu memberdayakan potensi dari masyarakat sekitar, dan pemberdayaan ini memiliki dampak positif dan dampak negatif baik dampak itu secara langsung, tidak langsung maupun lanjutan (induksi). Dalam pemberdayaan ini antara masyarakat dan pihak yang memberdayakan juga terdapat permasalahan, baik permasalahan permodalan, pemikiran, tempat maupun dari intern masyarkat. Karna permasalahan-permasalahan tersebut penerapan strategi pemberdayaan saat ini sulit untuk diterapkan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Dampak, Kerajinan Batik Tulis Rifaiyah.

## **ABSTRACT**

*The objectives of this research are to investigate 1) how far the public economy empowerment strategies are applied by KUB Batik Tulis Rifaiyah, 2) the implications of the public economy empowerment are used by KUB Batik Tulis Rifaiyah.*

*This research was conducted because the researcher was interested in a village in Batang District, where the majority of the population adheres to a religious organization, namely Rifaiyah. Rifaiyah is known to the public as a tarekat organization that usually focuses on mahdah worship, however in Kalipucang Wetan village this organization also focuses on ghairu mahdah worship. The majority of Kalipucang Wetan villagers work as batik craftsmen, so that the people here continue to develop batik rifaiyah by teaching it to the next generation. However, in the village of Kalipucang Wetan, the past few years have experienced problems because the generation of batik makers has begun to decline. This is due to the lack of attention of the village government in providing capital, lack of interest in the younger generation in preserving local handicrafts, and the lack of batik patterns to suit other social situations and problems.*

*This research used the descriptive qualitative method. The data of research were collected through in-depth interview, observation, and documentation. The study subject is community leaders, batik artisans, caretakers/communities and related parties. Where as the object of his research is KUB Batik Tulis Rifaiyah Kalipucang Wetan Batang. They were analyzed by using the technique of analysis and interactive model of analysis comprising data gathering, data grouping, and data display.*

*According for the research that craft empowering Batik Rifaiyah is not yet fully capable of empowering the potential of the people around it, and it has a positive impact and a negative impact whether it is direct, indirect or induction. In this empowerment between the empowering community and the empowering parties there are also problem, whether the underlying issue, the tinkering, both the place and the internal community as these issues some the current strategy of empowerment its difficult to implement.*

**Keywords:** *Empowerment, Implication, Batik Tulis Rifaiyah Craft*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ر	r
10	س	s
11	ص	z
12	ط	s
13	ض	sy
14	ظ	ẓ
15	ع	ʿ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	ʿ
19	ع	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ي	H
27	ء	ʾ
28	ي	Y

### 2. Vokal pendek

- ا... = a كَتَبَ kataba
- ي... = i سَوَّلَ Su'ila
- و... = u يَذْهَبُ yazhabu

### 4. Diftong

- اي... = ai كَيْفَ kaifa
- او... = au حَوْلَ haula

### 3. Vokal Panjang

- أ... = a> قَالِ qa>la
- اي... = i> قِيلَ qi>la
- او... = u> يَقُولُ yaqu>lu

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supayaselaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

*Assalmualaikum wr. wb.*

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas izin- Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan lancar dan tanpa suatu halangan. Tak lupa shalawat serta salam yang selalu dihaturkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang di nantikan syafaatnya di hari akhir.

Pada proses kepenulisan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Namun berkat dukungan, bantuan dan juga masukan dari banyak pihak, tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar hingga diujikan pada sidang tesis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo.
3. Dr. Ali Murtadho, M. Ag selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ahmad Furqon, LC, MA selaku Sekertaris Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya tesis ini.
5. Prof. Dr Musahadi, M.Ag. selaku pembimbing I yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan juga semangat untuk segera menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik,

memberikan arahan dan dukungan selama menempuh studi pada program Magister Ekonomi Syariah.

7. Keluarga tercinta khususnya Alm Bapak, Almh Ibu dan juga kakak-kakak yang selalu memberikan doa, dukungan baik materi maupun non materi.
8. Serta semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu sehingga terselesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dibkan kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca.

*Wassalamualaikum. wr. wb.*

Semarang, Juni 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters that appear to be 'M' and 'H'.

**Hidayat Miftahuddin**

## DAFTAR ISI

<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
1. Sumber Data.....	8
2. Metode Pengumpulan Data.....	10
3. Teknik Analisis Data.....	13

F. Penelitian Yang Relevan.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	22

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pemberdayaan.....	24
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	28
C. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	32
D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam.....	38
E. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	49
F. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	53
G. Model Penelitian.....	56

## **BAB III GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH DESA KALIPUCANG**

A. Desa Kalipucang Wetan	
1. Letak Geografis.....	57
2. Kondisi Penduduk.....	58
3. Kondisi Ekonomi.....	59
4. Kondisi Sosial Budaya.....	62
5. Kondisi Keagamaan.....	64
B. Proses Pembuatan Batik.....	65
C. Sejarah Rifaiyah	
1. Latar Belakang Munculnya Rifaiyah.....	67
2. Perkembangan Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan.....	73
D. Batik Rifaiyah	
1. Sejarah Batik Rifaiyah.....	75
2. Perkembangan Batik Rifaiyah.....	80

3. Ragam Hias dan Motif Batik Rifaiyah.....	83
E. Pengaruh Perkembangan Batik Rifaiyah Bagi Jamaah Rifaiyah.....	91
F. Profil KUB Batik Tulis Rifaiyah.....	93
G. Akulturasi Islam Pada Motif Batik Rifaiyah.....	95
<b>BAB IV STRATEGI DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN EKONOMI</b>	
<b>MASYARAKAT DI DESA KALIPUCANG WETAN</b>	
A. Pemberdayaan Kerajinan Batik di Desa Kalipucang Wetan.....	104
B. Strategi Pemberdayaan.....	115
C. Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Pihak-Pihak Terkait.....	124
D. Dampak Secara Umum.....	128
E. Dampak Pemberdayaan Pada Ekonomi Masyarakat.....	131
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>147</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup.....</b>	<b>183</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Informan.....	9
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk .....	58
Tabel 3.2	Mata Pencaharian Penduduk.....	60
Tabel 4.1	Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....	110
Tabel 4.2	Strategi Pemberdayaan.....	122
Tabel 5.1	Event-event yang diadakan.....	128
Tabel 5.2	Penghasilan Perbulan Pengrajin.....	136

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Penelitian.....	55
Gambar 3.1	Struktur Organisasi KUB.....	95
Gambar 5.1	Dampak Pemberdayaan.....	131





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dengan hadirnya era milenial, perubahan sosial yang terjadi sangat pesat, menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia di belahan bumi. Perbaikan dan kemerosotan masalah global dianggap sebagai dampak atau akibat globalisasi. Globalisasi ekonomi seperti pedang bermata dua. Satu mata memutus kemakmuran ekonomi, sedangkan mata lainnya memotong luka manusia. Dampak negatif dari penurunan ekonomi pada gilirannya telah menyebabkan atau memperburuk kemiskinan dan pengangguran di negara berkembang yang sudah buruk.<sup>1</sup>

Permasalahan masyarakat tidak lepas dari rendahnya tingkat perekonomian masyarakat. Keluhan ini biasanya menjadi bagian dari tanggung jawab mereka. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan pengangguran terbuka yang semula pada tahun 2019 berjumlah 6,82 juta orang, pada tahun 2020 naik menjadi 6,88 juta orang.<sup>2</sup> Dari jumlah tersebut dapat dilihat adanya kenaikan jumlah pengangguran di banyak masyarakat dan pengangguran tersembunyi (yaitu pengangguran yang tidak termasuk dalam statistik resmi). Mereka ingin mencari pekerjaan tetap atau hanya pekerjaan paruh waktu, dan menginginkan pekerjaan yang lebih baik.<sup>3</sup> Pada saat yang sama, di zaman modern, individu tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan yang mereka

---

<sup>1</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014), hlm. 238

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, 5 Mei 2020

<sup>3</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2014), hlm. 422.

terima untuk bekerja, tetapi harus memiliki keterampilan tambahan dan pengalaman yang memadai.

Upaya untuk mengurangi pengangguran tersebut dapat dilakukan melalui program pembangunan daerah. Tujuan akhir dari rencana tersebut ialah untuk mengentaskan kemiskinan dan mencapai pemerataan laju pertumbuhan antar daerah, dengan penyesuaian berdasarkan kemampuan masing-masing daerah.<sup>4</sup>

Di Indonesia, sebagian besar penduduk negara berada di pedesaan, jika kekuatan ekonomi nasional terkonsentrasi di kota-kota, khususnya di Jakarta, ini sangat tidak adil. Terlihat dari berbagai publikasi bahwa lebih dari 70% perekonomian nasional berputar di sekitar pembangunan perkotaan, sedangkan desa hanya menikmati 30% yang tersebar di lebih dari 70.000 desa di Indonesia.<sup>5</sup>

Kini saatnya Indonesia kembali mengembangkan ekonominya berdasarkan pemberdayaan pedesaan. Desa merupakan salah satu bagian kecil dari pemerintah yang terdiri dari komunitas berbasis kearifan lokal, individu, dan keluarga. Kini harus mampu mengerti dan menciptakan kegembiraan dan harapan yang diinginkan oleh leluhur negara, untuk bersama-sama membangun negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pemberdayaan desa ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut yang bisa kita lakukan adalah menciptakan produk keuangan seperti tabungan masyarakat yang

---

<sup>4</sup>Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24.

<sup>5</sup>Enny Sri Hartati, *Menuju Ketangguhan Ekonomi: Sumbang Saran 100 Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 439-440

berupa berbagai produk lokal yang dapat menunjang masyarakat desa dan keluarganya dengan menjual produknya, produk tersebut dapat dijual sebagai penghasilan dan mensejahterakan keluarga dengan meningkatkan tabungan keluarga, selain itu agar pemberdayaan desa ini dapat tercapai secara optimal maka kita membkan partisipasi dari masyarakat.<sup>6</sup>

Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan proses yang strategis dalam konteks peningkatan transformasi ekonomi, sosial, dan budaya dengan potensi yang besar.<sup>7</sup> Oleh karena itu pemberdayaan desa berperan penting dalam pemerataan kerja masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Di Desa Kalipucang Wetan terdapat Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah. Adanya KUB ini sebagai upaya dari pemerintah untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat sekitar. Selain itu, adanya KUB Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah merupakan apresiasi atas peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat yang diharapkan dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat kecil. Kelompok usaha bersama ini merupakan kegiatan usaha yang dapat membantu, menambah dan memperluas peluang ekonomi masyarakatnya.

Saat ini banyak ekonomi dari masyarakat yang menurun, hal ini dialami pada mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai buruh, petani, supir, pekerja bengkel, dan tukang bangunan. Namun di Desa Kalipucang Wetan Batang Jawa Tengah masyarakatnya mempunyai pekerjaan lain yaitu pengrajin batik,

---

<sup>6</sup>Enny Sri Hartati, *Menuju Ketangguhan Ekonomi: Sumbang Saran 100 Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), h. 440

<sup>7</sup>Sungkono Edi Mulyono, "Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan GajahmungkurKota Semarang, *Jurnal Pemberdayaan*, (November, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm 3

untuk menambah penghasilan, satu yang dominan adalah kerajinan Batik Tulis Rifaiyah. Batik Tulis Rifaiyah merupakan salah satu batik tertua di Jawa. Batik ini diajarkan oleh kiyai Rifai pada tahun 1876 pada saat memulai mengajarkan agama Islam. Kerajinan ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di desa tersebut.

Kerajinan ini di Desa Kalipucang Wetan merupakan salah satu upaya untuk menggali potensi masyarakat dalam meningkatkan kreativitas mereka agar tercapai kemandirian dari masyarakat. Selain itu Batik Rifaiyyah ini dibuat dengan tujuan untuk melatih kesabaran dalam kehidupannya, salah satu bentuk melatih kesabaran disini yaitu dari pembuatannya sendiri Batik Rifaiyyah ini membkan waktu satu bulan untuk satu helai batiknya, selain itu pembuatan Batik Rifaiyah ini juga bertujuan untuk membantu mencari nafkah dirumah bagi kaum wanita.<sup>8</sup>

Pembatik Rifaiyah ini membawa gerakan ekonomi yang dipadukan dengan agama. Dimana pada prosesnya tetep mempertahankan ajaran Islam didalamnya. Karena hal tersebutlah banyak memunculkan pertanyaan dari orang awam, mengapa Rifaiyah yang basicnya tarekat tetap melakukan kegiatan ekonomi padahal biasanya orang-orang yang berbasic tarekat hanya melakukan kegiatan ibadah seperti sholat, puasa, haji atau bisa dikatakan hanya *ibadah mahdah* saja, padahal dalam Islam juga ada *Ibadah ghairu mahdah* seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan. Ibadah semacam inilah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

yang jarang diketahui oleh orang awam, mereka selalu beranggapan bahwa kegiatan ini tidak bernilai ibadah.<sup>9</sup>

Berawal dari mulai berkurangnya generasi penerus pembatik, akhirnya sebagian pembatik membuat Kelompok Usaha Bersama yang diisi oleh masyarakat pembatik di lingkungan Kalipucang Wetan. Selain itu ia juga memberdayakan anak-anak muda sebagai generasi penerus dan ikut melestarikan Batik Rifaiyah.<sup>10</sup> Sebenarnya potensi pengembangan batik Rifaiyah ini sangat besar. Namun, situasi ini tidak digunakan dengan baik sehingga terdapat kendala di Kalipucang dan menghambat proses pemberdayaan ekonomi. Batik yang dianggap sebagai penggerak ekonomi utama masyarakat kecil ini, namun belum menunjukkan upaya pemberdayaan yang sistematis. Selama pengamatan, banyak faktor yang menjadi penghambat perkembangan pengrajin batik, seperti kurangnya perhatian pemerintah desa dalam penyediaan modal, kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kerajinan lokal, dan kurangnya pola batik yang sesuai dengan situasi dan masalah sosial lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan

---

<sup>9</sup> Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" Jurnal Pendidikan Islam Tawazun, Vol 12 No 1 (Bogor: UIKA Bogor, 2019), hlm. 11-12.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah
2. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk para peneliti yang lain agar dapat mengembangkan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggali potensi pedesaan atau lokal seperti kreativitas batik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas potensi lokal yang dapat mendorong perkembangan ekonomi masyarakat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penyusunannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan peneliti memasuki bidang atau hubungan sosial yang berkaitan dengan teori tersebut.<sup>11</sup> Analisis kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih memperhatikan penelitian

---

<sup>11</sup>Sugiono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, (CV. Alfabeta, Bandung 2006),. 253

lapangan (*field research*).<sup>12</sup> penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>13</sup> Subjek penelitian ini yakni ketua komunitas, pengrajin batik, pengurus /komunitas dan pihak-pihak terkait. Sedangkan objek penelitiannya adalah Komunitas Batik Rifaiyyah Kalipucang Wetan Batang. Peneliti menunjuk ketua komunitas karena seorang ketua tentu mengerti seluk beluk dari objek penelitian secara mendetail sehingga ini dapat mempermudah peneliti dalam menggali informasi lebih dalam, kemudian pengrajin batik diharapkan agar peneliti mengetahui gambaran umum dari para pengrajin mengenai corak-corak yang dibuat dan memastikan kualitas dan proses pembuatan dari batik tersebut, kemudian pengurus komunitas, dari pengurus ini diharapkan peneliti dapat mengetahui informasi seputar perkembangan Batik Rifaiyyah dari tahun ke tahun.

Dalam langkah berikutnya istilah dan sifat deskriptif ini dipergunakan juga untuk menyatakan salah satu metode dalam melakukan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian yang dirancang untuk menggambarkan situasi atau fenomena tertentu tidak mengklasifikasikan atau mencari faktor atau variabel tertentu.<sup>14</sup> Oleh karena itu pembahasan akan

---

<sup>12</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 23.

<sup>13</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 3.

<sup>14</sup>Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.



berlanjut pada bab selanjutnya yang berkaitan dengan uraian metode yang dapat digunakan dalam penelitian ilmiah.<sup>15</sup>

Ada tiga alasan memilih metode kualitatif. Pertama-tama, penelitian ini menekankan pada proses sehingga peneliti mempunyai kesempatan untuk menceritakan peristiwa sosial yang terjadi saat itu juga. Kedua, metode ini dapat mengurangi rasa malu terhadap objek penelitian. Ketiga, metode ini dapat menentukan batasan penelitian terkait dengan fokus penelitian.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi ekonomi. Metode ini diyakini berkaitan dengan penjelasan kondisi sosiologis Kalipucang dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi. Kerajinan batik diposisikan sebagai alat untuk kelangsungan sosial dan perubahan perilaku ekonomi.

#### 1. Sumber Data

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

##### a. Sumber Data Primer

Pada data primer peneliti individu dan organisasi memperoleh data mentah langsung dari objek penelitian. Data mentah yang dimaksud disini yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang belum diolah, sehingga data ini perlu diolah terlebih dahulu agar dapat disajikan dalam bentuk informasi. Teknik pengumpulan data mentah dapat berupa wawancara, observasi dan penggunaan alat ukur yang dirancang khusus sesuai dengan tujuannya.

---

<sup>15</sup>Hadari Nawawi *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm.210

Data primer diperoleh langsung dari penyedia sumber utama, kemudian diolah dan diklasifikasikan agar relevan dengan rumusan masalah. Data primer yang bersifat polos, apa adanya, dan masih mentah memerlukan analisis lebih lanjut.<sup>16</sup> Data primer biasanya berupa pendapat individu atau pendapat kelompok, dalam hal ini pendapat tersebut diperoleh dari ketua komunitas, pengrajin batik, kepala dukuh, dan wisatawan yang berkunjung.

Tabel 1.1

Daftar Informan

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Khonifah	Ketua KUB
2.	Miftahutin	Pengelola KUB
3.	Ndiroh	Pembatik
4.	Iropah	Pembatik
5.	Mundakir	Kades
6.	Augasta Eka Rasa Putra	Ketua BUMDes
7.	Mja Nashir	Budayawan Batang
8.	Najmul Afad	Anggota batang heritage
9.	Prasetyo Widhi	Anggota batang haritage
10.	Ali nahri	Pemuka wilayah
11.	Haryono	Sekretaris BUMDes

b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>16</sup>Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 146

Data sekunder mengacu pada data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti dapat memperoleh data siap pakai yang dikumpulkan oleh pihak lain melalui berbagai metode atau metode komersial dan nonkomersial. Apakah data pembantu diperoleh melalui perantara atau tidak dari sumber pertama, data pembantu dalam penelitian ini biasanya berupa data dokumen atau data laporan dan buku yang tersedia. Dalam hal ini data pembantu diperoleh dari dokumen desa Kalipucang, brosur tentang batik dan dokumen instansi terkait.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data tersebut ialah pengumpulan data yang umum dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian mendalam dan pencatatan secara sistematis.<sup>17</sup> Selain itu melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis untuk memperoleh data. Pengamatan dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk narasi atau deskripsi perilaku subjek dalam kondisi alami (*natural settings*).

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati dan mencatat langsung peristiwa yang terjadi di Desa Kalipucang Wetan.

---

<sup>17</sup>Imam Gunawan (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik, Cet. ke-3, edisi 1*, hlm. 143 .

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan checklist. Peralatan elektronik, seperti kamera, video, tape recorder, dll.; Menarik lebih banyak pengamat; fokus pada data yang relevan; mengkategorikan gejala dalam kelompok yang sesuai dapat menambah konten substansial pada persepsi objek pengamatan.<sup>18</sup> Dalam hal ini penelitian melakukan observasi di perangkat desa, pengrajin batik Rifaiyah, kelompok batik, koneksi atau pihak yang bekerja sama, dinas terkait dan komunitas tersebut.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah metode mengecek ulang atau pembuktian informasi atau informasi yang diperoleh sebelumnya, juga merupakan peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau narasumber melalui komunikasi langsung.<sup>19</sup> Ketika melakukan penelitian, peneliti juga harus melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat.<sup>20</sup> Pada penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara yang mendalam, yaitu melalui tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan pelapor (*in-depth interview*). Baik menggunakan panduan wawancara atau tidak, pewawancara (*face to face relationship*) akan mengajukan pertanyaan, dan orang yang akan diwawancarai (*interviewed*) akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>18</sup>Usman, Husaini, dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 52-53

<sup>19</sup>Imam Gunawan (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Cet. ke-3, edisi 1, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 178.

<sup>20</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (CV. Alfabeta, Bandung 2006). 137

tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka agar informan mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan juga mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut.<sup>21</sup>

Dalam pendekatan ini peneliti menekankan pada wawancara bebas karena tidak ada tekanan atau format yang akan mempengaruhi hasil. Wawancara dilakukan dengan kelompok batik, perajin, komunitas, instansi terkait dan semua yang terlibat dalam pemberdayaan. Peneliti menunjuk ketua komunitas karena disini seorang ketua tentu mengerti seluk beluk dari objek penelitian secara mendetail sehingga ini dapat mempermudah peneliti dalam menggali informasi lebih dalam, kemudian pengrajin batik disini diharapkan agar peneliti mengetahui gambaran umum dari para pengrajin mengenai corak-corak yang dibuat dan memastikan kualitas dan proses pembuatan dari batik tersebut, kemudian pengurus komunitas, dari pengurus ini diharapkan peneliti dapat mengetahui informasi seputar perkembangan batik rifaiyyah dari tahun ke tahun.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif tentang suatu objek yang dibuat dengan melihat atau menganalisis objek atau orang lain. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, sedangkan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui teknik

---

<sup>21</sup>Imam Gunawan (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik, Cet. ke-3, edisi 1*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 163

wawancara, observasi dan kuesioner.<sup>22</sup> Metode dokumentasi merupakan suatu metode mengumpulkan data yang didapatkan melalui suatu sumber data berupa buku, arsip, dokumen, berita acara, peraturan, makalah, pengumuman atau pamflet yang berkaitan dengan masalah yang akan diamati dan diamati secara langsung. Dokumentasi bisa diperoleh dari foto lapangan, arsip desa atau dinas terkait dan dokumentasi komunitas.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik data kualitatif yang mengatur data, mengelompokkan data menjadi unit yang dapat dikelola, mensintesis data, menemukan dan menentukan pola, serta menentukan hal-hal baru yang dapat dibagikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini analisis data digabungkan dengan analisis interaktif. Miles dan Huberman menjelaskan analisis data memiliki 3 tahapan, yakni:<sup>23</sup>

#### a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang dapat mengelompokkan, menyusun, menghilangkan data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data untuk menarik kesimpulan akhir. Reduksi data berkaitan dengan proses pemilihan dan penyederhanaan penemuan data dalam proses penelitian. Jumlah data yang diperoleh dari penelitian terkadang sulit untuk dikumpulkan secara keseluruhan karena perlu direduksi atau diringkas agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi dalam penelitian ini

---

<sup>22</sup>Usman, Husaini, dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 69

<sup>23</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 211-212.

antara lain: hasil wawancara, deskripsi dan profil desa, foto penelitian, dll.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Proses ini dilakukan setelah data direduksi, dan hasil survei akan dirinci dalam bentuk tertulis yang lebih pendek. Ini membuatnya lebih mudah untuk menambang lebih banyak data. Selain itu penyajian dapat digunakan untuk mempermudah dalam mencari data pendukung agar data yang tidak lengkap bisa tertutupi.

c. *Conclusion* (kesimpulan)

Menarik kesimpulan, yaitu mengajukan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, dan kemudian meninjau data berulang kali. Kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan ini merupakan gambaran yang kurang jelas dari objek penelitian. Data yang ditampilkan dengan jelas dapat digunakan sebagai kesimpulan permanen. Namun jika temuan menunjukkan bahwa data tersebut masih belum didukung dengan temuan yang kuat, maka kesimpulan tersebut bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan pendataan yang akurat.

## **F. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Alief Rakhman Setyanto, dkk.<sup>24</sup> Dalam jurnal penelitian yang berjudul *Kajian Strategi Pemberdayaan Umkm Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean*, Jurnal Etikonomi. Dalam observasi ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data wawancara, observasi partisipan, penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan UMKM Batik Laweyan adalah memanfaatkan modal sosial melalui inovasi, pemutakhiran produk, dan kemudian memperluas jaringan usaha.
2. Dwi Pratiwi Kurniati, Dkk. Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)”, dimana pada hasil penelitian (a) badan pemberdayaan kota mojokerto khususnya pada bidang usaha ekonomi meliputi bantuan perorangan dan bantuan lembaga, (b) setiap pelaksanaan program selalu diawali dengan tahap persiapan sebagai langkah awal pengenalan program kepada masyarakat, (c) dampak dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapat bantuan, tetapi ada juga dampak buruk yang timbul dalam menjalankan usaha mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Alief Rakhman Setyanto, dkk. *Kajian Strategi Pemberdayaan Umkm Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean*, Jurnal Etikonomi Vol. 14 No. 2 Oktober 2015

<sup>25</sup>Dwi Pratiwi Kurniawati, Dkk. “Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 1 No 4, 2013.



3. Karya Rabiatul Auliyah, “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan”. Pengurus Masjid At-Taqwa hanya dapat memberdayakan masyarakat miskin dengan memberikan bantuan finansial dari dana zakat, infaq dan shadaqah. Rencana dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil merupakan keunggulan Masjid At-Taqwa dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Selain itu, peran masjid dalam program pemberdayaan lainnya relatif kecil seperti pendampingan kelembagaan, kemitraan dan pengelola masjid, dan bukan merupakan pendampingan terbesar dalam pemberian pengembalian modal.
4. Yuni catur wulan, dkk. “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (Studi Tentang Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama Di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo Jawa Timur)”, ada pendampingan dalam KUBE tersebut, sehingga usaha yang digeluti dapat berkembang dengan optimal dan kesejahteraan anggotanya meningkat. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan program pengentasan kemiskinan melalui pendekatan, pendamping KUBE memiliki peran yang strategis sebagai narasumber, penggerak sekaligus fasilitator pemberdayaan bagi keluarga miskin. Adanya usaha yang macet dikarenakan program

pendampingan yang kurang, keterbatasan kemampuan dan keterampilan anggota yang menghambat pelaksanaan program.<sup>26</sup>

5. Retno Endah Supeni Dan Maheni Ika Sari, “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampungan Pusat Studi Wanita UM Jember)”, pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah dampingan desa wirolegi secara umum belum menunjukkan hasil yang optimal hal ini dapat dijelaskan pada tiap-tiap unsur pemberdayaan yang menunjukkan baru sekitar 50% dari para dampingan yang telah memiliki usaha, akses mereka hanya sebatas pada mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan namun belum mampu menjangkau teknologi informasi dan pelayanan public untuk pengembangan usahanya.<sup>27</sup>
6. Indri Septiana, “Batik Rifa’iyah Desa Kalipucang Wetan Batang : Kajian Sumber Gagasan, Karakteristik Estetik, Fungsi, dan Maknanya”. Ide batik Rifa'iyah berasal dari budaya dan tradisi membatik yang ada, kemudian dipengaruhi oleh suatu kepercayaan / agama, yaitu ketika Rifa'iyah Islam yang dipimpin oleh KH Ahmad Rifa'i masuk ke desa melalui muridnya Kyai Ilham. Kain batik Rifa'iyah digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam di

---

<sup>26</sup> Yuni catur wulan, dkk. “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (Studi Tentang Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama Di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo Jawa Timur)”, *Jurnal Respon Publik*, Vol. 13 No 4, (Malang: Universitas Islam Malang, 2019).

<sup>27</sup> Retno Endah Supeni Dan Maheni Ika Sari, “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampungan Pusat Studi Wanita UM Jember)”, Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan UNIMUS, 2011.

daerah Kalipucang Wetan. Oleh karena itu, proses pembuatan, ciri-ciri estetika, fungsi dan makna kain batik Rifa'iyah mempunyai ciri khas masing-masing, ciri-ciri tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam dan menjadi ajaran Islam Rifa'iyah.

7. Erni Febrina Harahap, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri”, dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multiaspek baik masyarakatnya maupun kebijakannya.<sup>28</sup>
8. Almasdi Syahza, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industry Hilir Berbasis Kelapa Sawit Di Daerah Riau”, kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka multiplier effect sebesar 2,48, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Tingkat pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 2003 meningkat menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kkelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 1,72%. Daya dukung wilayah Riau terhadap penyediaan bahan baku PKS sangat besar, untuk masa yang

---

<sup>28</sup> Erni Febrina Harahap, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri”, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol 3 No 2, 2012

akan dating diyakini produksi TBS akan meningkat karena masih ada kebun yang belum menghasilkan.<sup>29</sup>

9. Rozalinda, “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastic Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkeban Tangkerang Labuai”, pemberdayaan melalui kegiatan daur ulang sampah plastic berjalan cukup baik, para anggota diajarkan mengolah sampah dari proses penimbangan hingga menjadi produk kerajinan kegiatan daur ulang sampah juga member manfaat untuk masyarakat sekitar menjadi lebih rapi dan bersih, sampah yang berserakan bisa diolah menjadi barang kerajinan dan juga meningkatkan ekonomi para anggotanya.<sup>30</sup>

10. Rizal Muttaqin, “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”. Model kemandirian ekonomi di pondok pesantren al-ittifaq dengan melibatkan santri telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat baik dalam aspek pengetahuan dan keterampilan tentang agrobisnis dan pendapatan mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Almasdi Syahza, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industry Hilir Berbasis Kelapa Sawit Di Daerah Riau”, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 6 No. 3, 2004.

<sup>30</sup> Rozalinda, “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastic Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkeban Tangkerang Labuai”, *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. 1 No 12, 2016.

<sup>31</sup> Rizal Muttaqin, “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol 1 No 2, 2011.

11. Heri Hermawan, “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat local di desa nglanggeran diantaranya: meningkatnya penghasilan masyarakat desa nglanggeran, meningkatnya peluang kerja dan usaha masyarakat di sektor pariwisata.<sup>32</sup>
12. Sudjnan dan Juwari, “Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pendampingan UMKM dan Koperasi di Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan”. Pelaksanaan pendampingan dalam meningkatkan produksi UMKM dan Koperasi di kelurahan Telaga Sari sangat membantu dalam pengembangan UMKM dan Koperasi, meningkatkan sumberdaya manusia dalam mengelola potensi daerah yang dapat dikelola menjadi produk unggulan dalam UMKM, meningkatkan penjualan (pemasaran), meningkatkan pengelolaan koperasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi dan juga membantu meningkatkan potensi desa yang ada.<sup>33</sup>
13. Ferry dwi kurniawan dan Luluk Fauziah, “Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Penanggulangan Kemiskinan”, dengan adanya pemberdayaan membantu meningkatkan perekonomian dan mengembangkan masing-masing usaha mereka, mengurangi pengangguran di Dusun Waru Rejo, namun

---

<sup>32</sup> Heri Hermawan, “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, *Jurnal Pariwisata*, Vol. 3 No. 2, 2016.

<sup>33</sup> Sudjnan dan Juwari, “Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pendampingan UMKM dan Koperasi di Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan”. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi*, Vol 1 No 1, 2018.

pemberdayaan yang dilakukan pemerintah kurang maksimal. Faktor pendukung dalam keberhasilan proses pemberdayaan antara lain SDM yang memadai, bahan baku yang mudah ditemukan dan murah, modal usaha yang ringan, mendapatkan dukungan aparat desa dan adanya kesepakatan harga jual produksi antara anggota kelompok usaha paguyuban kembang waru. Faktor penghambat, infrastruktur yang kurang memadai atau rusak, kurang maksimal bantuan dari pemerintah, tidak adanya tempat pembuangan limbah dan tidak adanya sentra pemasaran hasil produksi.<sup>34</sup>

14. Maulana Mahruz Syadzali, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Local (Studi Pada UKM Pembuat Kopi Muria)”. Hasil penelitian yaitu harus meningkatkan kemajuan teknologi yang ada agar proses produksi lebih cepat, tepat, efektif dan efisien. Selain itu, penyediaan modal juga mempengaruhi bahan baku dimana untuk membeli bahan baku yang banyak atau skala besar harus menyediakan modal yang sangat besar juga. Kesulitan akses kepada lembaga keuangan, masih tingginya suku bunga.<sup>35</sup>

15. Khairul Anam dan Firman Maulana, “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan UMKM Studi Di Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara Kota Balikpapan”. Hasil penelitian, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dapat dilihat dari upaya pemerintah dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan

---

<sup>34</sup> Ferry dwi kurniawan dan Luluk Fauziah, “Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Penanggulangan Kemiskinan”, *JKMP*, Vol 2 No 2, 2014.

<sup>35</sup> Maulana Mahruz Syadzali, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Local (Studi Pada UKM Pembuat Kopi Muria)”, *Syntax Idea*, Vol 2 No 5, 2020.

objek pembangunan, peningkatan partisipasi masyarakat dan melakukan berbagai macam pelatihan. faktor pendukung meliputi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, faktor penghambat keterbatasan modal, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah.<sup>36</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah di pahami, pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi enam bab.

Bab 1. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab 2. Tinjauan Pustaka yang berisi teori-teori mengenai pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemberdayaan masyarakat perspektif Islam, strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat dan model penelitian.

Bab 3. Gambaran umum, sejarah desakalipucang dan batik rifaiyah, berisikan letak geografis desa, kondisi penduduk, kondisi ekonomi, kondisi social budaya, kondisi keagamaan, proses pembuatan batik, sejarah dan perkembangan rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan, sejarah dan perkembangan batik rifaiyah, profil KUB Batik Tulis Rifaiyah,

---

<sup>36</sup> Khairul Anam dan Firman Maulana, “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan UMKM Studi Di Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara Kota Balikpapan”, *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi*, Vol 1 No 2, 2019.

pengaruh perkembangan batik dan akulturasi pada motif Batik Rifaiyah.

Bab 4. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kalipucang Wetan berisikan bagaimana pemberdayaan kerajinan batik di Desa Kalipucang, pemberdayaan perspektif Islam, potensi dan permasalahan yang ada di Desa Kalipucang, strategi pemberdayaan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ada, dan program kegiatan yang ada di Desa Kalipucang Wetan sebagai upaya peningkatan perkembangan kerajinan Batik Tulis Rifaiyah.

Bab 5. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kalipucang Wetan, pada bab ini berisi pemberdayaan yang dilakukan pihak-pihak terkait, dampak secara umum, dan dampak pemberdayaan pada ekonomi masyarakat.

Bab 6. Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah, dan saran-saran untuk pihak-pihak terkait yang bertujuan agar pemberdayaan yang dilakukan lebih baik lagi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pemberdayaan**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari istilah “daya” yang artinya memiliki Daya/kekuatan, bertenaga, berjalan, bekerja keras.<sup>37</sup> Pemberdayaan bisa disebut sebagai suatu proses atau tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuatan yang lemah, dan pemberdayaan sebagai tujuan merupakan hasil dari perubahan sosial, di mana manusia memiliki kekuatan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian tersebut pemberdayaan merupakan upaya menjadikan masyarakat mandiri dengan menggali potensi atau kemampuannya. Pemberdayaan ekonomi yang dimaksud dalam hal ini merupakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat atau kelompok sasaran dengan memberikan pembinaan pengelolaan usaha, ketrampilan pemasaran dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil, sehingga melalui pemberdayaan ekonomi ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan bertujuan untuk mengembangkan ekonomi sendiri ke arah yang lebih baik, menjadikan masyarakat mandiri, mampu menciptakan inovasi baru, dan bebas dari ketergantungan. Pemberdayaan

---

<sup>37</sup>W.J.S Poerwardarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 213.

<sup>38</sup>Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 59-60.

masyarakat harus menempatkan masyarakat sebagai pusatnya, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan.<sup>39</sup>

Jim Ife berpendapat bahwa, pemberdayaan memiliki arti pemberkuasaan,<sup>40</sup> maksudnya yaitu masyarakat yang lemah harus meningkatkan kekuasaan atau dalam arti lain yang kaya memberi kekuasaan pada yang lemah.<sup>41</sup>

Rappaport dalam Wrihaatnolo dan Dwidjowijoto menyatakan penerapan teori pemberdayaan dimaknai sebagai suatu cara, suatu tahapan dalam hal pribadi, kelompok dan masyarakatnya menjadi mahirdengan masalah yang mereka hadapi. Asumsi teori pemberdayaan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Bentuk pemberdayaan tidak akan sama dengan dengan orang yang berbeda
- b. Bentuk pemberdayaan tidak akan sama jika konsepnya sendiri berbeda.
- c. Seiring berjalannya waktu pemberdayaan akan mengalami ketidakstabilan atau perubahan. Suatu saat seseorang akan merasa terberdayakan dan pada kondisi lain merasa tidak terberdayakan tergantung pada situasi yang mereka hadapi suatu waktu.

---

<sup>39</sup>Agus Arjianto, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 167

<sup>40</sup>Muhamad Buchori, "Studi Kasus Pada Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Kreatif Melalui Iqtishod Insani Qardhul Hasan di Karangploso Malang", *Tesis Megister Ekonomi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm.21.

<sup>41</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Penembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, Edisi ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 130.

<sup>42</sup>Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, Cet. 1, (Padjajaran: Unpad Press, 2016), hlm. 75-76.

Jim Ife melihat terdapat perspektif yang berbeda dari berbagai kalangan pada proses pemberdayaan.<sup>43</sup>

#### 1) Perspektif Pluralis

Menurut kaum pluralis, Pemberdayaan adalah proses membantu kelompok atau individu yang dirugikan belajar dan menggunakan lobi, menggunakan media, mengambil tindakan politik, dan memahami bagaimana menggunakan system serta keterampilan lain untuk membantu kelompok atau individu yang bersaing secara efektif dengan kepentingan lain.

#### 2) Perspektif Elite

Menurut kalangan elite, Pemberdayaan tidak hanya memiliki kemampuan untuk memperjuangkan kekuasaan politik dengan bermain-main, tetapi aturan mainnya ditetapkan oleh elit penguasa dan oleh karena itu dapat menguntungkan mereka. Sama seperti mempelajari keterampilan politik, penting juga untuk melakukan sesuatu dengan elit penguasa. Salah satu caranya adalah bergabung dengan mereka untuk mengubah atau memengaruhi mereka.

#### 3) Perspektif Struktural

Menurut kaum struktural, pemberdayaan adalah agenda yang lebih menantang, karena ketika struktur yang berbahaya ini ditantang dan diatasi, pemberdayaan dapat dicapai secara efektif. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan bagian dari rencana transformasi sosial yang lebih luas untuk melucuti struktur opresif yang dominan.

---

<sup>43</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, hlm 131-136.

#### 4) Perspektif Post-Struktural

Menurut kaum pos-struktural, Pemberdayaan menjadi proses yang menantang dan mengubah wacana. Ini menekankan konstruksi konsep subjektif manusia dan pandangan dunia mereka, dan menunjukkan keban untuk mendekonstruksi konsep-konsep ini dan membentuk kata-kata alternatif untuk pemberdayaan. Ini dapat dicapai dengan memverifikasi suara-suara selain dari suara yang dominan saat ini dan dengan membuat suara-suara alternatif ini didengar. Perspektif kaum post-struktural dengan demikian menekankan pengertian, analisis, dekonstruksi, pendidikan dan partisipasi dalam wacana-wacana kekuasaan, dan melihat suatu konsentrasi pada aksi saja sebagai tidak mencukupi.

Pemberdayaan memiliki beberapa Indikator, diantaranya

- 1) Menurut simatauw, ada beberapa indikator untuk pemberdayaan, yaitu:<sup>44</sup>
  - a) Proses pembuatan keputusan
  - b) Dalam kegiatan apakah sudah mengakomodasi untuk menentukan lokasi, manfaat, peluang, pengelolaan, dan penguasaan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi suatu kegiatan
  - c) Perubahan pembagian peran produktif dan reproduktif dalam rumah tangga. Laki-laki dan perempuan sama-sama

---

<sup>44</sup> M. Simatauw, *Gender dan Pengelolaan Sumberdaya Alam: Sebuah Panduan Analisis*, (NTT: Yayasan Pikul, 2001)

mengerti dan mengerjakan pekerjaan tanpa membedakan pekerjaan perempuan dan laki-laki.

d) Kebijakan harus dapat dipastikan bahwa kebijakan baru mengandung keadilan gender. Misalnya kepala keluarga tidak harus suami, pengelolaan lingkungan harus memperhatikan dampak terhadap perempuan dan anak-anak, dan bagaimana menempatkan perempuan sebagai actor yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam.

2) Indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Wrihatnolo & Dwijowijoto:<sup>45</sup>

a) Akses, yang berarti target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses dan risorsis yang diperlukannya untuk pengembangan diri.

b) Partisipasi, yang berarti target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan risorsis yang diaksesnya

c) Control, dalam arti target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses mendayagunakan risorsis tersebut

d) Kesetaraan, dalam arti pada tingkat tertentu saat terjadi konflik, target mempunyai kedudukan sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah.

## **B. Pemberdayaan Masyarakat**

---

<sup>45</sup>Dwidjowijoto & Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elexmedia Komputindo Gramedia, 2007), hlm. 7.

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma pembangunan yang mengutamakan peranserta lebih luas bagi masyarakat dalam proses pembangunan.<sup>46</sup>

Bentuk pemberdayaan berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi jauh kedepan dan berkelanjutan Asy'arie mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat ini diantaranya:<sup>47</sup>

a. Pelatihan

Dengan pelatihan setiap peserta diberi gambaran mengenai konsep kewirausahaan dengan berbagai macam persoalan.

b. Pendampingan

Di dalam menjalankan sebuah usaha, diperlukan adanya suatu pendampingan dari orang-orang yang sudah ahli dibidangnya, yang dalam hal ini mempunyai fungsi untuk memberikan bimbingan terhadap usaha tersebut.

c. Permodalan

Uang merupakan faktor penting dalam dunia usaha. Agar memperoleh support keuangan yang konsisten harus ada sebuah hubungan yang menguntungkan dengan badan keuangan, baik itu perbankan maupun dana bantuan yang didistribusikan melalui kemitraan usaha lain. Adanya jumlah tambah terhadap modal dari lembaga keuangan, seharusnya tidak diberikan untuk modal awal,

---

<sup>46</sup>Faizal, "Diskursus Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1., (Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2015), Hlm. 3.

<sup>47</sup>Musa Asy'arie, Islam, Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Umat (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 141-144

tetapi digunakan setelah usaha tersebut berkembang dan menunjukkan prospek yang tidak mengecewakan.

d. Jaringan Bisnis

Tahapan pembinaan yang dilalui secara konsisten, sistematis dan dilakukan secara terus-menerus, proses selanjutnya perlu dibentuk *networking* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.

Dalam pemberdayaan masyarakat juga ada upaya untuk membebaskan diri dari jeratan ketidakmampuan ekonomi dan ketertinggalan melalui peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat.<sup>48</sup>

Oleh karena itu diperlukan dorongan untuk masyarakat pada saat proses pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Masyarakat lokal lebih mengerti keadaan dan kemampuan dari daerah mereka masing-masing, sehingga masyarakat memiliki hak dan kekuasaan untuk memutuskan apa usaha yang patut untuk dioptimalkan. Pemerintah bisa turut serta menjadi penyedia yang berkewajiban untuk memberi dorongan, wawasan, pendidikan dan pengarahan kepada masyarakat agar program pemberdayaan masyarakat yang berlangsung dapat mencapai kesuksesan. Supaya SDM dan SDA bisa berkembang dengan optimal maka pemerintah perlu memberikan pendampingan kepada masyarakat. Selain itu, Agar masyarakat bisa mengoptimalkan usaha yang cocok dengan potensi yang terdapat

---

<sup>48</sup>Ayi Sobarna, "Konsep Pemberdayaan Ekonomi Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan", *Jurnal Mimbar* Vol 19 No 3, Hlm. 5.

dilingkungannya dan siap menghadapi persaingan pasar, maka masyarakat harus memahami wawasan mengenai pemberdayaan dengan benar.

Pemberdayaan masyarakat yang baik mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, mewujudkan masyarakat yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan tidak tertinggal kemajuan.<sup>49</sup>

Berdasarkan deskripsi tersebut, pemberdayaan ekonomi bisa tercipta jika point utama yang ditargetkan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, demokrasi dalam berpolitik, mengentaskan kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Agar bisa menggapai kesuksesan didalam upaya memberdayakan diperlukan faktor pendorong yang bisa mendukung terciptanya pemberdayaan. Faktor yang mendorong terwujudnya pemberdayaan ekonomi yaitu:

#### 1) Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari setiap rencana pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi harus ditangani secara serius. Pasalnya, sumber daya manusia merupakan elemen paling dasar untuk memperkuat perekonomian.

#### 2) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam juga merupakan suatu sumber pokok dari kegiatan pemberdayaan ekonomi yang bisa digunakan untuk mencukupi dan mengoptimalkan keban hidup masyarakat.

#### 3) Permodalan

---

<sup>49</sup>Daud Bahransyaf, dkk, Pola Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan, (Yogyakarta: B2P3KS PRESS, 2012), hlm. 38



Permodalan merupakan salah satu hal yang sudah tidak asing bahkan sering dijumpai oleh masyarakat. Sehingga dalam permodalan harus dipahami tata cara memberi modal agar tidak membuat masyarakat kecanduan, dan permodalan harus mendukung serta mendorong berbagai usaha baik mikro maupun menengah agar bisa berkembang pesat.

#### 4) Prasarana Produksi dan Pemasaran

Untuk mendorong produktifitas dan berkembangnya usaha dibkan prasarana produksi dan pemasaran. Karena, apabila tidak memasarkan hasil produksimaka usaha yang dilakukan hanya sia-sia. Oleh karena itu, bagian penting lain dari pemberdayaan disektor ekonomi masyarakat adalah ketersediaan infrastruktur produksi dan penjualan. Ketersediaan infrastruktur pemasaran seperti sarana transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya meningkatkan penerimaan masyarakat dan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Dari perspektif pemberdayaan ekonomi, berarti ketersediaan infrastruktur produksi dan penjualan sangat penting untuk membangun bisnis yang lebih maju.

### **C. Pembedayaan Ekonomi Masyarakat**

Dalam konteks permasalahan sederhana, ekonomi rakyat merupakan strategi “bertahan hidup” yang dikembangkan oleh penduduk masyarakat miskin, baik dikota maupun di desa- desa.<sup>50</sup>Untuk meningkatkan kesejahteraan, ekonomi adalah kegiatan yang meningkatkan

---

<sup>50</sup> Mardi Yatmo Hutomo. “Pemberdayaan Masyarakat...”,hlm. 11.

kapasitas masyarakat, dan ekonomi dapat diartikan sebagai upaya mengelola keluarga. Tujuannya untuk memenuhi keban hidup melalui tiga kegiatan pokok yaitu produksi, distribusi dan konsumsi Mewujudkan kehidupan dengan sumber daya yang terbatas sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran.<sup>51</sup>

Produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan yang terjadi secara terus menerus, biasa disebut proses berkelanjutan. Proses ini secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alaminya adalah yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, yang secara mandiri mengelola sumber daya yang dapat dikuasainya, dan terbukti mampu memenuhi keban pokok dan keluarganya. Upaya pembangunan ekonomi kerakyatan telah membawa pada perubahan struktural, yaitu penguatan status dan peran perekonomian kerakyatan dalam perekonomian nasional.<sup>52</sup>

Menurut definisi Sulistyani, secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “Daya” yang artinya kekuasaan atau kemampuan. Berawal dari definisi tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses mencapai berdaya, atau proses memperoleh kekuasaan / kekuatan,

---

<sup>51</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), hlm.24.

<sup>52</sup> Mubyarto , *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*,(Yogyakarta: Aditya Media,1996), hlm. 1.

atau proses pemberian kekuasaan / kekuatan suatu pihak yang memiliki kekuasaan kepada pihak yang kurang dan kurang berwenang. Pengertian "proses" mengacu pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam urutan kronologis sistematis, yang mencerminkan tahapan perubahan masyarakat yang semakin sedikit melakukan upaya pemberdayaan.<sup>53</sup>

Lembaga kemasyarakatan dan instansi pemerintah memegang peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Rintuh & Miar, dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat dapat ditempuh dengan dua strategi, yaitu strategi pertama memberikan kesempatan kepada sektor dan masyarakat untuk terus berkembang. Karena pembangunan seluruh negeri membkan kemajuan. Strategi kedua adalah memberdayakan sektor ekonomi dan kelas sosial yang masih tertinggal dan dipinggiran kehidupan modern. Memberdayakan merupakan memandirikan lapisan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui:<sup>54</sup>

- a. Dengan memotivasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi masyarakat yang akan dikembangkan, tercipta suasana dimana potensi masyarakat dapat berkembang.
- b. Meningkatkan kekuatan atau potensinya, seperti membuka akses ke pendidikan, layanan kesehatan, permodalan, informasi, teknologi baru, dan peluang kerja.

Pemberdayaan masyarakat tidak akan membuat masyarakat

---

<sup>53</sup> A.T. Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 77

<sup>54</sup> C. Rintuh dan Miar, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta: PUSTEP UGM, 2003), hlm.94)

bergantung pada berbagai program bantuan luar, tetapi mereka dapat menikmati usaha sendiri dan dapat berkomunikasi dengan pihak lain. Menurut Sumodiningrat, singkatnya konsep pemberdayaan ekonomi adalah menjadikan perekonomian kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang tepat. Pemberdayaan ekonomi rakyat dicapai melalui perubahan struktural yaitu dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern, dari ekonomi lemah menjadi ekonomi kuat, dan dari ketergantungan menuju kemandirian. Kebijakan yang perlu ditempuh dalam hal pemberdayaan ekonomi antara lain pemberian peluang aset produktif, penguatan industri kecil, mendorong munculnya wirausaha baru, dan penguatan status transaksi ekonomi dan kemitraan usaha rakyat.<sup>55</sup>

Menurut Ginanjar Kartasmita Pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensinya serta berusaha mengembangkannya. Memberdayakan masyarakat adalah elemen dasar yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup, mengembangkan dirinya secara dinamis dan membuat kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti mengupayakan peningkatan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat yang tidak dapat lepas dari jeratan kemiskinan dan ketertinggalan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah membuat masyarakat menjadi mandiri.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 56.

<sup>56</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010), hlm. 263-264.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya bekerja keras untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat yang pesat. Selain pembangunan pesat, pemberdayaan masyarakat yang memiliki kekuatan ekonomi juga bertujuan agar perekonomian menjadi lebih kuat dan modern. Fokus strateginya adalah mempercepat reformasi struktural dalam rangka memperkuat status ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural tersebut yaitu proses perubahan dari:<sup>57</sup>

- a. Ekonomi tradisional ke ekonomi modern
- b. Ekonomi lemah menjadi ekonomi yang tangguh
- c. Ekonomi subsisten ke ekonomi pasar
- d. Ketergantungan kepada kemandirian

Merujuk pada pendapat Sumodiningrat dan Rintuh, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang memiliki kekuatan ekonomi adalah membuat perekonomian kerakyatan dan modern dengan mengubah tatanan ekonomi dari tatanan tradisional menjadi tatanan modern, serta menghilangkan ketergantungan pada kemandirian. Kerja keras. Dalam hal ini salah satu langkahnya adalah dengan mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Menurut Ife, Pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya merelokasikan kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, merevitalisasi masyarakat setempat dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Zubaedi Pembangunan ekonomi masyarakat

---

<sup>57</sup> C. Rintuh dan Miara, hlm. 96.

<sup>58</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, Cet. Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 423.

merupakan metode yang memungkinkan setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan meningkatkan pengaruhnya dalam proses mempengaruhi kehidupannya.<sup>59</sup>

Sukriyanto mengatakan, pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya setiap orang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Selain itu, menurut Karta Sasmita, pembangunan ekonomi masyarakat bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan dari upaya pemerataan, dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>60</sup>

Perekonomian masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi, usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi keban hidupnya yaitu sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa pemberdayaan masyarakat yang berdaya ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi keban hidup dan meningkatkan kesejahteraannya, serta berpotensi dalam proses pembangunan nasional. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat diperlukan model pemberdayaan yang terarah, bentuk yang benar adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk merencanakan dan melaksanakan rencana pembangunan yang telah ditetapkan. Selain itu, masyarakat berhak mengelola dana sendiri dari pemerintah dan swasta.

---

<sup>59</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Pratik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 4.

<sup>60</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerata*, (Jakarta: Cides, 1996), hlm. 142.

#### D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Islam

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah system yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat di manfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip, yaitu Prinsip ukhuwah, prinsip ta'awun, dan prinsip persamaan derajat.<sup>61</sup>

##### a. Prinsip ukhuwah

Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurat {49}: 10)<sup>62</sup>

Dalam konsep pemberdayaan, ukhuwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya

---

<sup>61</sup> Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 39 No. 1, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hlm 34-36.

<sup>62</sup> Bukhara, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Sygma, 2010), hlm. 516.

ntuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat.” Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian dalam diri pemeluknya.

b. Prinsip ta’awun

Pada prinsip ini Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ  
 وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ  
 فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا  
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ  
 تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.



Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Al-Maidah{5}: 2)<sup>63</sup>

Prinsip ta’awun atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan ukhuwwah.

Prinsip ta’awun atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak tertentu saja, melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bersinergi dengan pihak lain. Dengan ta’awun, pemerintah, lembaga zakat, para ulama, organisasi Islam dan berbagai LSM dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan penentuan kebijakan sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan.

c. Prinsip persamaan derajat

---

<sup>63</sup> <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-2>. ( diakses pada 30 maret 2021)

Prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.(Az-Zukhruf{43}:32)<sup>64</sup>

Menurut banyak ahli tafsir, kata sukhriyya dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbanggabangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>64</sup> <https://tafsirweb.com/9228-quran-surat-az-zukhruf-ayat-32.html>. (diakses pada tanggal 30 Maret 2021)

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan.<sup>65</sup> Dalam perspektif Islam, pemberdayaan harus berupa aksi yang berkelanjutan.

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ  
وَسَارٍ نُّبَّأ النَّهَارَ (10) لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11) هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا  
وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (12)

Artinya:

“Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari (10). Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (11). Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung (12)”. Q.S Ar-Ra’d 10-12.<sup>66</sup>

Ayat di atas sering di oleh sebagian kalangan dengan hanya mengambil bagian ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

---

<sup>65</sup>Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Pertama hlm. 41.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Sygma Creative Media Corp, 2010), hlm. 250.

Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi, Allah tidak akan membuat nasib seseorang lebih baik kecuali atas usahanya sendiri. Penafsiran ini bertentangan dengan kenyataan.

Betapa banyak orang yang berusaha mengubah takdirnya sendiri melalui kerja keras untuk mengubah takdirnya sendiri. Dan persentase kesuksesan mereka.

Ayat-ayat Alquran adalah sebuah kepastian. Jika perubahan nasib ada di tangan satu orang, tidak ada yang akan gagal karena usahanya. Namun, bukan itu kenyataannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ulama yang dikutip oleh Ath-Tabari dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, setiap orang selalu ditemani oleh malaikat siang dan malam yang secara bergantian menggunakan malaikat hafadzah. Malaikat datang hari itu, dan malam itu, malaikat itu meninggalkan seseorang. Di malam hari, para malaikat siang pergi, dan para malaikat malam mulai berdatangan.

Menurut At-Tabari, maksud ayat ini justru untuk menjelaskan kebaikan dan kenikmatan semua orang. Allah tidak akan mengubah kenikmatan seseorang kecuali jika kenikmatannya berubah menjadi kemalangan karena perbuatannya karena ketidakadilan dan permusuhan terhadap saudara-saudaranya.

“(Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum) yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan kemudian kenikmatan itu menjadi dibuang dan dirusak oleh Allah, (sampai mereka mengubah sesuatu yang ada para pribadi mereka) yaitu dengan sikap zalim antar sesama dan permusuhan terhadap orang lain.” (Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, [Muassasah ar-Risalah: 2000], juz 16, hlm. 382).

Pemberdayaan masyarakat Islam harus selalu kembangkan dan perkuat kapasitas masyarakat agar selalu berpartisipasi dalam proses pengembangan yang sedang berlangsung secara dinamis. Sehingga masyarakat bisa mengambil keputusan dengan bebas dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>67</sup>

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan pengembangan model empiris perilaku individu dan kolektif dalam lingkup amalan baik (karya terbaik), dan fokusnya pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan individu, yaitu setiap individu Muslim, dipandu oleh sumber daya manusia. Tujuan umum adalah kelompok atau komunitas Muslim, orientasi pengembangan sistem komunitasnya adalah tujuan, tujuan kelembagaan adalah organisasi Islam dan institusi sosial kehidupan, dan orientasi pengembangan kualitasnya dan keislaman lembaga.

Dalam proses pembangunan yang dinamis, pemberdayaan umat Islam harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Dengan demikian, masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.

Masyarakat pada dasarnya merupakan subjek pembangunan yang memiliki fungsi yang memadai. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai sumber daya yang mampu mengembangkan diri, sekaligus mampu

---

<sup>67</sup>Adib Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2, (Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Darussalam (UNIDA), Gontor, 2016), Hlm. 12.

mengatasi dengan berbagai kemampuan dan mencari alternatif pemecahan masalahnya.

Kehadiran pihak luar terbatas sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dan merangsang gerakan pembangunan yang dilaksanakan masyarakat sendiri, yaitu dirangsang untuk mandiri. Oleh sebab itu, gerakan ini terletak pada motivator. Dengan berbekal latihan pengembangan masyarakat, teknik penyandaran, kerja sama, manajemen kelompok, riset, aksi, dan lainnya. Tenaga motivator melakukan kegiatan pengembangan masyarakat di daerah masing-masing. Lewat motivator masyarakat dirangsang untuk menghimpun diri dalam kelompok swadaya masyarakat.<sup>68</sup>

Program-program aksi yang dilaksanakan, antara lain:<sup>69</sup>

1) Pembentukan dan Fungsionalisasi Kelompok

Motivator menggunakan pendekatan dari rumah ke rumah untuk membentuk kelompok agar meminimalisir masalah yang ada.

2) Konsultasi usaha

Penyuluhan dilakukan oleh motivator. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menginventarisasi potensi dan permasalahan, dan memberikan ide untuk mengembangkan perekonomian atau memecahkan masalah dan memonitor rencana. Konsultasi didalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua, yaitu: Konsultasi Perorangan dan Konsultasi Kelompok

---

<sup>68</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH.MA. Sahal Mahfudh*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hlm. 206-207

<sup>69</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH.MA. Sahal Mahfudh*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hlm 208

### 3) Pertemuan Kelompok

Kegiatan ini merupakan langkah untuk memberikan nasihat tentang pengembangan masyarakat dan pembinaan usaha, pengelolaan simpan pinjam kelompok, perencanaan kegiatan bersama, dll.

### 4) Pengembangan Modal dan Kegiatan Produktif

Berbagai kelompok telah dibentuk dan dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha, serta pembentukan faktor produksi berdasarkan potensi yang ada. Modal kerja merupakan produksi yang sangat penting bagi masyarakat. Kekurangan likuiditas membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga sangat bergantung pada pemilik modal di pedesaan.

### 5) Bimbingan Usaha Produktif

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan motivasi bersama secara positif, mengembangkan kepekaan, menatap sumber-sumber daya secara positif dan kreatif serta meningkatkan keterampilan kelompok sasaran di bidang usaha.

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong, dan meningkatkan kesadaran mengenai kemampuan ekonominya serta berusaha mengembangkannya. Memberdayakan komunitas adalah elemen dasar yang memungkinkan masyarakat untuk survive dalam arti yang dinamis, mengembangkan dirinya, dan membuat kemajuan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di sini berarti bekerja keras untuk meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat Muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat miskin serta membebaskan diri dari jerat ketidakmampuan dan ketertinggalan ekonomi. Dengan kata lain, untuk membangun kemandirian rakyat dalam perekonomian<sup>70</sup>

Kontribusi KH Sahal Mahfudh untuk ide dan pemikirannya dalam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat tentang dunia yang tidak kondusif untuk diapresiasi berbasis religius. Dunia adalah taman surga, jadi harus dikendalikan dan digunakan untuk menyelamatkan kehidupan setelah kematian.<sup>71</sup>

Kerja pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kiai Sahal berharap dapat melanjutkan kerja transformasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang mendirikan pasar Madinah untuk mengalihkan sektor-sektor aktual yang dibkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah. Alquran, yang memandu perjuangan Nabi Muhammad, berorientasi pada keadilan sosial dan ekonomi.

Kerja Pemberdayaan berbasis religius adalah kontribusi besar pemikiran Kiai Sahal yang layak diteladani oleh seluruh elemen bangsa ini.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Siti Maghfiroh, "Model Manajemen Strategis Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Zakat, Infak, Sedekah", Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol 5 No 2., (Program Studi Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), Hlm. 10.

<sup>71</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH.MA. Sahal Mahfudh*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hlm 216

<sup>72</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial KH.MA. Sahal Mahfudh*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hlm 230-233



Menurut M. Dawam Rahardjo, pemberdayaan ekonomi umat mengandung tiga misi. Pertama, misi pembangunan ekonomi dan komersial yang dipandu oleh ukuran ekonomi dan komersial umum dan universal, seperti jumlah produksi, lapangan kerja, keuntungan, tabungan, investasi, impor dan ekspor, dan kelangsungan bisnis. Kedua, etika dan hukum Syariah harus mencerminkan aktivitas ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan ekonomi masyarakat muslim dan menjadikannya sebagai sumber dana untuk mendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, donasi, dan sedekah.

Aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan masyarakat <sup>73</sup>

- a. Upaya peningkatan kekuatan masyarakat dapat dilihat sebagai terciptanya tatanan sosial di mana manusia dapat melakukan usaha secara adil dan terbuka guna mengekspresikan kemampuan dan potensinya untuk memenuhi kebannya.
- b. Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai proses memberi dari mereka yang memiliki sesuatu kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa.
- c. Pemberdayaan masyarakat harus dilihat sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat agar mampu melakukan upaya mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup.
- d. Tanpa keterlibatan masyarakat secara penuh pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan.
- e. Ketika masyarakat tidak memiliki kekuatan atau regulasi yang

---

<sup>73</sup>Matthoriq, dkk. "Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 2 No 3, hlm. 3.

memadai, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu karya yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan.

#### **E. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Menurut Ismawan menetapkan 5 (lima) program strategi pemberdayaan yaitu:<sup>74</sup>

- a. Pengembangan sumber daya manusia, termasuk berbagai pendidikan dan pelatihan untuk anggota dan manajer kelompok, termasuk manajemen organisasi kelompok, pendidikan dan pelatihan keterampilan teknis produksi dan bisnis
- b. Mengembangkan organisasi, termasuk bantuan dalam mengatur organisasi, kepengurusan, administrasi dan tata tertib keluarga
- c. Pengembangan modal Masyarakat, menghubungkan kelompok dengan lembaga keuangan lokal untuk mendapatkan pendapatan guna mengakumulasi lebih lanjut modal
- d. Pengembangan usaha produktif, antara lain peningkatan usaha produktif (dan jasa), pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar
- e. Memberikan informasi yang sesuai berupa rencana eksposur, publikasi buku dan majalah yang dapat memberikan masukan inspiratif yang mendorong inovasi bisnis lebih lanjut.

Strategi merupakan proses sekaligus produk penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan yang dilakukan

---

<sup>74</sup>O.S. Priyono dan Pranka, A.M.W, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: Centre For Strategic and Internasional Studies (CSIS), 1996), hlm. 170.

untuk memenangkan persaingan agar dapat mencapai tujuan. Menurut Sumodiningrat, strategi pemberdayaan pada dasarnya memiliki tiga arah: pertama, pemeliharaan dan pemberdayaan masyarakat; kedua, pemantapan otonomi dan pelimpahan kewenangan dalam pengelolaan pembangunan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Ketiga, mewujudkan modernisasi melalui perubahan struktur sosial ekonomi, budaya, dan politik yang berakar pada partisipasi masyarakat.<sup>75</sup>

Membangun ekonomi kerakyatan berarti harus meningkatkan kemampuan rakyat dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka. Upaya mobilisasi sumberdaya untuk mengembangkan potensi masyarakat akan meningkatkan produktivitas masyarakat, baik dari sisi sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam sekitarnya. Pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu:<sup>76</sup>

- a. Menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi rakyat juga memiliki arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang.

Menurut Totok Mardikanto langkah strategis yang bias ditempuh

---

<sup>75</sup> TotokMardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*,(Surakarta: Fakultas Pertanian UNS), hlm. 193-194.

<sup>76</sup> Mubyarto, hlm. 28-29.

melalui pemberdayaan ada 2 (dua), yaitu:<sup>77</sup>

- a. Peningkatan akses ke dalam aset produksi (productive assets)
- b. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi masyarakat.

Menurut Muhammad hasan dan Muhammad aziz terdapat 5 strategi baru dalam pembangunan ekonomi, yaitu:<sup>78</sup>

- a. Strategi pertumbuhan dan distribusi

Strategi pertumbuhan dengan distribusi merupakan strategi yang lahir dari kegagalan pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa distribusi pendapatan. Jika distribusi pendapatan di masyarakat tidak merata, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak ada artinya.

- b. Strategi keban pokok

Strategi keban pokok merupakan strategi berdasarkan pemenuhan keban dasar masyarakat, termasuk sandang, pangan dan papan

- c. Strategi pembangunan mandiri

Strategi ini lahir kebalikan dari mengandalkan strategi yaitu mengandalkan donor sebagai strategi penyediaan modal melalui hutang. Konsep kemandirian tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga mandiri dalam segala aspek, oleh karena itu strategi pembangunan yang mandiri pada hakikatnya adalah strategi yang tidak bergantung pada orang lain.

---

<sup>77</sup>Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 173-174.

<sup>78</sup> Muhammad Hasan & Muhammad Aziz, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Daam Perspektif Ekonomi Lokal*, Cet-1, (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2019),Hlm 57-61

d. Strategi pembangunan berkelanjutan

Strategi pembangunan berkelanjutan merupakan strategi yang berfokus pada perlindungan lingkungan. Pembangunan tidak hanya mengejar nilai ekonomi, tetapi juga memperhatikan ekologi dan masyarakat masa depan

e. Strategi berdimensi etnik

Edi Suharto mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan:<sup>79</sup>

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konsultasi, manajemen stres, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu untuk melakukan tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok individu. Pemberdayaan dilakukan melalui intervensi kelompok. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, seringkali digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap individu sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Metode ini juga disebut strategi sistem besar, karena tujuan perubahannya adalah menargetkan lingkungan sistem yang lebih luas.

---

<sup>79</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Cet. Ke-5, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm 66-67.

Pengambilan kebijakan, perencanaan sosial, olah raga, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan pengelolaan konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem skala besar memperlakukan individu sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka sendiri dan memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

#### **F. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Saat ini industri rumahan sangat bermanfaat untuk masyarakat terutama masyarakat yang ekonominya lemah. Secara umum dampak positif dari adanya industri rumahan, antara lain:<sup>80</sup>

1. Menyerap tenaga kerja, adanya industri yang berkembang menjadikan peluang kesempatan kerja semakin luas. Semakin luasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif untuk masyarakat, akan berdampak pada pendapatan bagi masyarakat.
2. Meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan adanya usaha industri dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. masyarakat dapat memproduksi dan menjual produknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.
3. Mengurangi jumlah kemiskinan, dengan adanya usaha industri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat akan mengurangi jumlah kemiskinan
4. Menghasilkan aneka barang
5. Mengurangi ketergantungan dengan Negara lain.

---

<sup>80</sup> Sumitro Djodjohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta:LP3ES,1994), hlm. 2.

Belinda menjelaskan dampak ekonomi dari berbagai kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:<sup>81</sup>

1. Dampak langsung

Dampak langsung yaitu perubahan jumlah penjualan, pendapatan, pekerjaan, dan penerimaan pada usaha penerima awal pembelanjaan pengunjung. Dampak ekonomi langsung dapat dilihat dari proporsi pendapatan dan manfaat yang dirasakan.

2. Dampak tidak langsung

Dampak tidak langsung yaitu perubahan jumlah penjualan, pendapatan, pekerjaan dan penerimaan di sektor-sektor yang mensuplai barang dan jasa kepada komponen usaha penerima awal.

3. Dampak induksi

Dampak induksi yaitu perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Arsyad suatu tempat bisa dikatakan mengalami peningkatan ekonomi jika memenuhi indikator-indikator berikut:<sup>82</sup>

1. Peningkatan kualitas sumber aya manusia
2. Membangun kelembagaan masyarakat
3. Menyediakan fasilitas produksi
4. Akses modal
5. Kemudahan dalam akses pasar

---

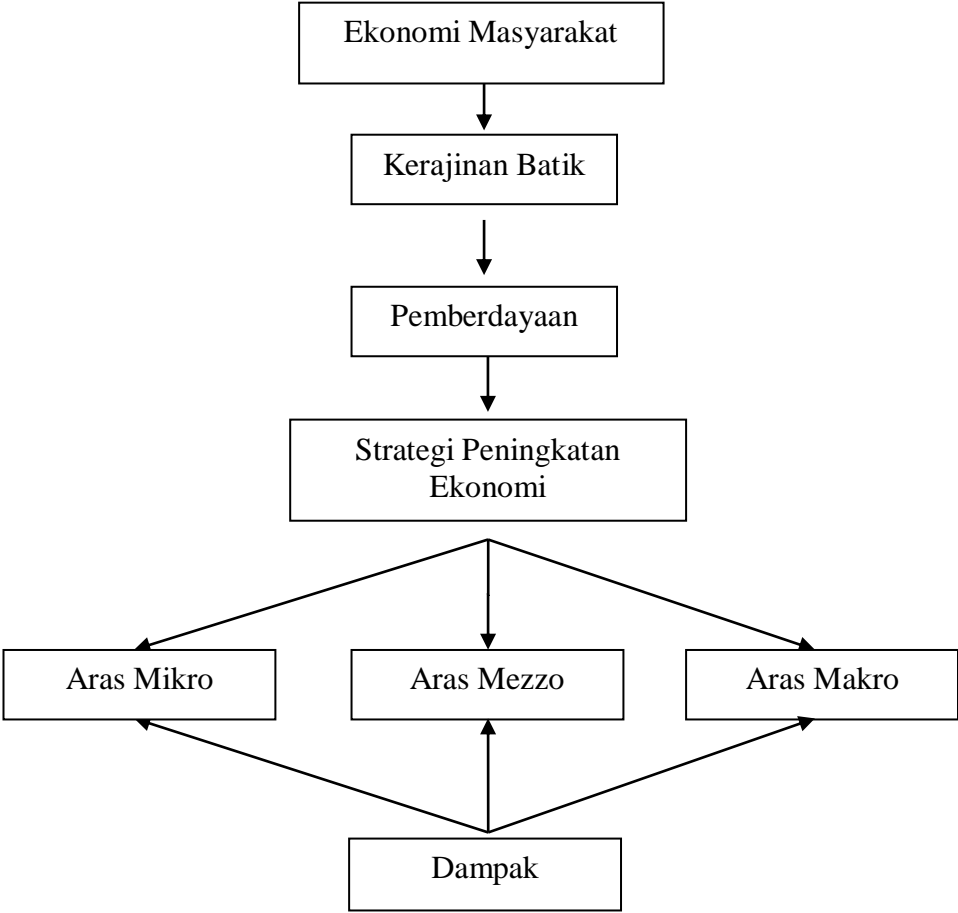
<sup>81</sup> Adetiya Prananda Putra, dkk., “Analisis Dampak Berganda (*Multiplier Effect*) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi”, *Journal Of Tourism And Creativity*, Vol 1 No. 2, (Banyuwangi: Politeknik Negeri Banyuwangi, 2017), hlm.4.

<sup>82</sup> L Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-5, (Yogyakarta: UPP STIM Yogyakarta, 2010), hlm. 115.





**G. Model Penelitian**



**Gambar 2.1. Model Penelitian**

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DESA KALIPUCANG WETAN**

#### **A. Desa Kalipucang Wetan.**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Kalipucang Wetan adalah salah satu desa dari 17 desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Desa Kalipucang sendiri terbagi menjadi dua wilayah yakni, Desa Kalipucang Wetan dan Desa Kalipucang Kulon.

Desa Kalipucang Wetan berjarak 1 km dari Kecamatan Batang, dan 5 km dari Kabupaten Batang, serta 1,5 km dari perbatasan wilayah Batang dan Pekalongan. Akses untuk menuju Desa Kalipucang juga sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat karena infrastruktur yang telah dibangun oleh pemerintah setempat sudah memadai. Selain itu akses keluar masuk Desa Kalipucang adalah salah satu jalan utama pantai utara yang berfungsi sebagai penghubung antar desa maupun antar Kota Batang dan Pekalongan dari arah barat. Oleh sebab itu sarana jalan untuk menuju Desa Kalipucang juga sudah mendapat perhatian dan perbaikan dari pemerintah. Untuk menuju Desa Kalipucang Wetan dapat menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat. Di sepanjang perjalanan menuju Desa Kalipucang Wetan kita akan membelah lahan persawahan yang tampak di kanan dan kiri jalan.

Secara geografis wilayah desa ini terbagi dalam dua bagian yakni wilayah tanah yang menjadi perkampungan dan wilayah tanah yang

menjadi persawahan, namun selisih antara kedua wilayah tersebut sangat sedikit. Menurut data Desa Kalipucang Wetan, total luas dua wilayah tanah desa tersebut adalah 47,65 Ha, dengan presentase 27,40 Ha menjadi wilayah pemukiman dan 20,25 Ha menjadi wilayah persawahan. Adapun batas-batas wilayah Desa Kalipucang Wetan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kasepuhan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Watesalit, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Terban Kecamatan Warungasem, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalipucang Kulon.<sup>83</sup>

## 2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah Desa Kalipucang Wetan. Pada tahun 2019, diketahui jumlah penduduk terdiri dari 2056 jiwa, yang terbagi atas jumlah laki laki sebanyak 1003 jiwa dan penduduk perempuan yaitu 1053 jiwa. Gambaran jumlah penduduk Desa Kalipucang Wetan berdasarkan jenis kelompok umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa

Kalipucang Wetan Tahun 2019

<b>Kelompok Umur (tahun)</b>	<b>Jumlah</b>
0-9	362
10-14	159

<sup>83</sup> Data Monografi Desa Kalipucang Tahun 2019

15-19	199
20-24	186
25-29	164
30-34	149
35-39	130
40-44	162
45-49	114
50-54	115
55+	417
<b>Jumlah</b>	<b>2056</b>

Sumber: Data Monografi Desa Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Tahun 2019

Dari jumlah total keseluruhan penduduk Desa Kalipucang Wetan yang terbagi menjadi dua RW, terdapat pengikut Jamaah Rifaiyah yang mengelompok dalam satu komunitas. Pengikut Jamaah Rifa'iyah tersebut tinggal di beberapa wilayah RT yakni, RT 01, 02, 03, dan RT 04 yang kesemuanya masuk dalam wilayah RW 02. Mayoritas Penduduk Desa Kalipucang Wetan Beragama Islam, dengan jumlah terbanyak 2047 jiwa dari total jumlah penduduk sebanyak 2056. Sementara ada 7 orang penduduk yang beragama Kristen protestan, 2 orang penduduk beragama Kristen khatolik. Sedangkan agama Hindu dan Budha tidak ada pemeluknya.

### 3. Kondisi Ekonomi

Kegiatan perekonomian warga di Desa Kalipucang Wetan sangatlah beragam, tetapi hampir sebagian besar mata pencarian penduduk adalah sebagai buruh industri, baik industri dalam skala besar maupun kecil. Keragaman mata pencarian penduduk ditandai dengan banyaknya profesi yang dilakukan oleh warga Desa Kalipucang Wetan antara lain sebagai buruh bangunan, pedagang, buruh angkutan, petani dan buruh tani. Data lengkap mengenai jenis mata pencaharian penduduk Desa Kalipucang Wetan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.2

Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Kalipucang Wetan

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
Belum Bekerja	578
Buruh Harian lepas	276
Buruh Industri	382
Karyawan	79
Pelajar/Mahasiswa	332
Wiraswasta	322
Lainya	87
<b>Jumlah</b>	<b>2056</b>

Sumber: Data Monografi Desa Kalipucang Wetan, Batang Tahun 2019

Dari hasil data di atas dapat dicermati bahwa kegiatan ekonomi dan mata pencaharian yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Desa Kalipucang Wetan adalah buruh industri. Keterangan penduduk desa setempat menjelaskan bahwa tingkat kemandirian dan jiwa wiraswasta

Jamaah Rifaiyah sangatlah tinggi.<sup>84</sup> Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah Jamaah Rifaiyah yang berprofesi sebagai wirausahawan, kebanyakan dari mereka menggeluti bidang konveksi dan jasa penjahitan. Sementara kegiatan membatik yang dilakukan oleh penduduk Desa Kalipucang Wetan banyak dilakukan oleh ibu-ibu dan kaum perempuan yang belum menikah.<sup>85</sup> Hal ini dikarenakan kegiatan membatik membkan ketelitian yang sangat tinggi. Sementara, untuk kegiatan bertani didominasi oleh kaum pria. Adapun jenis tanaman yang ditanam adalah padi.

Selain bertani, kegiatan ekonomi yang juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Kalipucang Wetan ialah industri rumahan pembuatan alat musik rebana atau terbang yang telah berlangsung cukup lama. Dua kegiatan ekonomi yang erat hubungannya dengan Jamaah Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan adalah membatik dan pembuatan alat musik rebana.<sup>86</sup>

Dalam sektor perekonomian, kegiatan seni membatik dan pembuatan alat musik rebana yang dilakukan oleh Jamaah Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan mempunyai peran penting dalam peningkatan sektor perekonomian masyarakat desa tersebut. Hal ini ditandai dengan dijadikannya Desa Kalipucang Wetan sebagai desa wisata berbasis kebudayaan dan kesenian sejak tahun 2011. Sehingga dengan dijadikannya

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan bapak Mundakir, (Kepala Desa Kalipucang Wetan), Senin, 21 Desember, Pukul 09.00 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak Mundakir, (Kepala Desa Kalipucang Wetan), Senin, 21 Desember, Pukul 09.00 WIB

Desa Kalipucang Wetan sebagai desa wisata maka akan ada pemasukan ekonomi tambahan untuk desa dan masyarakat setempat.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Pada dasarnya, kebudayaan yang ada oleh masyarakat Desa Kalipucang Wetan sama dengan kebudayaan-kebudayaan pesisir lainnya. Mengingat letak daerah Desa Kalipucang Wetan berada pada sepanjang garis pantai utara Pulau Jawa. Kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak bersifat homogen ini didasarkan pada letak dan kondisi alam suatu wilayah. Masyarakat Jawa juga menganggap berbeda, suatu kebudayaan yang terdapat di kota-kota pantai utara Pulau Jawa yang mereka sebut kebudayaan pesisir. Kebudayaan pesisir ini terbagi dalam sub bagian barat Pulau Jawa yang meliputi daerah Cirebon, Tegal dan Pekalongan.

Setelah mengetahui mengenai data-data valid tentang penduduk Desa Kalipucang Wetan, peneliti mencoba untuk mengetahui keadaan sosial dan budaya yang terjadi pada penduduk desa tersebut. Kondisi sosial budaya masyarakat desa tentunya sangat berbeda jauh dengan masyarakat kota. Pada umumnya kondisi penduduk Desa Kalipucang Wetan tidak berbeda jauh dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Batang. Nuansa gotong royong dan *tepo sliro* yang masih kental sangat terasa di desa ini, hal ini ditandai dengan komunikasi dan interaksi antar penduduk masih sangat erat satu sama lain.

Kondisi budaya yang terdapat pada Desa Kalipucang Wetan memang telah mengalami perubahan semenjak beberapa tahun terakhir, perubahan tersebut bersifat ke arah yang lebih terbuka, seperti penerimaan

masyarakat Desa Kalipucang Wetan terhadap kemajuan teknologi, dan pendidikan.<sup>87</sup> Jamaah Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan sangat mendukung dan melestarikan segala kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakatnya dan tidak melarang segala kebudayaan yang sedang berkembang, selama tidak bertentangan dengan hukum agama.

Sementara aktivitas sosial yang dibangun oleh pengikut Jamaah Rifa'iyah pun demikian. Mereka membangun ikatan emosi yang kuat antara satu dengan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi tersebut antara lain dengan adanya Majelis Taklim rutin yang diadakan oleh Jamaah Rifaiyah. Bagi kaum wanita, aktifitas seperti membatik merupakan kegiatan untuk bersosialisasi.<sup>88</sup>

Jamaah Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan memiliki keyakinan bahwa sesama pengikut Rifaiyah adalah keluarga walaupun berasal dari lingkungan daerah Rifaiyah lainnya. Memang sudah menjadi tradisi, untuk membangun ikatan kekeluargaan antar jamaah, diperlukan adanya kean hubungan sehingga ikatan tersebut bisa terpelihara dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Kalipucang Wetan sangat mencerminkan kebudayaan Jawa yang saling menghormati satu sama lain dan mengusung nilai-nilai Islam yang menjaga silaturahmi sesama muslim. Sehingga tercipta sebuah kehidupan yang harmonis baik dengan manusia maupun dengan alam.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan bapak Mundakir, (Kepala Desa Kalipucang Wetan), Senin, 21 Desember, Pukul 09.00 WIB

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB



## 5. Kondisi Keagamaan

Pada dasarnya, kondisi religi orang Jawa didasarkan pada perbedaan antara agama Islam Jawa yang sinkretis, yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Kemudian, agama Islam Jawa yang santri, atau mengikuti ajaran agama Islam yang lebih taat.<sup>89</sup> Mayoritas penduduk Desa Kalipucang Wetan memeluk agama Islam yang lebih bersifat santri. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat Desa Kalipucang Wetan dapat dilihat dari aktivitas Jamaah Rifaiyah yang rutin dalam melaksanakan kegiatan pengajian di masjid setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan keagamaan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kalipucang Wetan. Terdapat sebuah masjid yang memang digunakan oleh Jamaah Rifaiyah untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kemudian ada, masjid yang digunakan oleh penduduk yang bukan anggota Jamaah Rifaiyah. Masjid yang secara khusus digunakan oleh Jamaah Rifa'iyah selain digunakan untuk beribadah juga digunakan untuk kegiatan mengaji kitab *Tarajumah* dan pendidikan dasar Al-Qur'an bagi Jamaah Rifa'iyah yang berusia anak-anak dan remaja.

Dalam kesehariannya, Jamaah Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan lebih berpegang teguh pada persoalan persoalan *ubudiyah* (ibadah), segala hal dan permasalahan dikembalikan kepada agama, hal tersebut dapat dilihat dari segi pakaian, keseharian dan pemikiran mereka yang selalu

---

<sup>89</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 310.

dikembalikan kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i.<sup>90</sup>

Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Indonesia bersifat “*penetration pasifique of suggestive*” dan “*toleranteet constructive*” (damai, mendorong dan membangun).<sup>91</sup> Hal ini didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Rifa'iyah adalah menyebarkan dakwah dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Jawa, atau dikenal dengan kitab *Tarajumah*. Penyebaran Islam semacam ini pada akhirnya memiliki tujuan untuk mengembalikan kesadaran hidup beragama, yang dianggap telah menipis atau mengendur namun tidak merubah tatanan dasar kebudayaan masyarakat Jawa.

## **B. Proses Pembuatan Batik**

Seni membatik merupakan keahlian untuk mengolah sehelai kain mori polos dengan menggunakan *canthing* dan *malam*.<sup>92</sup> Kombinasi dari kedua alat dan bahan tersebut tentu tidak bisa langsung menghasilkan kain batik, melainkan harus melewati proses pewarnaan dan proses lainnya. Teknik membuat batik tulis di Jawa pada umumnya melewati tiga tahap<sup>93</sup> yaitu pelekatan lilin batik atau malam batik pada kain atau mori sesuai dengan gambar yang dikehendaki. Pelekatan lilin atau malam batik pada mori dengan menggunakan alat *canthing* atau lilin untuk menolak warna yang tidak diinginkan pada bagian kain

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

<sup>91</sup> Joko Tri Prasetyo, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 49.

<sup>92</sup> Ken Atik Saftiyarningsih, *Aplikasi Motif Batik Tiga Negeri Dengan Teknik Kaleidoskop Pada Busana Siap Pakai*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 2.

<sup>93</sup> Salamun, dkk, *Kerajinan Batik dan Tenun*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 8.

sewaktu proses pewarnaan. Kemudian yang kedua adalah pewarnaan batik, teknik pewarnaan dapat dilakukan dengan menggunakan pewarna, teknik pewarnaan batik bisa dilakukan dengan dua cara yaitu teknik celup atau lukisan. Pewarnaan dilakukan dengan mencelupkan kain pada air dingin. Hal ini bertujuan agar zat warna yang dipakai tidak hilang warnanya pada saat pengerjaan menghilangkan lilin atau tahan terhadap lilin, yang terakhir adalah proses penghilangan lilin batik yang telah melekat pada permukaan kain. Menghilangkan lilin batik ini dapat dilakukan dengan cara mengerok pada bagian yang dilalui lilin secara keseluruhan. Biasanya proses pengerjaan ini disebut “*melorod*” atau disebut juga *nglorod*, *ngebyok*, dan *mbabar*.<sup>94</sup>

Proses pengrajinan batik tulis khas Batang pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. *Nglengreng*, menggambarkan motif langsung pada kain.
- b. *Ngisen-isen*, memberi variasi motif yang telah di *lengreng*.
- c. *Nembok*, menutup (*ngeblok*) bagian dasar kain yang tidak perlu diwarnai.
- d. *Ngobat*, mewarnai batik yang sudah ditembok dengan cara dicelupkan pada larutan zat warna.
- e. *Ngremuk*, meremukkan lilin malam agar mendapatkan gambaran remukan (serat-serat) pada motif.
- f. *Nglorod*, menghilangkan lilin malam dengan cara direbus dalam air mendidih (*finishing*).

---

<sup>94</sup>Erita Pratiwi, Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970, hlm 23.

Jika dilihat secara seksama, proses pembuatan batik batang jauh lebih singkat dibanding dengan proses pembuatan batik di Jawa pada umumnya. Pada pembuatan batik di daerah seperti Yogya dan Solo dilakukan 12 tahap dalam proses pembuatan batik. Sementara pada pembuatan batik di Batang hanya melewati 6 tahap, hal lain yang membedakan ialah proses *ngremuk* atau peremukkan lilin pada kain, agar menghasilkan aksan remukan pada motif-motif Batik Batang yang tidak ditemukan pada batik di wilayah lain. Selain *Ngremuk*, proses pembuatan batik yang tidak ditemui dalam pembuatan batik selain di Batang, ialah proses *ngetheli* atau merendam kain mori dengan minyak kacang selama lima hari sebelum digambari motif agar nantinya kain dan warna pada batik bisa lebih awet.<sup>95</sup>

### **C. Sejarah Rifaiyah**

#### **1. Latar Belakang Munculnya Rifaiyah**

Kemunculan Rifa'iyah tentu tak bisa dilepaskan dari tokoh ulama yang hidup sekitar abad XIX, yakni KH. Ahmad Rifa'i di Pulau Jawa. KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum dilahirkan pada tanggal 9 Muharram 1200 H/ 1786 M di Desa Tempuran, Kendal, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Muhammad Marhum bin Sujak Wijaya dan ibunya bernama Siti Rahmah. Setelah ayahnya meninggal pada saat ia usia tujuh tahun, Ahmad Rifa'i mengenyam pendidikan pesantren dibawah asuhan kakak iparnya, KH. Asy'ari pengasuh pondok pesantren Kaliwungu. Pada tahun 1816 M, ia berangkat ke Mekkah untuk haji dan mendalami

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

ilmu-ilmu keislaman selama delapan tahun, lalu ia pergi ke Mesir untuk memperdalam ilmu dan pelajarannya selama 12 tahun. Selama di Mesir ia belajar kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i.<sup>96</sup>

Setelah 20 tahun mendalami ilmu agama, KH. Ahmad Rifa'i kembali ke Jawa dan mendirikan sebuah pesantren di Kalisalak, Limpung, Batang untuk melakukan aktivitas dakwah. Selain itu ia pun mengobarkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dengan demikian pada awal kemunculan Rifa'iyah adalah sebagai sebuah gerakan yang memberi respon terhadap gejala sosial yang muncul pada saat itu. Sebagai gerakan yang memiliki perpaduan yang unik yaitu perlawanan terhadap pemerintahan kolonial dan segala budaya barat serta berusaha tetap membangun kesadaran dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-hadits membuat gerakan Rifa'iyah dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a. Rifa'iyah sebagai gerakan Revival Keagamaan

Sebagai salah satu sekte keagamaan, secara sosiologis kemunculan gerakan Rifa'iyah dapat dilihat dari reaksi terhadap situasi keagamaan yang dianggap telah menjauhi ajaran Islam. Bentuk-bentuk sinkretisme antara nilai Islam dengan nilai pra-Islam masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa pada abad XIX. Selain itu kurangnya pengetahuan agama membuat umat muslim pada zaman itu banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

ajaran Islam.<sup>97</sup> Maka untuk membendung budaya terhadap minimnya pengetahuan dan pengamalan agama Islam masyarakat Jawa, maka Ahmad Adaby Darban dalam tesisnya *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982* mengategorikan gerakan Rifa'iyah sebagai gerakan yang mempunyai unsur *revivalisme*. Suatu gerakan yang memiliki ciri-ciri ingin mengembalikan kesadaran hidup beragama, yang dianggap telah menipis atau mengendur dalam masyarakat. Lahirnya gerakan *revivalis* sendiri juga datang dari proses *westernisasi* yang disusupkan oleh kolonial Belanda, naik dalam bidang pemerintahan, hingga dalam kehidupan masyarakat pada pertengahan abad XIX.

b. Rifa'iyah sebagai gerakan Reformasi Keagamaan

Rifa'iyah muncul sebagai gerakan reformasi yang ingin mengembalikan pengamalan Islam sesuai dengan sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Semangat gerakan Rifa'iyah yang dimotori oleh KH. Ahmad Rifa'i dipengaruhi oleh gerakan Wahabiah di Mekkah tempat beliau sempat menuntut ilmu. Para ulama di Mekkah sejak tahun 1803 adalah para pengikut Wahabi, mereka mengatur jalannya ibadah haji agar terhindar dari syirik dan bid'ah. Selain itu juga menjaga berbagai bentuk peribadatan tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sebagai gerakan reformasi, Rifa'iyah memiliki kekhasan tersendiri dalam pola penyebaran dan metode dakwah yang

---

<sup>97</sup> Muh Khamdi, "Aktifitas Dakwah Jamaah Rifaiyah Kalipucang Kabupaten Batang Jawa Tengah", (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 48.

dilakukan oleh KH.Ahmad Rifa'i. Metode dakwah dilakukan dengan menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, mempermudah gerakan ini dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sehingga agama secara komulatif bisa dihadirkan senya tanpa reduksi seperti apa yang dilakukan kaum agamawan birokrat Belanda.

Kitab-kitab yang dikenal dengan sebutan kitab *Tarajumah* tersebut hingga saat ini menjadi pegangan utama bagi para pengikut gerakan tersebut. Total kitab *Tarajumah* karangan KH. Ahmad Rifa'i berjumlah 60 buah. Namun di Indonesia hanya terdapat 53 buah sebab 7 kitab lainnya berada di Perpustakaan Leiden, Belanda. Secara keseluruhan kitab tersebut berisi tentang tiga bidang ilmu pokok ajaran agama Islam yaitu Ushuluddin, ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf.

Saat kembali ke Jawa dari perjalanannya menuntut ilmu KH. Ahmad Rifa'i membawa semangat reformasi. Mengingat selama menuntut ilmu beliau dikelilingi oleh guru-guru yang kebanyakan berpaham wahabi maka gerakan reformasi yang dilakukan pun dipengaruhi oleh pengalaman tersebut. Meskipun tidak seluruhnya, secara khusus bidang tauhid dan pola gerakan yang radikal banyak mempengaruhi sepak terjangnya. Awalnya ia mengkritik pemerintah Belanda yang terus menerus memperbudak rakyat Indonesia melalui forum pengajian di pondok pesantren yang dibangun di Kalisalak, Limpung, Kabupaten Batang. Namun dalam perkembangannya KH.

Ahmad Rifa'i mampu melakukan perlawanan ideologi dalam bentuk puisi atau *nadzam* dengan bahasa Jawa.

Sasaran utama yang menjadi tujuan reformasi gerakan Rifa'iyah ialah mengembalikan paham dan praktek keagamaan masyarakat Jawa menjadi lebih baik. Karena, sebagai sebuah gerakan yang berpegang teguh pada kemurnian Islam sesuai Al-Quran dan Sunnah, kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu dianggap sudah menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu Rifa'iyah merupakan gerakan reformasi dalam masyarakat Islam Jawa yang terjadi sekitar abad XIX.

c. Rifa'iyah sebagai gerakan Protes Keagamaan

Sebagai gerakan yang menentang segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan Hindia Belanda, KH. Ahmad Rifa'i secara eksplisit merumuskan ideologi anti Belanda dengan karyanya yang berjudul *Nadzam Wikayah*. Karya ini mengungkapkan perjuangan anti kolonialisme, mencela sikap pejabat pamong praja yang cenderung berafiliasi dengan pemerintah kolonial. Selain itu KH. Ahmad Rifa'i juga mengecam kehidupan agama saat itu sudah menunjukkan loyalitas kepada Belanda dan bergaya hidup kekafiran serta senang berfoya-foya.

Dalam mengkritik para kaum birokrat pribumi, KH. Ahmad Rifa'i menganjurkan kepada santrinya untuk menentang terhadap kolonial Belanda dan orang-orang yang membantu atas kepentingan Belanda. Beliau melakukan perlawanan terhadap pemerintahan



kolonial Belanda melalui syair yang provokatif dan kemudian disampaikan kepada para pengikutnya. Salah satu karyanya yang memuat pesan ini adalah kitab *Syarihul Iman* pada tahun 1255 H.

Ketiga kategorisasi di atas memperlihatkan bahwa KH. Ahmad Rifa'i termasuk ulama yang menentang pemerintahan kolonial Belanda dan menganjurkan penduduk dan pemimpin pribumi untuk memerangnya. Sehingga pada akhirnya KH. Ahmad Rifa'i diasingkan oleh Belanda ke Ambon.

Setelah KH. Ahmad Rifa'i diasingkan dengan tuduhan mengganggu kestabilan dan keamanan pemerintah Belanda pada masa itu, para murid lebih fokus pada penyelamatan generasi berikutnya sehingga gerakan ini dapat terjaga keberlangsungannya. Para murid KH. Ahmad Rifa'i memilih kembali ke daerahnya masing-masing untuk menyebarkan dakwah Islam dan mengenalkan Rifa'iyah yang ajarannya mudah dipahami masyarakat Jawa karena menggunakan kitab-kitab berbahasa Jawa (kitab *Tarajumah*).

Secara organisatoris, Rifa'iyah terdaftar sebagai organisasi masyarakat Islam pada bulan Juli 1991 di Pemalang, Jawa Tengah. Sebelum itu, sekitar tahun 1960-an Rifa'iyah dapat dikenal luas oleh masyarakat luas sejak dibentuk sebuah lembaga hukum yang bernama Yayasan Pendidikan Islam dengan tujuan memajukan pendidikan Islam yang tercakup dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, *Al-Ijma'* dan *Al-Qiyas*.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifai RH dengan ini Mazhab Syafi'I dan I'tiqad Ahlisunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1989), hlm. 68.

Saat ini gerakan Rifa'iyah tidak lagi melakukan kritik-kritik baik sosial maupun politik pada masyarakat atau pemerintah. Gerakan Rifa'iyah saat ini berusaha mengembangkan organisasi sesuai dengan tuntutan zaman. Memberikan pendidikan agama Islam bagi masyarakat melalui berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal. Lembaga pendidikan ini pun sampai sekarang masih menggunakan kitab-kitab karya KH. Ahmad Rifa'i sebagai rujukan pembelajaran. Bahkan beberapa sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipelajari. Sementara beberapa kitab mulai dibukukan secara tematik.

Selain itu tetap pada porosnya dengan melakukan dakwah untuk meluruskan kegiatan beragama agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits tanpa menghilangkan esensi dari budaya itu sendiri. Gerakan dakwah KH. Ahmad Rifaiyah bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya gerakan Rifa'iyah di Indonesia.

## **2. Perkembangan Rifaiyah Di Desa Kalipucang Wetan**

Setelah KH. Ahmad Rifa'i diasingkan, santri-santrinya kemudian meneruskan dakwah gerakan Rifa'iyah ke berbagai daerah. Salah satu santrinya ialah Kyai Ilham yang kemudian menyebarkan ajaran Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan. Kyai Ilham hidup pada akhir abad XIX.<sup>99</sup> Ia pernah menimba ilmu di Pesantren Kalisalak dengan belajar beberapa ilmu seperti Ushuluddin, Fiqh dan Tasawuf. Tidak ada yang tahu jelas asal usul mengenai Kyai Ilham. Namun, Kyai Ilham termasuk

---

<sup>99</sup> Muh Khamdi, "Aktifitas Dakwah Jamaah Rifaiyah Kalipucang Kabupaten Batang Jawa Tengah", (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Klajjaga, 2006), hlm. 61.

dalam santri pertama yang belajar pada KH. Ahmad Rifa'i. Lebih jauh dijelaskan, bahwa setiap murid yang belajar di Pesantren Kalisalak, memiliki pendirian yang sama dengan KH. Ahmad Rifa'i yang anti kolonialisme dan penjajah.<sup>100</sup>

Dengan mengajarkan ilmu agama melalui kitab *Tarajumah*, Kyai Ilham berhasil mendapat respon positif dari penduduk desa. Hal tersebut yang kemudian menjadikan ajaran-ajaran Rifa'iyah dapat berkembang dengan cepat di Desa Kalipucang. Disamping itu, Kitab *Tarajumah* karangan KH. Ahmad Rifa'i yang diberikan kepada masyarakat sangat menarik. Adapun isi kitab tersebut merupakan dasar pokok di dalam amalan mereka sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Selama menjalankan dakwahnya di Desa Kalipucang Kyai Ilham mendirikan masjid dan pondok pesantren. Masjid tersebut adalah Masjid Salafiyah. Masjid tersebut masih ada hingga kini dan menjadi pusat berkumpulnya para Jamaa'ah Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan. Tujuan mendirikan masjid tersebut ialah sebagai media dakwah kepada masyarakat setempat dan sebagai pusat keilmuan masyarakat pada saat itu.

Setelah Kyai Ilham wafat, tugas dakwahnya digantikan oleh keturunannya yakni Imam Basari dan Imam Hadi, begitu seterusnya. Keberlangsungan dakwah dan ajaran Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan tidak terlepas dari keturunan Kyai Ilham dan pengikutnya yang

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

kuat dalam ikatan emosi dan pengamalan ilmu serta ajaran Rifa'iyah hingga saat ini.

#### **D. Batik Rifa'iyah**

##### **1. Sejarah Batik Rifa'iyah**

Peran besar Islam, terutama Rifa'iyah telah memberi corak dan gaya baru dalam tradisi membatik di Kota Batang. Batik batang yang pada awalnya memiliki corak khas batik keratonan kemudian berkembang menjadi corak batik khas pesisiran.<sup>101</sup> Adanya akulturasi kebudayaan setelah masuknya Islam di daerah pesisir utara Pulau Jawa menjadikan corak batik yang ada di Indonesia lebih beragam. Kemunculan Batik Rifa'iyah yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan perkembangan Rifa'iyah yang telah menjadikan kain batik tersebut menjadi sebuah karya seni yang bercorak Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu bentuk gerakan Rifa'iyah adalah reformasi keagamaan yang ingin mengembalikan pengamalan Islam sesuai dengan sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada abad pertengahan XIX dimana gerakan ini mulai berkembang di Jawa Tengah, masyarakat pribumi telah menghasilkan suatu produk kebudayaan berupa batik. Pada zaman itu kebanyakan batik bermotif makhluk hidup yang digambar menyerupai bentuk aslinya. Sedangkan menurut keyakinan pengikut gerakan Rifa'iyah menggambar makhluk hidup sesuai dengan kondisi aslinya adalah sesuatu yang dilarang. Melihat adanya dua hal yang saling

---

<sup>101</sup>A. Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifa'iyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 10.

bertolak namun berkaitan tersebut, masyarakat Desa Kalipucang Wetan yang mayoritas Jamaah Rifaiyah mencoba mengakulturasikan makna dan motif dalam kain batik yang memang sudah lama dikenal oleh masyarakat batang secara luas.

Untuk mematuhi hukum Islam, Jamaah Rifaiyah cenderung menggambar bunga dan corak geometris, serta menata corak batik makhluk hidup seperti binatang.<sup>102</sup> Melalui upaya ini Jamaah Rifaiyah tetap bisa menggunakan batik dan tidak akan kehilangan nilai estetikanya sebagai sebuah karya seni tanpa menyimpang dari syariat Islam. Selanjutnya Batik Rifaiyah menyebar di daerah Kabupaten Batang dimana para Jamaah Rifaiyah menetap dan diteruskan secara turun temurun hingga saat ini. Salah satu daerah yang masih tetap memproduksi batik ini adalah Desa Kalipucang Wetan dengan nama Batik Rifaiyah.<sup>103</sup>

Batik rifa'iyah sebagai batik pesisir bercorak islami yang penggambaran ornamennya berdasarkan kepada ajaran KH. Ahmad Rifa'i, pendiri Pesantren Kalisalak. Pada awal kemunculannya mengikuti pengaruh lingkungan dan selera masyarakat di sekitarnya. Dalam hal berpakaian, masyarakat Rifaiyah berkeyakinan bahwa apapun pada prinsipnya diperbolehkan selama memenuhi ketentuan syara' dan tidak melanggar kesopanan, dimana pada saat KH. Ahmad Rifa'i masih hidup adat dan budaya pakaian Jawa tidak dilarang, tetapi dilestarikan

---

<sup>102</sup> Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*, hlm.280.

<sup>103</sup> Wawancara dengan MJA Nashir, (Budayawan Batang), Minggu, 13 Desember 2020, Pukul 15.30 WIB

dan ditingkatkan agar dapat lebih rapi menutup aurat dan longgar.<sup>104</sup> Penggunaan kain Batik Rifaiyah pada Jamaah Rifaiyah digunakan berdasarkan keban untuk menutupi aurat. Kaum laki-laki menggunakan kain batik sebagai sarung dan kaum wanita menggunakannya sebagai kain rok atau jarit dan selendang. Penggunaan selendang pada perempuan Rifa'iyah lebih dikhususkan sebagai kerudung.

Pada masa awal kemunculannya, pembuatan Batik Rifaiyah dilakukan oleh kaum perempuan Jamaah Rifaiyah. Hal ini dimaksudkan agar kaum perempuan yang menjadi Jamaah Rifaiyah tidak beraktifitas diluar rumah. Selain itu dalam hal membuat memang membkan ketelitian dan kesabaran. Jika menelaah lebih dalam pada ajaran yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa'i adalah bahwa kaum perempuan dalam masyarakat Rifa'iyah merupakan hal yang harus selalu dijaga, tidak selalu berada di tempat yang terbuka dan terlihat oleh khalayak ramai. Karena pada jaman dulu jamaah putri, tidak diperkenankan keluar rumah, kerja selain itu tidak diperkenankan. Bahwa perempuan itu tempatnya di rumah, sedangkan istri biasanya ingin menambah penghasilan keluarga. Lalu akhirnya perempuan Jamaah Rifaiyah membuat batik untuk konsumsi sendiri. Orangtua jaman dahulu mampu membuat batik dengan jumlah banyak bahkan hingga tiga rol. Akan tetapi setelah diberikan pada keluarga, batik yang tersisa dijual pada Jama'ah Rifa'iyah. Dengan membuat batik, perempuan Rifa'iyah mampu membantu perekonomian keluarga tanpa harus keluar rumah.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

Tradisi membatik diturunkan melalui ibu kepada anak perempuannya. Dahulu anak perempuan diajarkan membatik karena batik dapat melatih kesabaran, melatih kelembutan, melatih berbagai hal.<sup>105</sup>

Sebagai pakaian sehari-hari, Batik Rifaiyah menjadi identitas Jamaah Rifaiyah pada masa itu. Kain Batik Rifaiyah merupakan pengikat dan penanda persaudaraan antar Jamaah dari berbagai daerah seperti Wonosobo, Temanggung, Pemasang, Pekalongan. Hal ini sudah berlangsung sejak kemunculan batik itu sendiri, namun pembuatan Batik Rifaiyah sendiri hanya dikerjakan oleh desa Kedungwuni, Madukaran, dan Kalipucang. Warga Rifaiyah meyakini bahwa kain yang digunakannya adalah kain yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga sah dan halal untuk digunakan, terutama untuk beribadah. Hal tersebut disebabkan karena adanya aturan khusus mengenai cara berpakaian.

Proses pembuatan kain mori menjadi sehelai kain Batik Rifaiyah pada dasarnya sama dengan proses pembuatan kain batik khas Batang. Warna yang digunakan dalam kain Batik Rifaiyah sama dengan pewarnaan kain batik tiga negeri yakni coklat, biru, dan merah. Maka dari itu Batik Rifaiyah juga disebut sebagai batik tiga negeri, namun yang membedakan ialah ragam hias dan penggambaran motifnya. Penggambaran motif pada kain batik tiga negeri biasanya hanya pada satu sisi kain sedangkan pada Batik Rifaiyah penggambaran motif

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

dibuat pada dua sisi kain atau dalam istilah batik disebut sabagai batik bermotif pagi sore.<sup>106</sup>

Motif-motif yang ada dalam kain batik rifa'iyah sangatlah beragam, namun memiliki ciri yang unik. Dikarenakan motif batik rifa'iyah memiliki nilai dan makna filosofis ajaran yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa'i. Dalam istilah ragam motif batik penggambaran motif-motif batik rifa'iyah tergolong dalam motif semi figuratif, dimana gambar yang dilukis dalam sehelai kain di stilisasi sehingga terlihat tidak . Misalnya, gambar burung yang kakinya dirubah menjadi ranting pohon, ada juga penggambaran cacing yang kedua matanya terlihat keluar seperti gambar wayang beber. Terhitung ada 24 ragam motif batik rifa'iyah yang kesemuanya masih menggambarkan dan memuat nilai filosofis Islam yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i.<sup>107</sup> Pada umumnya batik rifa'iyah menggambarkan kepala binatang yang sudah terpenggal atau sekaligus dihilangkan, dengan anggapan bahwa hewan yang ada dalam penggambaran motif tersebut sudah mati dan tidak .

Pembuatan batik rifa'iyah yang masih menggunakan teknik pembuatan batik secara tradisional, memakan waktu yang tidak singkat. Proses pembuatan batik dari awal hingga akhir semua dikerjakan oleh kaum perempuan. Pembuatan sehelai kain batik rifa'iyah bisa mencapai waktu dua tahun bahkan lebih, tergantung pada perasaan dan keinginan pembatik. Selain membkan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi, para

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan MJA Nashir, (Budayawan Batang), Minggu, 13 Desember 2020, Pukul 15.30 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Khonifah, (Ketua Ikatan Pembatik Desa Kalipucang Wetan), Sabtu, 19 Desember 2020, Pukul 15.30 WIB



pembatik Desa Kalipucang meyakini bahwa membatik adalah ibadah, dalam usaha syiar Islam, hal ini dikarenakan membatik bagi Jama'ah Rifa'iyah merupakan usaha untuk melanjutkan dakwah KH. Ahmad Rifa'iyah. Tradisi membatik, memang sudah lama dikenal oleh setiap warga Desa Kalipucang secara turun temurun. Adalah hal yang umum dalam kebudayaan Jawa bahwa membatik identik dengan kegiatan kaum perempuan.

Batik rifa'iyah yang merupakan penanda identitas masyarakat Rifa'iyah pada awalnya merupakan suatu alat dakwah yang dikembangkan oleh pengikut KH.Ahmad Rifa'i yang memiliki nilai estetis dan filosofis sangat tinggi. Kain batik ini, pada awal tahun 1900-an kurang dikenal oleh masyarakat luas, hal tersebut dikarenakan adanya siasat politik pecah belah yang dibuat oleh pihak Belanda, yang kemudian membuat masyarakat beranggapan bahwa KH. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya sebagai ajaran sesat yang meresahkan masyarakat.<sup>108</sup>

## **2. Perkembangan Batik Rifaiyah**

Sebagai desa pembuat kain Batik Rifaiyah, Kalipucang Wetan merupakan satu-satunya desa yang masih bertahan hingga hari ini sebagai pembuat kain Batik Rifaiyahan. Pada awalnya kain batik rifa'iyah dibuat oleh kaum perempuan Jamaah Rifaiyah di wilayah Kalipucang, Madukaran, Kedungwuni. Dalam hal kehalusan pembuatan batik, dari ketiga desa tersebut hanya Madukaran yang paling terkenal

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

halus, kemudian pada tahun 1965-an ditiru oleh pembatik dari Desa Kalipucang Wetan.

Beberapa tahun kemudian, geliat pembatik di Desa Madukaran mulai menurun, dan produksi Batik Rifaiyah beralih ke Desa Kalipucang Wetan. Pengaruh lingkungan, letak geografis, dan adat istiadat serta lingkungan alam setempat mendasari perubahan motif atau ragam hias batik. Hubungan niaga serta kekerabatan akibat perkawinan diantara pembatik menjadi faktor kemiripan ragam hias antara lingkungan Rifaiyah Madukaran dengan lingkungan Rifaiyah Kalipucang.<sup>109</sup>

Menyadari potensi yang dimiliki oleh Desa Kalipucang Wetan sebagai produsen batik yang memiliki kualitas tinggi dan keunikan tersendiri, maka pada tahun 2010 kelompok pembatik Rifaiyah mendirikan Kelompok Usaha Bersama untuk melestarikan dan memperkenalkan Batik Rifaiyah pada masyarakat luas. Meskipun jauh sebelum itu, Batik Rifaiyah sudah menjual kain batik tidak hanya kepada Jamaah Rifaiyah.<sup>110</sup>

Pekerjaan membatik yang pada awalnya menjadi prioritas utama kaum perempuan di Desa Kalipucang Wetan kini sudah tidak lagi menjadi hal yang utama. Hal ini disebabkan banyaknya pilihan untuk menghabiskan waktu dan perubahan zaman yang semakin dinamis, sehingga tidak mewajibkan kaum perempuan untuk membatik.

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ibu Khonifah, (Ketua Ikatan Pembatik Desa Kalipucang Wetan), Sabtu, 19 Desember 2020, Pukul 15.30 WIB

<sup>110</sup>Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

Terhitung setelah berdirinya kelompok usaha bersama pengrajin Batik Rifaiyah hanya ada 40 orang pembatik tetap, yang menjadikan pekerjaan membatik sebagai mata pencaharian.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pembatik yang tergabung dalam kelompok usaha bersama, selain membatik adalah mematenkan motif-motif Batik Rifaiyah. Pada awalnya ada 24 ragam hias motif batik rifa'iyah, kini 6 diantaranya sudah tidak diproduksi lagi karena kerumitan dalam pembuatannya dan sudah sulit untuk diketahui lagi rupa ragam hiasnya, 14 motif lainnya masih diproduksi. Hanya beberapa motif saja memiliki makna filosofis yang masih diketahui, yang paling melekat dengan kehidupan masyarakat Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan ialah motif *pelo ati*. Dalam hal pengerjaan, Batik Rifaiyah masih menggunakan cara tradisional hingga hari ini, hal tersebut yang menjadikan Batik Rifaiyah sulit untuk bersaing dengan perkembangan industri tekstil batik yang sudah menggunakan teknologi batik *printing*.

Perkembangan yang terjadi dalam pembuatan batik rifa'iyah tidak bisa dilepaskan dari berubahnya pola pikir dan gerak zaman yang terus berubah. Meskipun Batik Rifaiyah hingga saat ini masih tetap menjadi sebuah produk kebudayaan yang melekat pada Jamaah Rifaiyah. Pada dasarnya Batik Rifaiyah merupakan suatu ekspresi proses pencarian jati diri suatu kelompok, dimana motifnya menggambarkan himbuan dan doktrinisasi ajaran tersebut. KH. Ahmad Rifa'i sebagai pembawa ajaran Rifa'iyah dianggap telah berhasil dalam mengakulturasikan dua kebudayaan dalam usaha syi'ar Islam. Hal inilah yang hingga saat ini

masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan.<sup>111</sup>

### 3. Ragam Hias Dan Motif Batik Rifa'iyah

Batik dalam masyarakat Jawa memang tidak dapat dilepaskan dalam ajaran filsafat Jawa yang secara tersirat menjelaskan hubungan mikrokosmos, metakosmos dan makrokosmos. Pandangan makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagad raya ini. Metakosmos yang biasa disebut *Mandala* adalah konsep yang mengacu pada dunia tengah, dunia perantara antara manusia, semesta dan Tuhan. Sementara itu, mikrokosmos adalah dunia batin, dunia dalam diri manusia.<sup>112</sup>

Percampuran kebudayaan mengakibatkan kesenian kerajinan Indonesia semakin kaya dan beragam. Batik adalah salah satu bentuk seni kerajinan Indonesia yang telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Batik sebagai salah satu karya seni kerajinan klasik dari istana dengan nilai-nilai spritual agama telah mencapai pola dekoratif yang baku. Setiap jenis motif hias dari seni kerajinan tradisional klasik ini mempunyai arti perlambangan sesuai dengan kegunaannya. Dalam hal ini Islam menambahkan motif hias yang sesuai dengan aturan agama.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Khonifah, (Ketua Ikatan Pembatik Desa Kalipucang Wetan), Sabtu, 19 Desember 2020, Pukul 15.30 WIB

<sup>112</sup> Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm. 2.

<sup>113</sup> Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1989), hlm. 65-66.

Seperti dipaparkan dalam pembahasan bab sebelumnya mengenai ragam motif batik, batik rifa'iyah merupakan sebuah batik yang tergolong dalam batik batang pesisiran, yang unsur-unsur ragam hias dan motifnya banyak dipengaruhi oleh beragam kebudayaan dan memiliki corak yang berbeda dengan batik keratonan. Akulturasi kebudayaan tersebut kemudian membentuk corak batik yang lebih beragam. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang kemudian diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Sementara motif merupakan penyebutan desain secara keseluruhan dari sebuah kain batik.

Terdapat empat belas motif yang masih bertahan hingga kini dan menjadi ciri batik rifa'iyah di Desa Kalipucang wetan adalah *Pelo Ati, Kawung Dollar, Materos Satrio, Romo Gendhong, Tambal, Kotak Kitir, Gemblong Sairis, Gendhakan, Kawung Jenggot, Banji, Nyah Pratin, Kluwungan, Jeruk No'i, Lancur*<sup>114</sup>. Sedangkan empat macam motif batik yang baru dibuat replikanya pada tahun 2012 adalah *Kelaseman, Ila-Ili, Dlorong, Liris*.<sup>115</sup> Dari seluruh motif batik rifa'iyah tersebut hanya tujuh motif yang diketahui makna filosofisnya, yaitu:

### **1. Motif *Pelo Ati***

*Pelo Ati* merupakan sebutan bagi salah satu motif batik rifa'iyah. Motif ini masih lekat dengan kehidupan sehari-hari

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

<sup>115</sup> A Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 122-124.

masyarakat Rifa'iyah hingga hari ini. Motif batik *Pelo Ati* memiliki ragam hias utama yakni penggambaran burung yang menyerupai ayam. Penggambaran bentuk burung dipenggal pada bagian kepalanya, sehingga memiliki kesan burung tersebut sudah tidak , dalam istilah batik penggambaran ragam hias seperti ini masuk dalam kategori motif semifiguratif.

Selain itu, yang menjadi ciri utama dalam motif batik *Pelo Ati* ini adalah penggambaran *Pelo* atau Ampela yang menjadi bagian tubuh burung dan terletak di tengah sebagai tubuh burung tersebut, hal ini yang kemudian menjadikan batik ini bernama *Pelo Ati*. Yang menjadi warna dalam tubuh burung ialah warna merah atau biasa disebut *bang-bangan*, sesuai dengan ciri batik rifa'iyah yang dasar pewarnaannya sama dengan pewarnaan Batik Tiga Negeri. Secara keseluruhan motif *Pelo Ati* berwarna putih, yang diisi dengan isian materos, atau titik-titik kecil. Ornamen tumbuhan juga memenuhi motif *Pelo Ati*. Penggambaran motif *Pelo Ati* berada diatas motif *Liris* yang kemudian menjadi latar motif *Pelo Ati*.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa batik pagi-sore juga merupakan ciri khas dari Batik Rifaiyah. Pada motif batik *Pelo Ati* dalam pembuatan biasanya disandingkan dengan motif *Nyah Pratin*, meskipun tidak ada aturan khusus dalam penyandingan dua motif tersebut, namun adalah hal yang sudah menjadi tradisi

bahwa kedua motif tersebut biasanya digambarkan dalam dua sisi kain.<sup>116</sup>

Sebagai Kain Batik yang mengandung nilai dan ajaran KH. Ahmad Rifa'i Batik Motif *Pelo Ati* memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya. Makna tersebut mengandung nilai-nilai ajaran dakwah KH. Ahmad Rifa'i. Dari segi warna, pewarnaan yang dipakai dalam batik motif *Pelo Ati* menggunakan pewarnaan batik tiga negeri, hal tersebut dimaksudkan untuk mengingat tiga prinsip hidup yang dipegang oleh Jamaah Rifaiyah yakni Ushuludin, Fiqih dan Tasawuf.<sup>117</sup> Ushuludin dan akidah yang dianut oleh KH. Ahmad Rifa'i beraliran Madzhab Sunni, persoalan ini jelas diterangkan dalam kitabnya *Ri'ayatul Himmah* dan kitab *Abyanal Hawaii*. Pendapat KH. Ahmad Rifa'i dalam hukum-hukum syara' sejalan dengan fiqih Imam Syafi'i yang terdapat dalam berbagai macam kitab.<sup>118</sup>

Dalam motif batik *Pelo Ati* terdapat gambar burung merak, yang kepalanya terpenggal dari badan, sementara badan atau tubuhnya berbentuk hati. Dalam hal ini, penggambaran tersebut mengajarkan bahwa manusia tak ubahnya seperti hewan, sisi lain yang membedakannya adalah hati. Dalam ajaran Rifa'iyah terdapat keyakinan bahwa terdapat delapan sifat hati yang dimiliki oleh sifat

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

<sup>117</sup> Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

<sup>118</sup> A Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 107

manusia yakni tawakal, zuhud, qana'ah, sabar, mujahadah, ridha, ikhlas dan syukur. Sifat-sifat tersebut ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Tarajumah* karangannya.<sup>119</sup> Lebih jauh diterangkan, dalam kitab *Asnal Maqashid* karangan KH. Ahmad Rifa'i bahwa diantara sifat-sifat terpuji menurut syara'a ialah tawakal, zuhud, qana'ah, sabar, mujahadah, ridha, ikhlas dan syukur, yang semuanya mengandung makna kahauf (Takut), mahabbah (rasa cinta), dan makrifat (perenungan kepada Allah).<sup>120</sup>

Ragam hias lainya dalam motif batik *Pelo Ati* adalah penggambaran ampela yang berada di luar hati burung merak, penggambaran ampela ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa ampela adalah tempat bersarangnya kotoran, yang harus dibuang. Kotoran dalam ampela tersebut dalam motif *Pelo Ati* ialah sifat-sifat tercela yang dimiliki oleh manusia. Dalam kitab *Tarajumah* karangan KH. Ahmad Rifa'i dijelaskan bahwa manusia memiliki delapan sifat tercela yang harus dihindari yakni hub-buddunya, *thama'*, *ittiba-ilhawa*, *ujub*, *riya'*, *takabur*, *hasud* dan *sum'ah*.<sup>121</sup> Dalam kitab *Asnal Miqhasad* karangan KH Ahmad Rifa'i dijelaskan bahwa kedelapan sifat tercela harus dihindari. Maka hati akan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

<sup>120</sup> A Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 108

<sup>121</sup> Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB



mengetahuinya nanti, Insya Allah berkat pertolongan Allah dan barakah Nabi Muhammad SAW.<sup>122</sup>

Semua penggambaran segala sesuatu yang hidup dan beryawa distilisasi atau di dalam motif *Pelo Ati*. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari ajaran yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa'i bahwasanya penggambaran makhluk hidup selain tumbuhan adalah sesuatu yang diharamkan untuk menjadi pakaian, kecuali sudah menjadi bangkai atau bagian tubuhnya terputus.<sup>123</sup>

Selain itu motif udan liris yang berada di pinggiran motif pelo ati memiliki makna tekad yang kuat dan menyimbolkan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, seperti hujan yang membawa berkah.<sup>124</sup>

## **2. Motif Materos Satrio**

*Materos* merupakan nama ragam hias ukel-ukel kecil yang dibuat dengan telaten dan halus. Motif dalam materos menggambarkan tanaman kecil yang merambat dan saling terkait serta tersusun rapi. Ini menggambarkan ikatan persaudaraan yang tak pernah putus. Bisa juga menggambarkan harapan hidup makmur ditengah persaudaraan yang terjalin dengan kuat.<sup>125</sup>

## **3. Motif Tambal**

---

<sup>122</sup> Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 108

<sup>123</sup> Wawancara dengan bapak Ali Nahri, (Warga Rifaiyah Karanganyar, Batang), Selasa, 1 September 2020, pukul 16.00 WIB

<sup>124</sup> Kliping Berita Pusat Komunikasi Publik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Motif-motif Khas Rifaiyah*, *Republika*, 10 Desember 2013

<sup>125</sup> Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 110

Motif *tambal* memadukan aneka motif dalam bentuk kotak-kotak seperti wajik dan di atasnya terdapat ragam hias bunga atau buketan.<sup>126</sup> Menurut H.M Romi Oktabirawa dalam Prizilla (2013) motif *tambal* dibuat sebagai bentuk penebusan dosa. Tetapi menurut museum batik Pekalongan motif *tambal* diperuntukkan bagi orang sakit.

#### **4. Motif *Banji***

*Banji* merupakan ragam hias berbentuk geometris. Menurut sebagian pembatik Kalipucang Wetan motif *Banji* menggambarkan tingkatan pemerintahan dalam sebuah negara, mulai yang terkecil yaitu desa hingga terbesar yaitu negara. Terlihat pada gradasi ragam geometrik bentuk kotak-kotak seolah terpusat pada bentuk lingkaran dan terasa saling melindungi. Terdapat beberapa ragam hias lain dalam *Banji* yaitu tanaman merambat menyerupai kangkung yang mengisi ruang dalam gambar kotak. Selain itu terdapat ragam hias hewan capung dan kumbang.<sup>127</sup>

#### **5. Motif *Nyah Pratin***

Motif *Nyah Pratin* menyerupai bentuk motif sidomukti dan sidoluhur yang biasa digunakan pengantin daerah Jawa dan Solo. Motif sidomukti memiliki arti mengharapkan kehidupan di hari esok akan bahagia sejahtera lahir dan batin. Motif *Nyah Pratin* digunakan sebagai sandang sehari-hari. Harapannya dengan keprihatinan

---

<sup>126</sup> Kliping Berita Pusat Komunikasi Publik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Motif-motif Khas Rifaiyah*, Republika, 10 Desember 2013

<sup>127</sup> Bulan Prizilia, *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013), hlm. 117

tersebut akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di kemudian hari.

## **6. Motif *Kluwungan***

Motif ini digunakan oleh seorang anak tunggal (tidak memiliki saudara), dipakai untuk sunat. Terdapat aturan pemakaian motif ini yang dipengaruhi oleh tradisi lama, bahwa batik *Kluwungan* tidak boleh dipakai sembarangan orang, karena batik ini termasuk untuk ‘syarat’ penolak bala. Pengguna batik ini diharapkan selalu teringat kepada saudara yang telah meninggal dan mendoakannya agar tidak terkena sawan kesialan, sawan gila, atau agar tidak diminta menemani saudara yang telah meninggal.

## **7. Motif *lancur***

Motif *lancur* berupa banyak gambar daun pandan panjang dan sedikit melengkung dengan luwes menyerupai bulu ekor ayam jantan yang panjang dan salin terkait. Motif ini disenangi oleh calon pengantin dengan harapan jodohnya akan panjang.<sup>128</sup>

Seluruh batik rifa’iyah merupakan batik tulis yang terdiri dari dua jenis, yaitu batik halus dan batik kasar. Jenis batik ini dibedakan dari penggunaan kualitas kain mori sebagai salah satu bahan utama dalam membatik. Batik yang menggunakan kain mori dengan kualitas bagus disebut batik halus. Sedangkan batik yang menggunakan kain mori yang cenderung kasar disebut batik kasar.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

Perpaduan antar motif batik rifa'iyah biasa digambar dalam sehelai kain menjadi batik pagi-sore dan batik tiga negeri. Batik pagi-sore dibuat untuk membuat seseorang terkesan berganti baju karena pada jaman dahulu untuk menempuh perjalanan dibkan waktu yang lama sehingga tidak sempat untuk berganti baju. Maka dengan perpaduan dua motif yang berbeda seseorang dapat mengenakan salah satu motif pada pagi hari dan motif berbeda pada sore hari dengan kain yang sama. Sedangkan batik tiga negeri memadukan tiga motif berbeda pada satu bidang kain. Menurut pembatik terdapat peraturan pakem dalam memadukan motif yang berbeda dalam selembar kain, bahwa motif *Pelo ati* harus bersanding dengan *romo gondong* atau *nyah pratin*. Sedangkan dalam batik tiga negeri tidak ada pakem khusus dalam memadukan motif-motif batik rifa'iyah menjadi batik tiga negeri ataupun batik pagi-sore.<sup>129</sup>

#### **E. Pengaruh Perkembangan Batik Rifa'iyah Bagi Jama'ah Rifa'iyah**

Pada awalnya batik rifa'iyah menjadi sarana untuk memenuhi keban sandang tanpa melanggar syariat dan menjadi penguat persaudaraan Jama'ah Rifaiyah. Namun kini batik rifa'iyah tidak hanya menjadi milik Jama'ah Rifa'iyah saja. Sebab nilai seni yang tinggi dalam pembuatan batik rifa'iyah membuatnya dikagumi orang-orang di luar Jama'ah Rifa'iyah. Hal ini pun menunjukkan bahwa batik rifa'iyah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki peluang untuk

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

diperdagangkan di luar Jama'ah Rifa'iyah. Maka batik rifa'iyah kini dapat digunakan oleh orang-orang di luar Jama'ah Rifa'iyah.

Saat ini rata-rata para pembeli merupakan golongan menengah ke atas dan tidak hanya berasal dari Jama'ah Rifa'iyah. Beberapa bahkan wisatawan mancanegara yang mengagumi keindahan batik rifa'iyah. Harga kain batik rifa'iyah pun cukup tinggi sebab merupakan batik tulis yang terjaga kualitasnya. Dibuat secara manual sehingga pengerjaannya melalui banyak tahapan dan memakan waktu lama.

Saat ini terdapat 110 pembatik namun pembatik aktif berjumlah sekitar 76. Seluruh pembatik tergabung dalam kelompok usaha bersama KUB. Pendirian KUB bertujuan untuk menaungi para pembatik dalam berkarya hingga menjual produknya pada konsumen. Selain itu melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan KUB menjadi salah satu usaha dalam melakukan regenerasi pembatik. Pembatik paling muda berusia 18 tahun dan tertua berusia 80 tahun. Semenjak KUB berdiri pesanan batik semakin bertambah banyak dan para pengrajin diharapkan terhindar dari pengepul nakal. Sehingga walaupun tidak dapat dijadikan industri karena pembuatannya yang lama dan mengikuti suasana hati. batik rifa'iyah tetap memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi salah satu mata pencaharian Jama'ah Rifa'iyah selain pekerjaan pokok mereka. Hasil yang didapat dari membuat dan menjual batik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para pembatik. Harga se kain batik berkisar satu hingga dua juta rupiah.

Batik Rifa'iyah mengantarkan para Jama'ah Rifa'iyah terutama para perempuan pembatik menjadi lebih terbuka. Terutama setelah didirikannya KUB dan mendapatkan bantuan pemberdayaan komunitas dari pemerintah mengantarkan Desa Kalipucang Wetan sebagai sentra produksi batik "Kampung Batik Tiga Negeri". Publikasi yang dilakukan oleh pemerintah dan media serta penelitian dari berbagai kalangan mengenai Batik Rifaiyah membuat Desa Kalipucang Wetan menjadi salah satu tempat tujuan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.<sup>130</sup>

#### **F. Profil KUB Batik Tulis Rifaiyah**

Awal dibentuknya KUB ini di mulai dari berkurangnya generasi penerus pembatik dan sulitnya mencari masyarakat yang ingin aktif membatik, akhirnya sebagian pembatik membuat Kelompok Usaha Bersama yang diisi oleh masyarakat pembatik di lingkungan Kalipucang Wetan. Selain itu Pembatik juga memberdayakan anak-anak muda sebagai generasi penerus dan ikut melestarikan Batik Rifaiyah.

Lokasi pembuatan Batik Tulis Rifaiyah berada di kalipucang Wetan. Untuk memasarkan produk dari Batik Tulis Rifaiyah konsumen bisa langsung datang ke rumah perwakilan dari pengelola Batik Tulis Rifaiyah atau Ibu Miftahutin, atau bisa datang langsung ketika ada event di Kalipucang Wetan Batang di Galeri & Work Shop Batik Tulis Rifaiyah.

##### **1. Visi Misi KUB Batik Tulis Rifaiyah**

Visi dari KUB Batik Tulis Rifaiyah:

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

Menjaga tradisi Batik Tulis Rifaiyah demi kesesjahteraan seluruh anggota.

Misi dari KUB Batik Tulis Rifaiyah:

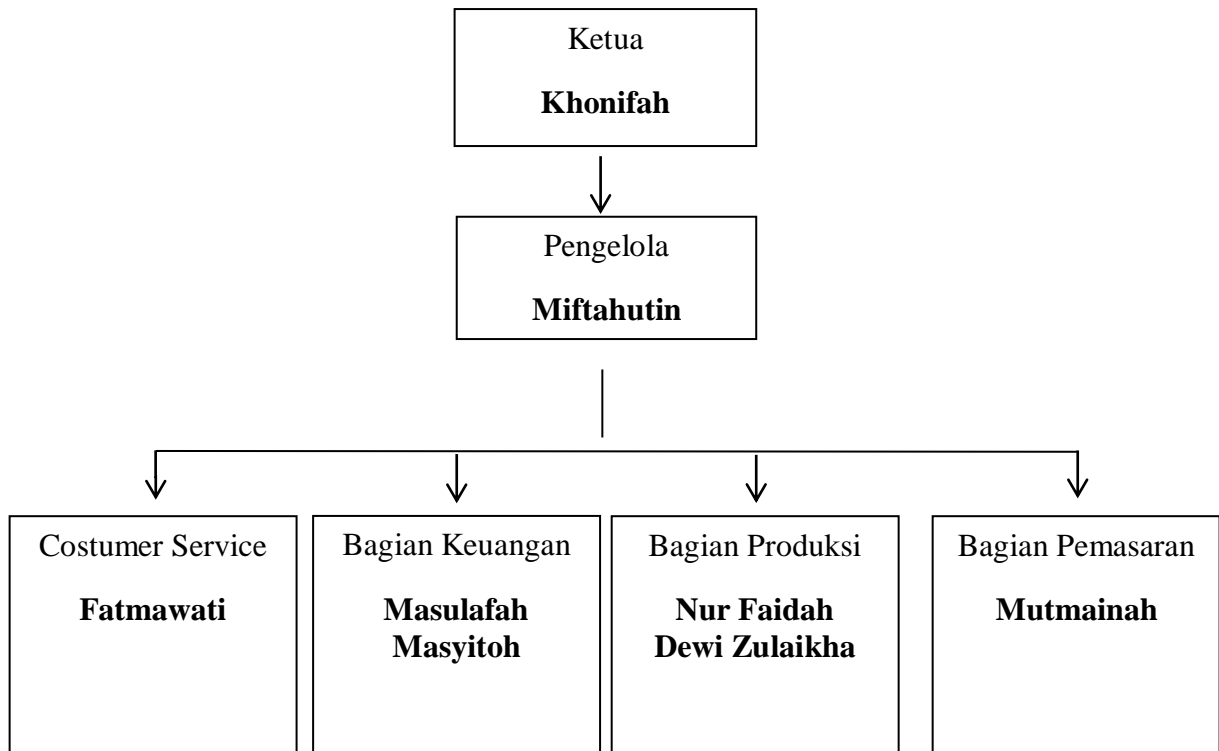
- a. Bersama-sama melestarikan Batik yang diajarkan secara turun temurun.
- b. Menciptakan inovasi baru dengan memberikan kualitas yang baik.
- c. Mengenalkan dan memasarkan Batik Rifaiyah di ranah Nasional dan Internasional.

## 2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi sangat penting untuk memudahkan sistem kerja yang ada, untuk memudahkan komunikasi, pengarahan serta pengawasan sesuai dengan tujuan Batik Tulis Rifaiyah. Usaha Batik Tulis Rifaiyah ini masih termasuk usaha yang berskala kecil namun struktur organisasi sangat penting demi berlangsungnya usaha Batik Rifaiyah.

Adapun struktur organisasi pada Batik Tulis Rifaiyah adalah sebagai berikut :

### Struktur Organisasi pada Batik Tulis Rifaiyah



Gambar 3.1. Struktur Organisasi KUB

#### G. Akulturasi Islam Pada Motif Batik Rifaiyah

Kebudayaan Nusantara merupakan kebudayaan tradisional yang sangat mengutamakan nilai keselarasan dalam kehidupan. Kedatangan Islam di Nusantara memberikan pengaruh kebudayaan baru bagi Nusantara. Melalui nilai-nilai ajaran Islam, budaya Nusantara dapat memenuhi keban masyarakat pendukung di dalamnya, membatik salah satunya. Tradisi membatik merupakan kebudayaan yang sudah sejak lama menjadi bagian keseharian masyarakat Nusantara. Jauh sebelum teknik pembuatan batik menggunakan *malam* dan *canthing* ada, masyarakat Nusantara sudah mengenal teknik pembuatan kain dengan pencelupan



warna menggunakan bahan-bahan yang dikenal pada zamanya. Teknik membuat kain batik tersebut dikenal dengan istilah teknik batik primitif.

Pada kehidupan masyarakat Jawa, kebudayaan membatik merupakan tradisi yang dikenal sudah sejak lama. Lebih spesifik, tradisi membatik banyak ditemukan dan berkembang dalam lingkungan keraton, yang kemudian berkembang hingga lingkungan luar keraton. Batik yang muncul dan berkembang dalam lingkungan keraton dikenal sebagai batik keratonan, sementara batik yang berkembang diluar lingkungan keraton dikenal dengan istilah batik pesisiran mengingat kemunculan awal batik pesisiran banyak ditemui pada sepanjang pesisir utara Pantai Jawa. Pada kebudayaan membatik di kalangan masyarakat pesisirlah kontak kebudayaan mulai terjadi, sehingga mengakibatkan terjadinya akulturasi dalam kain batik khas pesisiran.

Dalam konteks sejarah kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di Jawa seperti Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram, penggunaan kain batik bukanlah merupakan hal yang asing. Kain batik pada masa tiga kerajaan tersebut berfungsi sebagai sarana perlengkapan upacara keagamaan, dan digunakan oleh raja pada hari-hari besar Islam seperti Maulud Nabi, Idul Adha, dan Syawal. Lebih jauh, kesenian membatik mulai mendapat perhatian pengembangannya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sultan menciptakan beberpa motif batik seperti *Parang Rusak*, *Parang Barong*, dan *Semen Huk*.

Tradisi membatik pada masyarakat Kalipucang Wetan sudah ada sebelum ajaran KH. Ahmad Rifa'i masuk. Hanya saja kebudayaan

membatik sebelum munculnya gerakan Rifaiyah masih menggunakan motif batik yang menggambarkan makhluk hidup secara . Perubahan yang terjadi pada motif batik batang sebelum adanya gerakan Rifa'iyah tidak dapat dilepaskan dari KH. Ahmad Rifa'i sebagai individu yang membawa dan mengajarkan ajaran Rifa'iyah. KH. Ahmad Rifa'i menyebarkan ajaran Rifa'iyah melalui kitab *Tarajumah* dan batik. Kitab *Tarajumah* merupakan kitab yang berisi ajaran-ajaran Islam yang disadur ke dalam bahasa Jawa sehingga memudahkan masyarakat untuk mempelajari ajaran Rifa'iyah. Kemudian batik dipilih menjadi saluran yang digunakan untuk mengakulturasi nilai Islam dengan budaya Jawa sehingga terbentuklah batik rifa'iyah. Batik rifa'iyah dibuat dan digunakan Jama'ah Rifa'iyah sebagai pengikat tali persaudaraan. Jama'ah Rifa'iyah yang menggunakan batik rifa'iyah menerima hal tersebut tanpa adanya penolakan. Hal ini menandakan proses akulturasi yang terjadi antara Islam dan Jawa melalui kebudayaan membatik dapat diterima oleh masyarakat Desa Kalipucang Wetan.

Batik Rifaiyah yang merupakan batik batang yang bercorak pesisiran, dikenal sebagai produk kebudayaan masyarakat Batang yang menyerap unsur kebudayaan Islam. Akulturasi nilai Islam dan kebudayaan Jawa yang terjadi pada Batik Rifaiyah menjadikan batik ini memiliki nilai dan makna filosofis yang khas, yang mengandung ajaran Islam yang dibawa KH. Ahmad Rifa'i.

Memahami agama dalam konteks budaya, berarti melibatkan peran manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut, yang bertujuan

untuk mengatur perilaku agar mencapai tujuan tertinggi, baik dalam tata nilai masyarakat itu maupun kekuatan gaib dibalik sistem tata nilai itu sendiri. Dalam konteks inilah dakwah KH. Ahmad Rifa'i berusaha untuk tetap menggunakan tradisi-tradisi masyarakat Jawa namun disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam ajarannya yang tertuang di kitab *Tarjumah* KH. Ahmad Rifa'i melarang penggambaran setiap makhluk hidup yang pada kain batik, hal tersebut kemudian memunculkan interpretasi dan respon dalam lingkungan masyarakat pengikut Rifa'iyah.

Hubungan Islam sebagai tradisi besar dan kebudayaan lokal sebagai tradisi kecil dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha-usaha Islam yang selalu mengalami *domestikasi* agar sesuai dengan pemahaman masyarakat lokal. Usaha-usaha melokalkan kebudayaan tersebut dilakukan untuk menjaga ruh dari masing masing kebudayaan yang berdialog tersebut. Berjalanya perubahan dalam memahami teks agama, tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakatnya. KH. Ahmad Rifa'i memandang kehidupan masyarakat Islam di Jawa sudah jauh dari syari'at Islam hingga memunculkan sinkretisme dalam perilaku keseharian masyarakat, namun model dakwah seperti itu adalah hal yang umum, mengingat pola-pola persebaran Islam di Jawa tidak berangkat dari kultur kerajaan yang memegang tradisi serta kebudayaan yang berlaku. Proses islamisasi di Nusantara, Jawa khususnya justru berangkat dari sepanjang pesisir pantai utara Jawa. Hal ini yang kemudian memancing adanya pertemuan dua kebudayaan yakni Islam dan tradisi lokal pra Islam.

Batik rifa'iyah yang sepenuhnya menggambarkan ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i menjadi unsur penting dalam proses pembentukan kebudayaan baru yang dimasuki muatan nilai-nilai Islam. Batik rifa'iyah sebagai identitas masyarakat Rifa'iyah mencitrakan bahwa semangat puritanisasi yang di galakan oleh KH. Ahmad Rifa'i bisa berjalan sesuai dengan keadaan dan konteks zaman pada saat itu. Kegiatan membatik atau memakai busana batik pada masyarakat pesisiran pada saat munculnya Rifa'iyah merupakan tradisi yang sudah melekat dalam keseharian mereka, untuk mencegah timbulnya distorsi dari pertemuan dua unsur kebudayaan yakni Islam dan Jawa, maka siasat dakwah yang dilakukan Rifa'iyah adalah sebuah strategi yang sangat tepat. Dalam konteks kebudayaan, agama akan mudah diterima dengan mudah oleh masyarakat apabila memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, dan sebaliknya.

Dalam usahanya untuk melakukan puritanisasi Islam di Jawa pada masanya, KH. Ahmad Rifa'i melakukan aktivitas dakwah dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kitab karangannya, yakni *Tarajumah*. Kemudian oleh santri Kyai Ilham ajaran-ajaran tersebut dituangkan kembali dalam ragam motif batik. Pada dasarnya, nilai-nilai yang tertuang dalam ragam motif batik rifa'iyah merupakan ajaran Islam yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa'i. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam setiap kain batik rifa'iyah dilarang penggambaran makhluk hidup secara .

Jika menilik lebih dalam, pola-pola persebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh KH. Ahmad Rifa'i menyerupai pola yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam terdahulu seperti Wali Songo.

Menggunakan kebudayaan yang sudah ada dan melekat dengan keseharian masyarakat, KH. Ahmad Rifa'i berusaha untuk mengembalikan kesadaran beragama yang dianggap sudah jauh nilai-nilai ruhul Islam. Selain itu keberadaan Rifa'iyah juga memunculkan kesadaran kebudayaan baru, yakni kebudayaan asli Indonesia yang anti terhadap kolonialisme Belanda. Berbeda dengan pola-pola akulturatif yang berkembang pada Islam pedalaman, pola akulturasi kebudayaan dalam masyarakat Islam pesisir cenderung lebih bersifat ortodoks dan membawa ciri-ciri kultur Islam santri, hal ini terjadi karena islamisasi di Jawa sejak awal lebih merupakan gejala pesisir daripada fenomena pedalaman.

Dalam proses terwujudnya batik rifa'iyah, terjadi akulturasi antara ajaran Islam Rifa'iyah dengan kebudayaan lokal, dalam hal ini batik memunculkan bagian-bagian masyarakat yang menjadi penerima pengaruh kebudayaan baru tersebut. Penerima munculnya nilai-nilai Islam yang lebih kultural ini pertama kali adalah para pengikut Rifa'iyah. Para santri Rifa'iyah merupakan bagian dalam penyebaran batik rifa'iyah sebagai identitas pengikut KH. Ahmad Rifa'i.

Akulturasi dimulai dengan bertemunya dua kebudayaan yang saling menerima. Kemudian dalam prosesnya salah satu kebudayaan menjadi lebih dominan. Hal ini dapat disebabkan oleh pembawa kebudayaan baru atau masyarakat penerima. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan watak orang Nusantara yang cenderung bersikap moderat serta mengutamakan keselarasan hidupnya.

Pada proses terbentuknya batik rifa'iyah terdapat dua kebudayaan yang bertemu dan saling menerima, yaitu Islam sebagai kebudayaan baru dan Jawa sebagai kebudayaan penerima. Dua kebudayaan tersebut saling berinteraksi, melalui dakwah KH. Ahmad Rifa'i dalam menyebarkan dan memurnikan kembali ajaran Islam dengan menggunakan batik. Batik merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian masyarakat Jawa. Sehingga pemilihan batik sebagai sarana dakwah sesuai dengan kebudayaan masyarakat Batang pada masa tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada awalnya batik menggunakan ornamen dan motif makhluk hidup dan hal ini tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa'i. Agar batik tetap dapat digunakan oleh Jama'ah Rifa'iyah tanpa melanggar syariat, perubahan motif menjadi pilihan. Motif geometris dan flora serta stilisasi pada motif makhluk mendominasi kain batik rifa'iyah. Hal ini menunjukkan penerimaan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Jawa.

Perpaduan antara batik dan syariat Islam menghasilkan produk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur penting diantara dua kebudayaan tersebut. Nilai-nilai Islam diwujudkan dengan tidak digambarnya makhluk hidup secara nyata dan nilai-nilai budaya Jawa tetap dihargai dengan tidak merubah batik dalam proses pembuatan maupun dalam kegunaan.

Secara fisik batik rifa'iyah didominasi oleh tampilan batik sebagaimana batik Jawa pesisiran pada umumnya. Namun muatan filosofisnya didominasi oleh nilai-nilai Islam dengan semangat puritanisasi

yang dibawa oleh K.H Ahmad Rifa'i. Ini merupakan dampak dari pandangan KH. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya bahwa segala hal yang dibawa oleh penjajah adalah kafir sehingga menggunakan batik lebih baik daripada memakai pakaian seperti milik Belanda. Selain itu KH. Ahmad Rifa'i berkeyakinan proses penyebaran Islam pada masyarakat Batang pada saat itu lebih mudah dengan memasukkan nilai-nilai Islam tanpa mengubah kebudayaan asli. Sehingga penggunaan batik dianggap mempermudah proses dakwah.

Terciptanya Batik Rifaiyah sesuai dengan pemahaman akulturasi dari Koentjaraningrat. Kebudayaan Islam dan Jawa saling menerima. Dimana kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan penerima mengolah nilai-nilai kebudayaan Islam sedemikian rupa tanpa kehilangan kebudayaannya sendiri. Maka batik rifa'iyah merupakan produk kebudayaan asli Nusantara yang mentransformasikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Hingga saat ini batik rifa'iyah dikenal sebagai batik pesisiran bercorak Islam karena ciri khasnya yang kaya akan muatan filosofis Islam melalui dominasi motif-motif khas Rifaiyah.

Muatan filosofis yang terkandung dalam batik rifa'iyah berisi tentang ajaran KH. Ahmad Rifa'iyah. Seperti pada motif *Pelo Ati* terdapat gambar burung merak, yang kepalanya terpenggal dari badan, sementara badan atau tubuhnya berbentuk hati. Dalam hal ini, penggambaran tersebut mengajarkan bahwa manusia tak ubahnya seperti hewan, sisi lain yang membedakannya adalah hati. Dalam ajaran Rifa'iyah terdapat keyakinan

bahwa terdapat delapan sifat hati yang dimiliki oleh sifat manusia yakni tawakal, zuhud, qana'ah, sabar, mujahadah, ridha, ikhlas dan syukur.



**BAB IV**

**STRATEGI DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN EKONOMI**

**MASYARAKAT DI DESA KALIPUCANG WETAN**

**A. Pemberdayaan Kerajinan Batik Di Desa Kalipucang Wetan**

Pemberdayaan merupakan makna membuat seorang menjadi berdaya, dimana kekuatan tersebut berasal dari diri sendiri yang digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan. Pemberdayaan kerajinan batik adalah suatu keadaan dimana masyarakat mampu dan berinisiatif baik secara individu maupun kelompok dalam mengelola dan mengembangkan kerajinan batik sebagai wujud pembangunan ekonomi.

Pemberdayaan menurut Jim Ife memiliki arti pemberkuasaan, maksudnya yaitu masyarakat yang lemah harus meningkatkan kekuasaan atau dalam arti lain yang kaya memberi kekuasaan pada yang lemah.

**1. Bentuk-bentuk Pemberdayaan**

Bentuk pemberdayaan berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi jauh kedepan dan berkelanjutan Asy'arie mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat ini diantaranya:

**a. Pelatihan**

Dengan pelatihan setiap peserta diberi gambaran mengenai konsep kewirausahaan dengan berbagai macam persoalan.

Pelatihan yang ada di KUB banyak diadakan oleh BUMDes, pelatihan ditujukan untuk pembatik lama dan pembatik

baru berupa pelatihan desain baju dan membatik untuk pembatik baru. Pelatihan membatik untuk pembatik baru ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap batik yang telah diwariskan turun temurun. Dari situ diharapkan para pembatik dapat mengoptimalkan kemampuan mereka untuk membatik, agar Batik Rifaiyah ini tidak segera punah. Setelah upaya mengoptimalkan kemampuan tercapai diharapkan mereka mampu secara mandiri mengembangkan kemampuan mereka tanpa bergantung kepada pihak-pihak yang memberdayakan.

b. Pendampingan

Di dalam menjalankan sebuah usaha, diperlukan adanya suatu pendampingan dari orang-orang yang sudah ahli dibidangnya, yang dalam hal ini mempunyai fungsi untuk memberikan bimbingan terhadap usaha tersebut.

Setelah pelatihan, untuk pembatik juga ada pendampingan. Pendampingan ini banyak dilakukan oleh pembatik lama, dengan tujuan agar apabila pembatik baru belum bisa maka pembatik lama bisa membimbing, dan pembatik lama bisa mengembangkan potensi dari pembatik baru. Selain itu KUB juga di damping BUMDes dalam setiap kegiatannya.

c. Permodalan

Uang merupakan faktor penting dalam dunia usaha. Agar memperoleh support keuangan yang konsisten harus ada sebuah hubungan yang menguntungkan dengan badan keuangan, baik itu

perbankan maupun dana bantuan yang didistribusikan melalui kemitraan usaha lain. Adanya jumlah tambah terhadap modal dari lembaga keuangan, seharusnya tidak diberikan untuk modal awal, tetapi digunakan setelah usaha tersebut berkembang dan menunjukkan prospek yang tidak mengecewakan.

Untuk modal di KUB sendiri, biasanya para pembatik Rifaiyah di Kalipucang Wetan Batang ini menggunakan modal pribadi baik untuk modal awal maupun modal setelah usaha ini berkembang. Tetapi ada juga yang menggunakan modal untuk mengembangkan usaha yaitu pembatik yang tergabung dalam KUB. Dalam hal permodalan dari DISPARPORA juga memberikan bantuan biaya, namun biaya tersebut hanya untuk Study Banding, seperti yang sudah pernah dilakukan yaitu Study Banding ke Jogja dan pelatihan- pelatihan di DISPERIDAKOP. Selain itu ada pihak-pihak lain juga yang member bantuan modal, namun itu bukan untuk pembatik tetapi untuk pembangunan.

#### d. Jaringan Bisnis

Tahapan pembinaan yang dilalui secara konsisten, sistematis dan dilakukan secara terus-menerus, proses selanjutnya perlu dibentuk *net-working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.

Untuk perluasan pasar Batik Rifaiyah Kalipucang Wetan ini belum sepenuhnya tercapai, karena untuk jaringan-jaringan dan relasi belum cukup luas, mereka hanya mengandalkan dari

teman ke teman, mereka juga tidak memanfaatkan teknologi seperti sosial media untuk memperluas jaringan mereka, dalam memasarkan produk.

## 2. Indikator Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat atau kelompok sasaran dengan memberikan pembinaan pengelolaan usaha, ketrampilan pemasaran dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil, sehingga melalui pemberdayaan ekonomi ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan kerajinan batik merupakan kondisi dimana masyarakat mulai berinisiatif mengelola dan mengembangkan usaha dengan cara memasarkan hasil kerajinan batik yang diproduksi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Pada dasarnya indikator keberhasilan sebuah pemberdayaan meliputi, proses pembuatan keputusan; mengakomodasi penentuan lokasi manfaat, peluang dan pengelolaan; pembagian peran produktif dan reproduktif; Pengambilan keputusan mengandung keadilan gender (kesetaraan). Untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan yang optimal beberapa indikator ini harus diterapkan.

### a. Proses pembuatan keputusan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan, masyarakat Desa Kalipucang Wetan Batang dalam mengelola KUB Batik Rifaiyah, menjadi komoditas mata pencaharian tambahan masyarakat desa. Setiap satu keluarga

mengatas namakan satu perusahaan sebagai pengrajin. Kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam mengelola usaha (sebagai seorang pengrajin) sepenuhnya ada di tangan Ayah sebagai kepala rumah tangga. Seorang ayah merupakan kepala dalam keluarga dan sekaligus memimpin industri yang bertugas menentukan kebijakan terhadap usaha tersebut, namun tidak menutup kemungkinan anggota keluarga (anak, istri, sodara) ikut serta dalam membantu proses produksi dan pemasarannya.

- b. Mengakomodasi penentuan lokasi manfaat, peluang dan pengelolaan

Kerajinan Batik Rifaiyah yang ada di desa kalipucang wetan batang, jika dilihat dari sudut pandang keberadaan atau sejarah berdirinya, warga masyarakat Desa Kalipucang sendiri sudah sejak lama berprofesi sebagai pengrajin batik jauh sebelum didirikannya KUB Tunas Cahaya. Berdasarkan Pengamatan yang dilakukan dilapangan, dari segi manfaat keberadaan KUB kerajinan batik rifaiyah, peneliti memperoleh data berdasarkan yang dipaparkan oleh informan Ibu Miftahutin.<sup>131</sup>

“Dengan adanya industri kerajinan batik cukup baik pengaruhnya, terutama manfaat bagi masyarakat desa Kalipucang Wetan sendiri, masyarakat sebagai pelaku industry kerajinan batik akan mendapatkan tambahan pendapatan keluarga, dan manfaat secara sosial budaya, setiap desa yang menjadi sentra industri kerajinan akan dikenal oleh daerah lain bahkan manca negara, bahwa Desa

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Miftahutin, (Pengelola KUB Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Wetan), Minggu, 20 Desember, Pukul 15.30 WIB

Kalipucang Wetan Batang sebagai pegrajin industri Batik tulis rifaiyah.”

Berdasarkan pemaparan informan diatas, bahwa keberadaan industry kerajinan Batik Tulis Rifaiyah yang ada di Desa Kalipucang wetan memberikan manfaat yang cukup baik, baik secara internal maupun eksternal.

c. Pembagian peran produktif dan reproduktif

Manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam sebuah pemberdayaan merupakan faktor penentu tercapainya tujuan pemberdayaan. Dalam penelitian ini peran manusia (peng rajin) merupakan faktor utama keberhasilan pemberdayaan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Kalipucang Wetan kerajinan Batik Tulis Rifaiyah sangat ditentukan oleh *Skill* (ketrampilan) manusia sebagai pengrajin. Manusia (pengrajin) berperan penuh dalam menghasilkan produk.

Mengingat pentingnya faktor *skill* (ketrampilan) manusia pada industri ini, setiap pengrajin secara turun menurun mewariskan *Skill* (ketrampilan) yang dimiliki kepada anak, cucu dan keluarga. Sehingga ketrampilan masyarakat dalam membuat kerajinan batik tidak akan punah. Jadi, peran produktif maupun reproduktif manusia dalam pengelolaan KUB di desa kalipucang wetan batang menjadi faktor utama.

d. Pengambilan keputusan mengandung keadilan gender (kesetaraan)

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bahwa pelaku kerajinan batik rifaiyah di desa kalipucang wetan batang tidak mengkhususkan gender (jenis kelamin) perempuan atau laki-laki saja.

Hasil pengamatan peneliti di Desa Kalipucang Wetan Batang, merupakan sentra pengrajin batik rifaiyah. Setiap pengrajin batik selalu mengoptimalkan tenaga manusia baik perempuan maupun laki-laki.

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan merupakan wujud kemampuan perempuan ikut berdaya guna dalam pengelolaan industri kerajinan batik. Jadi, pengambilan keputusan pada pemberdayaan kerajinan Batik Rifaiyah di Kalipucang Wetan Batang.

Untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan yang optimal terdapat beberapa indikator yang harus diterapkan.

Tabel 4.1

Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Indikator	Penerapan Lapangan
Proses pembuatan Keputusan	Pembuatan keputusan disini dilakukan oleh masing-masing individu. Ketua komunitas dan pemerintah desa tidak ikut andil dalam pembuatan keputusan
Penentuan lokasi, manfaat,	Dilihat dari sejarah dibentuknya

<p>peluang, dan pengelolaan</p>	<p>dan berkembangnya batik rifaiyah di desa kalipucang wetan, masyarakat setempat sudah lama berprofesi sebagai pengrajin batik, sehingga manfaat dan pengelolaan sudah tidak diragukan lagi.</p>
<p>Pembagian peran produktif dan reproduktif</p>	<p>Kerajinan batik tulis rifaiyah ini ditentukan oleh skill masing-masing individu sebagai pengrajin, sehingga individu sangat berperan penuh dalam menghasilkan suatu produk. Di kalipucang ini skill pengrajin diwariskan secara turun temurun, sehingga batik tulis rifaiyah ini sampai sekarang belum punah, namun saat ini di desa kalipucang para generasi muda kurang minat dalam melestarikan kerajinan ini, sehingga hal tersebut menjadi hambatan untuk pengembangan batik tulis rifaiyah akhir-akhir ini.</p>
<p>Pengambilan keputusan berbasis kesetaraan gender</p>	<p>Desa kalipucang sebagai sentra batik rifaiyah, setiap rumah /</p>



	<p>pengrajin tidak membedakan kemampuan perempuan dan laki-laki. Di desa kalipucang ini dalam pengambilan keputusan di dominasi oleh kaum perempuan.</p>
--	--

### 3. Pemberdayaan Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan pengembangan model empiris perilaku individu dan kolektif dalam lingkup amalan baik (karya terbaik), dan fokusnya pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan individu, yaitu setiap individu Muslim, dipandu oleh sumber daya manusia. Tujuan umum adalah kelompok atau komunitas Muslim, orientasi pengembangan sistem komunitasnya adalah tujuan, tujuan kelembagaan adalah organisasi Islam dan institusi sosial kehidupan, dan orientasi pengembangan kualitasnya dan keislaman lembaga. Pemberdayaan dalam Islam memiliki program-program aksi, antara lain:

#### a. Pembentukan dan Fungsionalisasi Kelompok

Motivator menggunakan pendekatan dari rumah ke rumah untuk membentuk kelompok agar meminimalisir masalah yang ada.

Dalam hal ini motivator menggunakan pendekatan secara kelompok langsung, yaitu dengan mengadakan kegiatan berkumpul, pelatihan yang dihadiri sebagian atau seluruh pembatik, baik itu pembatik lama maupun pembatik baru. Dengan tujuan tetap menjaga silaturahmi dan kekompakan yang ada di dalam KUB.

b. Konsultasi usaha

Penyuluhan dilakukan oleh motivator. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menginventarisasi potensi dan permasalahan, dan memberikan ide untuk mengembangkan perekonomian atau memecahkan masalah dan memonitor rencana. Konsultasi didalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua, yaitu: Konsultasi Perorangan dan Konsultasi Kelompok.

Untuk konsultasi usaha , KUB biasanya menerima masukan dari Pemerintah Desa Kalipucang Wetan, namun masih belum sepenuhnya diterapkan karena sumber daya manusia yang terbatas dan kurangnya sarana penunjang.

c. Pertemuan Kelompok

Kegiatan ini merupakan langkah untuk memberikan nasihat tentang pengembangan masyarakat dan pembinaan usaha, pengelolaan simpan pinjam kelompok, perencanaan kegiatan bersama, dll.

Untuk pertemuan kelompok jarang diadakan, karena untuk proses membuat juga dengan waktu yang cukup lama jadi mereka lebih menghabiskan waktu untuk menyelesaikan batik yang dibuat dan mereka jarang untuk melakukan pertemuan-pertemuan. Untuk pengelolaan-pengelolaan dan perencanaan mereka serahkan kepada pengurus KUB.

d. Pengembangan Modal dan Kegiatan Produktif

Berbagai kelompok telah dibentuk dan dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha,

serta pembentukan faktor produksi berdasarkan potensi yang ada. Modal kerja merupakan produksi yang sangat penting bagi masyarakat. Kekurangan likuiditas membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga sangat bergantung pada pemilik modal.

Secara teori bantuan modal memang sangat penting bagi masyarakat, dan di lapangan pun seperti itu. Namun, kenyataan dilapangan meskipun bantuan modal diperlukan mereka tetap tidak mendapatkan bantuan modal dalam membatik. Masing-masing individu tetap mengembangkan usaha mereka dengan modal mereka sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga Kalipucang Wetan Batang pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, Ibu Iropah:<sup>132</sup>

“modal itu kan inti pokok dalam usaha, setiap pemmbatik disini juga membkan modal untuk pengembangan batik, biar seumpama biasanya sebulan buat satu kain ini bisa lebih dari itu, tapi disini itu untuk modal masih ada kendala, dari kita tidak mendapat bantuan dari Pemdes, KUB, atau pihak manapun, kita dari pembatik masih menggunakan modal pribadi, jadi untuk batik yang kita buat ya masih kisaran segitu saja belum bisa nambah, karena masih kurangnya modal”

e. Bimbingan Usaha Produktif

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan motivasi bersama secara positif, mengembangkan kepekaan, menatap sumber-sumber daya secara positif dan kreatif serta meningkatkan keterampilan kelompok sasaran di bidang usaha.

Untuk bimbingan usaha produktif ini di Kalipucang Wetan belum ada, jadi masyarakat sekitar belum mampu untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Jika mampu mngembangkan keterampilan

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu Iropah, (Pembatik), Senin, 21 Desember 2020, Pukul 09.00  
WIB

itu secara individu dari masyarakat pun masih ragu, karena pembatik disini ada banyak jumlahnya apabila hanya satu yang mengembangkan dan yang lain tidak turut serta maka keterampilan ini juga lama-lama akan hilang.

## **B. Strategi Pemberdayaan**

Secara konseptual pemberdayaan kerajinan batik dapat dilakukan dengan sistem pemberdayaan pengrajin batik itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan bergantung pada partisipasi masyarakat sebagai subjek yang turut serta dalam pengembangannya. Dalam hal ini lebih banyak menggunakan metode bottom up, bahwa perencanaan lebih diupayakan dan sasaran dilakukan secara partisipatif.

### **1. Identifikasi Potensi Dan Permasalahan Program KUB Kerajinan Batik Rifaiyah Dengan Pihak-pihak Yang Berpartisipasi Dalam Pemberdayaan**

Secara umum dibentuknya KUB Kerajinan Batik Rifaiyah ini diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dimasyarakat sekitar. Sebenarnya untuk potensi masyarakat desa Kalipucang Wetan ini ada beraneka ragam, namun potensi yang paling menonjol dan aktif hingga saat ini adalah pembuatan kerajinan batik tulis. Sehingga disini potensi yang terus digali dan di lestarikan yaitu potensi yang berhubungan dengan kerajinan batik tulis rifaiyah. Namun potensi tersebut akhir-akhir ini menurun karena adanya

permasalahan-permasalahan terkait pemberdayaan, permasalahan tersebut diantaranya:<sup>133</sup>

- a. Adanya konflik antara KUB Kerajinan Batik Tulis Rifaiyah dengan pihak-pihak terkait pemberdayaan.
- b. Tidak selarasnya antara KUB dan Bumdes. Akhir-akhir ini antara KUB dan Bumdes tidak sejalan, kegiatan yang dilakukan oleh Bumdes banyak yang menyimpang, sehingga ini mengurangi minat masyarakat untuk berpartisipasi.
- c. Tempat yang seharusnya menjadi galeri batik kini menjadi tempat ngopi warga sekitar. Pemberdayaan secara umum memang berorientasi pada masyarakat luas, namun bukan berarti tempat untuk mengembangkan kemampuan mereka dijadikan tempat semacam ini, karena dengan menjadikan galeri batik sebagai tempat ngopi maka masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan membatik jadi terhambat, dengan harus dibatasi waktu dan tempat yang harus bergantian dengan penjual.
- d. Dana pembangunan yang tidak digunakan untuk semestinya. Tak dipungkiri untuk mengembangkan sebuah skill kita memerlukan dana untuk menunjang beban yang diperlukan. Namun di desa kalipucang wetan saat ini dana pembangunan tidak dialokasikan untuk pengembangan kerajinan batik rifaiyah, dana pembangunan.

## 2. Strategi yang digunakan

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Najmul Afad, (Anggota Batang Haritage), Senin, 24 Agustus 2020, Pukul 15.30 WIB

Edi Suharto mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konsultasi, manajemen stres, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu untuk melakukan tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.

Dalam implementasinya di desa kalipucang wetan ini, menerapkan strategi aras mikro yang dalam hal ini yaitu berupa bimbingan dan pelatihan sebagai wujud pendampingan dalam pemberdayaan. Hal ini dilakukan terutama kepada masyarakat yang baru bergabung agar dapat mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka. Disini diharapkan masyarakat harus kritis agar dapat mengetahui cara mengembangkan potensi mereka secara detail dengan konsultasi kepada sesepuh setempat.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga Kalipucang Wetan Batang pengrajin Batik Tulis Rifaiyah, Ibu Ndiroh:<sup>134</sup>

“untuk pengrajin baru biasanya kita data kemudian kita beri pelatihan, agar dari kita lebih mudah mengelompokkan mana yang potensinya bagus dan mana yang masih perlu belajar lagi”

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok individu. Pemberdayaan dilakukan melalui intervensi kelompok.

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ibu Ndiroh, (Pembatik), Senin, 21 Desember 2020, Pukul 10.30 WIB

Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, seringkali digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap individu sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Setelah strategi aras mikro berhasil, kemudian mereka menerapkan aras mezzo yang dalam hal ini mereka dapat konsultasi dan membentuk kelompok untuk mengikuti pelatihan guna memperdalam pengetahuan dan mengasah keterampilan mereka dalam membatik.

c. Aras Makro

Metode ini juga disebut strategi sistem besar, karena tujuan perubahannya adalah menargetkan lingkungan sistem yang lebih luas. Pengambilan kebijakan, perencanaan sosial, olah raga, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan pengelolaan konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem skala besar memperlakukan individu sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka sendiri dan memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Aras makro ini sangat berpengaruh besar dalam pemberdayaan, karena dengan diterapkannya aras makro diharapkan pemberdayaan mampu mengorganisasikan masyarakat dan manajemen konflik yang ada di masyarakat. Pemberdayaan yang ada di Desa Kalipucang Wetan Batang ini

sering menerapkan strategi ini ketika ditempat ini terdapat konflik atau perbedaan pendapat antar individu, maka individu yang lain mengambil kebijakan agar konflik dapat teratasi.

Aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan masyarakat

- a. Upaya peningkatan kekuatan masyarakat dapat dilihat sebagai terciptanya tatanan sosial di mana manusia dapat melakukan usaha secara adil dan terbuka guna mengekspresikan kemampuan dan potensinya untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal mengekspresikan kemampuan dan potensi untuk memenuhi kebutuhan ini belum sepenuhnya tercapai, karena masyarakat sebenarnya memiliki kemampuan dan potensi lebih dalam hal membatik, mereka juga bisa membuat motif-motif baru agar batik yang dipasarkan lebih menarik dan tetap sesuai dengan ajaran Islam, namun mereka tidak mengembangkan kemampuan dan potensi tersebut, terlihat di tempat tersebut batik yang dibuat masyarakat dengan motif yang klasik tak ada perubahan atau motif-motif baru.

Jika diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pun, dalam membuat batik ini kurang bisa diandalkan karena dalam proses pembuatannya batik ini sangat lama, terlebih untuk pembatik-pembatik baru.

- b. Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai proses memberi dari mereka yang memiliki sesuatu kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa.



Konsep ini sesuai dengan dilapangan. Karena di Desa Kalipucang Wetan rata-rata pembatik adalah mereka dari kalangan menengah ke bawah dan mereka tidak mendapat bantuan apapun dari pihak menengah ke atas baik itu bantuan berupa modal ataupun bahan-bahan membatik. Mereka tetap berusaha sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari para pihak.

- c. Pemberdayaan masyarakat harus dilihat sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat agar mampu melakukan upaya mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup.

Masyarakat pada dasarnya merupakan subjek pembangunan yang memiliki fungsi yang memadai. Manusia dianggap sebagai sumber daya yang mampu mengembangkan diri, sekaligus mampu mengatasi dengan berbagai kemampuan dan mencari alternatif pemecahan masalahnya.

Kehadiran pihak luar terbatas sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dan merangsang gerakan pembangunan yang dilaksanakan masyarakat sendiri, atau dirangsang untuk mandiri.

Pemberdayaan di Desa Kalipucang Wetan ini dalam hal memandirikan masyarakat sudah tercapai karena dikalangan masyarakat setelah adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak-pihak terkait mereka mampu mengembangkan usaha mereka.

- d. Tanpa keterlibatan masyarakat secara penuh pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan.

Pemberdayaan kerajinan batik rifaiyah kalipucang wetan batang, lebih berorientasi pada partisipasi masyarakat.<sup>135</sup> Mereka dilatih untuk mengembangkan skill sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dalam mengembangkan skill, sebagian masyarakat rifaiyah mengajarkan kepada anaknya dengan tujuan agar batik rifaiyah ini tetap dilestarikan sehingga sewaktu-waktu tidak akan punah dan mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam upaya melestarikan batik rifaiyah, masyarakat tidak sepenuhnya berhasil untuk mengajarkan kepada anak-anaknya. Terlihat didesa kalipucang wetan ini hanya ada delapan pembatik baru dari seratusan lebih pembatik. Pembatik baru tersebut ada yang berusia 11 tahun, 20 tahunan, dan di bawah 30 tahun.

Untuk memberdayakan kerajinan batik tulis rifaiyah tidak hanya dilakukan oleh internal pembatik sendiri, namun juga bekerjasama dengan pihak lain, seperti Bumdes dan Batang Haritage, sehingga ketika ada pelatihan-pelatihan banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi.

Jika dilihat dari penjelasan diatas pemberdayaan kerajinan batik rifaiyah di desa kalipucang wetan dalam perspektif islam, sudah cukup berhasil. Karena pemberdayaan dalam pespetif

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bpk Augasta Eka Rasa Putra, (Ketua Bumdes), Sabtu, 12 Desember 2020, Pukul 19.00 WIB

islam, dalam bentuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Dengan demikian, masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.

- e. Ketika masyarakat tidak memiliki kekuatan atau regulasi yang memadai, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu karya yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan.

Keterlibatan masyarakat untuk perencanaan pembangunan di Desa Kalipucang Wetan ini sangat jarang, mereka hanya merencanakan dengan orang-orang yang mereka anggap tokoh masyarakat, kurangnya diskusi dengan masyarakat menjadikan pihak-pihak terkait memiliki konflik dengan masyarakat, karena rencana dari pihak-pihak terkait banyak yang tidak sejalan atau bertentangan dengan masyarakat dan ini mengakibatkan kurang minatnya masyarakat untuk berkontribusi dalam mengembangkan rencana pembangunan.

Tabel 4.2

Strategi Pemberdayaan

No	Strategi Pemberdayaan	Sebelum diterapkan	Sesudah diterapkan
1.	Aras Mikro	Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat di Desa	Setelah adanya pemberdayaan masyarakat di Desa bimbingan dan pelatihan

		<p>Kalipucang Wetan belum ada bimbingan dan pelatihan. Jika ada pun pelatihan tersebut belum terkoordinir, sehingga masyarakat yang ingin belajar harus mencari sendiri orang yang mau mengajari mereka.</p>	<p>sebagai wujud pendampingan dalam pemberdayaan. Hal ini dilakukan terutama kepada masyarakat yang baru bergabung agar dapat mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka. Disini diharapkan masyarakat harus kritis agar dapat mengetahui cara mengembangkan potensi mereka secara detail dengan konsultasi kepada sesepuh setempat.</p>
2.	Aras Mezzo	<p>Sebelum adanya pemberdayaan, masyarakat disini masih individual, mereka harus mengembangkan kemampuan dengan berlatih secara mandiri, sehingga dari</p>	<p>Setelah adanya pemberdayaan, pihak-pihak yang memberdayakan juga mengadakan konsultasi dan membentuk kelompok untuk mengikuti pelatihan guna memperdalam</p>

		masyarakat banyak mengalami kesulitan terutama bagi pembatik-pembatik yang masih ditahap baru belajar.	pengetahuan dan mengasah keterampilan mereka dalam membatik.
3.	Aras Makro	Sebelum adanya pemberdayaan ini, masyarakat masih kurang dalam manajemen konflik, sehingga jika ada konflik, konflik tersebut berlarut-larut.	Pemberdayaan yang ada di Desa Kalipucang Wetan Batang ini sering menerapkan strategi ini ketika ditempat ini terdapat konflik atau perbedaan pendapat antar individu, maka individu yang lain mengambil kebijakan agar konflik dapat teratasi.

### **C. Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Pihak-Pihak Terkait**

#### **1. Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Desa dan BUMDes**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan wadah masyarakat dalam meningkatkan perekonomian. Selain itu BUMDes juga dibentuk dalam rangka optimalisasi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi yang ada di Kalipucang Wetan Batang.

Tujuan dibentuknya BUMDes adalah untuk mendorong dan menampung seluruh aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Sebagai sebuah usaha desa, BUMDes harus mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat baik itu potensi ekonomi, sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui BUMDes ini adalah untuk melayani masyarakat desa dalam mengembangkan usaha produktif. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan media beragam usaha dalam menunjang perekonomian masyarakat desa sesuai dengan potensi desa dan keadaan masyarakat.

Pemerintah Kecamatan Batang mendirikan BUMDes untuk bekerjasama dengan KUB setempat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah sekitar. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes di Desa Kalipucang Wetan ini diharapkan masyarakat turut serta dengan program-program yang diadakan tahap demi tahap. Program yang diadakan BUMDes di Desa Kalipucang Wetan Batang, antara lain:<sup>136</sup>

a. Pembangunan

Untuk menyukseskan program pemberdayaan pada tahun 2016 BUMDes mendapat bantuan untuk refitalisasi pembangunan sarana prasarana kreatif, dan sarana informatika dari KEMENPAREKRAF. Selain itu, dalam hal pembangunan

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bpk Augasta Eka Rasa Putra, (Ketua Bumdes), Sabtu, 12 Desember 2020, Pukul 19.00 WIB

Pemerintah Desa bekerjasama dengan BUMDes untuk melakukan pembangunan prasarana pendukung desa wisata.

b. Pengembangan

Pengembangan disini lebih di sisi pemasaran. Dalam hal ini BUMDes membantu dengan menyediakan outlet dan melakukan pameran di Galeri Batik ketika ada pengunjung yang datang ke Desa. Selain itu, BUMDes juga mengadakan pelatihan desain baju untuk pembatik dan pembatik pemula, ada juga pelatihan pembatik pemula. Dalam program pelatihan tersebut BUMDes membuat sertifikasi untuk para pembatik.<sup>137</sup>

c. Pengelolaan

Adanya Program Desa Wisata yang diadakan oleh BUMDes secara real membutuhkan pengelolaan yang baik agar program yang diadakan terus berjalan dengan baik tanpa ada kendala-kendala yang menyebabkan program tersebut tidak berjalan lagi. Disini BUMDes bekerjasama dengan KUB untuk mengelola DesaWisata agar terlaksana dengan baik dan lebih terstruktur.<sup>138</sup>

d. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat ini dimaksudkan BUMDes mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dari awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan yang

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bpk Augasta Eka Rasa Putra, (Ketua Bumdes), Sabtu, 12 Desember 2020, Pukul 19.00 WIB

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bpk Haryono, (Sekretaris Bumdes), Kamis, 10 Desember 2020, Pukul 19.30 WIB

melibatkan masyarakat secara langsung yang diadakan oleh BUMDes seperti kegiatan pendampingan.<sup>139</sup>

## 2. Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Batang Heritage dan PEMKAB

### a. Promosi

Promosi yang digunakan oleh batang heritage dan PEMKAB dalam upaya memberdayakan masyarakat di Kalipucang Wetan Batang dengan publikasi melalui media social dan pameran-pameran.

### b. Pengadaan Event-event

Selain promosi Batang Heritage dan PEMKAB bekerjasama dengan KUB mengadakan event-event untuk menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi. Diharapkan dari event-event yang dibuat masyarakat dapat lebih mengenal dan lebih tau perkembangan batik rifaiyah.

Tabel 5.1

Event-event yang telah diadakan antara lain:

No	Nama Program	Tahun Pelaksanaan
1.	Khataman rembuq batik “Jalan Sunyi Batik Rifaiyah”	2015
2.	Merayakan Batik Rifaiyah	2016
3.	Dialog batik-Hari Batik Nasional 2016, Museum Nasional	2016

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bpk Haryono, (Sekretaris Bumdes), Kamis, 10 Desember 2020, Pukul 19.30 WIB



4.	Batik Rifaiyah In Meet the Makers Singapore	2017
5.	Forum Group Discussion Batik Rifaiyah	2018
6.	Festival Kalipucang Wetan	2019

Sumber: Batang Haritage

#### **D. Dampak Secara Umum**

Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat atau kelompok sasaran dengan memberikan pembinaan pengelolaan usaha, ketrampilan pemasaran dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil, sehingga melalui pemberdayaan ekonomi ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan bertujuan untuk mengembangkan ekonomi ke arah yang lebih baik, menjadikan masyarakat mandiri, mampu menciptakan inovasi baru, dan bebas dari ketergantungan. Pemberdayaan masyarakat harus menempatkan masyarakat sebagai pusatnya, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Namun, seberapa banyak tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai, tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, karena pemberdayaan lebih mengarah kepada seberapa besar partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan bukan seberapa banyak tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pemberdayaan dampak yang paling ingin dirasakan oleh masyarakat yaitu adanya peningkatan ekonomi. Salah satu bentuk dari dampak ekonomi adalah kemudahan masyarakat mengakses sumber-sumber ekonomi. Sumber ekonomi yang ada di dalam masyarakat bisa saja sumber

ekonomi alam, sumber ekonomi yang berasal dari manusia, sumber ekonomi buatan manusia dan yang terakhir adalah kepengusahaan atau pihak yang berinisiatif untuk menggabungkan dan mengkoordinir ketiga sumber sebelumnya.

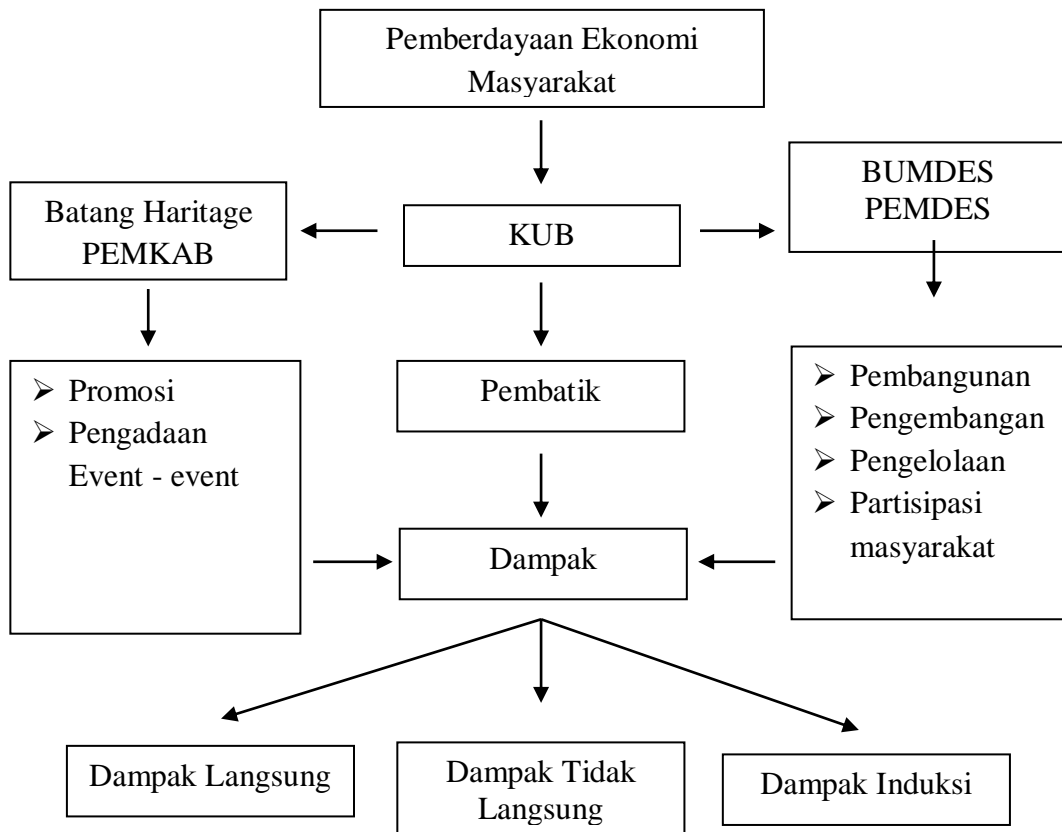
Pemberdayaan ekonomi melalui kerajinan batik rifaiyah ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka dalam hal membatik. Dengan adanya KUB Batik Rifaiyah di Kalipucang Wetan Batang, mata pencaharian masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tersier. Berbagai sumber pendapatan dari sektor primer seperti pedagang, pegawai, buruh harian lepas, nelayan, petani, terkadang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Secara umum dapat diungkapkan bahwa dengan adanya KUB Batik Rifaiyah telah menyebabkan munculnya sumber pendapatan baru. Sebelum adanya KUB Batik Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang, informan mengungkapkan sumber pendapatan masyarakat relatif homogen, yakni menggantungkan hidupnya pada sektor primer, memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia seperti apa adanya tanpa penggunaan teknologi yang berarti. Pada umumnya masyarakat perdesaan hidup dari sektor pertanian sebagai petani dan buruh. Selain teknologi yang digunakan sangat sederhana dan monoton atau tidak ada inovasi baru, lingkup usahanya juga terbatas kepada pemenuhan kebutuhan keluarga untuk satu atau dua hari mendatang tanpa perencanaan pengembangan usaha yang jelas.

Kegiatan membatik telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Dampaknya Batik Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan Batang ini lebih dikenal di seluruh daerah, dan kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli dan produksi masyarakat cukup meningkat, sehingga kebutuhan rutin rumah tangga tercukupi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui KUB Batik Rifaiyah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan membatik ini terhadap aspek ekonomi masyarakat, antara lain:

1. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha
2. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar
3. Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.



**Gambar 5.1. Dampak Pemberdayaan Masyarakat**

### **E. Dampak Pemberdayaan Pada Ekonomi Masyarakat**

Belinda menjelaskan dampak ekonomi dari berbagai kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

#### **1. Dampak langsung**

Dampak langsung yaitu perubahan jumlah penjualan, pendapatan, pekerjaan, dan penerimaan pada usaha penerima awal pembelanjaan pengunjung. Dampak ekonomi langsung dapat dilihat dari proporsi pendapatan dan manfaat yang dirasakan.

Dampak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyyah yaitu:

- a. Adanya peningkatan penjualan

Setelah diadakannya pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyah produksi dari masyarakat meningkat, hal ini karena adanya relasi yang membantu memasarkan produk. Secara umum adanya relasi yang baik maka akan menguntungkan dimasa yang akan datang. Pemberdayaan yang ada di desa kalipucang wetan ini tidak dari internal masyarakat kalipucang wetan sendiri, pemberdayaan ini ada campur tangan dari pihak lain. Sehingga dengan adanya pemberdayaan ini cukup membantu karena dengan pemberdayaan ini dapat memperluas jaringan mereka baik dari segi pemasaran maupun produksi.

Meskipun penjualan mengalami peningkatan, namun sistem penjualan yang tidak terstruktur dan masyarakat yang terlalu kolot, membuat peningkatan perekonomian tersebut melambat. Di era millennial sekarang ini lebih banyak masyarakat yang memanfaatkan kecanggihan teknologi, terutama para pemilik usaha kecil, mereka berlomba-lomba memasarkan hasil produksinya dikanal media sosial baik itu melalui website, instagram, twitter, facebook, dll. Namun untuk produksi batik rifaiyah ini baik dari pengumpul maupun pembatik tidak ada yang memanfaatkan kecanggihan teknologi, mereka hanya mengandalkan promosi dari teman ke teman yang mereka anggap cukup efektif untuk kedepannya.

- b. Adanya tambahan pendapatan keluarga

Sebelum adanya pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyyah, masyarakat Desa Kalipucang Wetan hanya bergantung pada pendapatan primer yang diperoleh dari hasil kerja suami atau pekerjaan-pekerjaan utama, dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat mendapat pendapatan tambahan dari hasil produksi batik.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga Kalipucang Wetan Batang pengrajin Batik Tulis Rifaiyyah, Ibu Iropah:<sup>140</sup>

“awalnya sebelum ada pihak-pihak yang mengadakan pelatihan, bimbingan dll, dari kita itu masih males untuk ikut membatik, iya memang kan membatik ini turun menurun tapi kita belum kepikiran untuk turun langsung membatik, kita hanya masih mengandalkan gaji suami, kalo yang belum menikah yang masih mengandalkan gaji pokok. Tapi ya setelah dari bumdes mengadakan pelatihan-pelatihan gitu kita jadi tertarik, nah disitu juga mulai banyak yang ikut membatik, dan dari hasil membatik ini, Alhamdulillah bisa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tambahan.”

Dalam upaya pemberdayaan Pemerintah dan pihak terkait ikut turun tangan untuk membantu mengembangkan dan membuat wadah untuk mengasah skill mereka. Setelah adanya pemberdayaan ini batik rifaiyyah cukup di kenal di berbagai daerah, sehingga pemerintah dan pihak terkait yang awalnya tidak ikut turun tangan sekarang mereka ikut berkecimpung untuk mengembangkan batik rifaiyyah, bahkan mereka membuat wadah untuk mengembangkan skill dari pembatik. Setelah batik rifaiyyah cukup dikenal di berbagai daerah dan skill dari masing-

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ibu Iropah, (Pembatik), Senin, 21 Desember 2020, Pukul 09.00 WIB

masing pembatik sudah berkembang maka produksi pun bisa meningkat, pembuatannya pun bisa lebih cepat dan efektif, apabila hal tersebut dapat terjadi maka dampak yang dirasakan pun cukup baik, salah satunya tambahan pendapatan masing-masing keluarga pembatik dapat meningkat.

- c. Terciptanya lapangan kerja baru untuk masyarakat setempat dan mengurangi angka pengangguran

Dengan adanya pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyyah di Desa Kalipucang Wetan terdapat pekerjaan baru, sehingga masyarakat setempat apabila mengalami kesulitan dalam mencari kerja mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka di rumah dengan membatik.

Namun, meskipun setelah adanya pemberdayaan mampu menciptakan lapangan kerja tetapi sumber daya manusia di Desa Kalipucang Wetan belum sepenuhnya berkembang. Secara umum agar perekonomian dapat meningkat maka sumber daya alam dan sumber daya manusia harus berkembang, apabila keduanya terus menurun maka perekonomian pun akan menurun karena tidak ada kekuatan untuk mendorong kedua hal tersebut untuk mengalami peningkatan. Di desa kalipucang wetan ini setelah adanya pemberdayaan melalui KUB Batik Rifaiyyah tidak cukup membuat masyarakat tertarik untuk berkecimpung di usaha batik, terutama generasi muda. Generasi muda yang umumnya adalah harapan penerus pembangunan di Desa Kalipucang Wetan ini mereka

tidak mau turun tangan untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan Batik Rifaiyah ini. Sehingga sumber daya manusia disini tidak mengalami perkembangan, jumlah pembatik hanya meningkat berapa persen dan pembatik yang benar-benar bisa monoton hanya beberapa orang itu saja.

## 2. Dampak tidak langsung

Dampak tidak langsung yang ada setelah dilaksanakan pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyyah yaitu, adanya kemajuan pola pikir dari masyarakat dalam mengembangkan batik yang telah diwariskan turun temurun. Setelah adanya pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyyah pola pikir masyarakat lebih berkembang, dan jumlah dari pembatik sekarang juga mengalami peningkatan.

Skill/kemampuan dari pengrajin yang baru tidak mengalami peningkatan. Umumnya seseorang yang memiliki skill mereka harus terus mengasah kemampuan mereka agar bisa menciptakan inovasi baru, namun pengrajin batik rifaiyah ini malas mengasah kemampuan mereka terutama orang-orang yang baru bergabung mereka tidak memberikan ide untuk mengembangkan kerajinan batik ini, sehingga batik yang dipasarkan monoton hanya dengan model-model yang sudah ada tanpa ada pembaruan dan untuk pembatik juga hanya mengandalkan orang-orang yang sudah berpengalaman atau cukup lama menjadi pengrajin untuk memenuhi kebutuhan konsumen, hal ini



secara tidak langsung mengakibatkan melambatnya peningkatan sektor produksi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Miftahutin:

“disini itu sering diadakan pelatihan-pelatihan tidak hanya sekali, tetapi ndak tau juga ya dari perajin itu tidak menunjukkan adanya peningkatan, mungkin ya dari mereka juga masih males, terutama pembatik baru, biasanya kan yang baru-baru itu yang lebih semangat ya, tapi disini yang baru-baru itu masih susah diandalkan kemampuan mereka membuat satu batik cukup lama, jadi kita tidak bisa menjadikan pembatik baru untuk bantu ngejar target, padahal konsumen itu terus bertambah tapi ya mau gimana lagi kita tetap membatasi, karena kita kan disini hanya bisa mengandalkan pembatik-pembatik yang sudah lama, dan pembatik lama juga kemampuannya mulai berkurang. Untuk motif juga kita belum ada pembaruan lagi masih menggunakan motif yang dulu, kita mau buat motif baru juga masih bingung belum ada inovasi yang pas, dari pembatik-pembatik juga belum ada usulan-usulan untuk membuat motif baru, jadi kalo tiba-tiba buat motif baru pembatik tidak bisa menerapkan takutnya malah mematikan pemasaran Batik Rifaiyah.”

Tabel 5.2

Penghasilan Perbulan Pengrajin

Bulan	Hasil Produksi				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	Rp 18 jt,-	Rp 19,5 jt,-	Rp 20 jt,-	Rp 38 jt,-	Rp 55 jt,-
Februari	Rp 22 jt,-	Rp 20 jt,-	Rp 30 jt,-	Rp 32 jt,-	Rp 37 jt,-
Maret	Rp 27 jt,-	Rp 28 jt,-	Rp 30,5 jt,-	Rp 40 jt,-	Rp 25 jt,-
April	Rp 20 jt,-	Rp 24jt,-	Rp 26,5 jt,-	Rp 20 jt,-	Rp 20 jt,-
Mei	Rp 24 jt,-	Rp 45 jt,-	Rp 25 jt,-	Rp 35 jt,-	Rp 13 jt,-
Juni	Rp 28 jt,-	Rp 30 jt,-	Rp 37 jt,-	Rp 34,5 jt,-	Rp 13 jt,-
Juli	Rp 37,5 jt,-	Rp 32 jt,-	Rp 35 jt,-	Rp 28,5 jt,-	Rp 10 jt,-
Agustus	Rp 30 jt,-	Rp 37 jt,-	Rp 30 jt,-	Rp 30 jt,-	Rp 15 jt,-
September	Rp 40 jt,-	Rp 39,5 jt,-	Rp 38 jt,-	Rp 37 jt,-	Rp 10 jt,-
Oktober	Rp 32 jt,-	Rp 28 jt,-	Rp 50 jt,-	Rp 55 jt,-	Rp 9 jt,-

November	Rp 24 jt,-	Rp 25 jt,-	Rp 37,5 jt,-	Rp 40 jt,-	Rp 13 jt,-
Desember	Rp 26 jt,-	Rp 30 jt,-	Rp 45 jt,-	Rp 48 jt,-	Rp 9 jt,-
Total	Rp 328,5 jt,-	Rp 358 jt,-	Rp 404,5 jt,-	Rp 438 jt,-	Rp 229 jt,-

Sumber : KUB Batik Tulis Rifaiyah

### 3. Dampak induksi

Dampak induksi yaitu perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung.

Dampak induksi dalam pemberdayaan kerajinan Batik Tulis Rifaiyah ini, berupa dampak lanjutan ini didapat dari selain dampak langsung dan dampak tidak langsung, seperti dampak yang diperoleh dari pengeluaran sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai strategi dan dampak pemberdayaan masyarakat di Desa Kalipucang Wetan Batang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi masyarakat desa Kalipucang Wetan ini ada beraneka ragam, namun potensi yang paling menonjol dan aktif hingga saat ini adalah pembuatan kerajinan batik tulis. Namun untuk mengembangkan potensi membatik ini tidaklah mudah, saat ini ada berbagai permasalahan yang dihadapi, diantaranya: adanya konflik antara KUB Kerajinan Batik Tulis Rifaiyah dengan pihak-pihak terkait pemberdayaan, tidak selarasnya antara KUB dan Bumdes, tempat yang seharusnya menjadi galeri batik kini menjadi tempat ngopi warga sekitar, dan dana pembangunan yang tidak digunakan untuk semestinya.
2. Strategi Pemberdayaan yang digunakan di desa Kalipucang Wetan Batang melalui: Bimbingan, Pelatihan dengan intervensi kelompok, dan Pengambilan keputusan. Setelah diterapkan strategi tersebut, pemberdayaan di Desa Kalipucang Wetan Batang ini belum sepenuhnya berhasil. Karena, terlihat masih kurangnya partisipasi dari masyarakat terutama generasi muda, mereka belum mau andil dalam mengembangkan kerajinan Batik Rifaiyah.

3. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Kalipucang Wetan Batang ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif tersebut yaitu, Meningkatnya jumlah konsumen karena adanya relasi yang membantu memasarkan produk, dan pemerintah dan pihak terkait ikut turun tangan untuk membantu mengembangkan dan membuat wadah untuk mengasah skill mereka. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, Sumber daya manusia tidak berkembang, skill/kemampuan dari pengrajin yang baru tidak mengalami peningkatan, sistem penjualan yang tidak terstruktur dan masyarakat yang terlalu kolot, membuat peningkatan perekonomian melambat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai strategi dan dampak pemberdayaan masyarakat di Desa Kalipucang Wetan Batang agar kedepannya lebih baik dan bisa meningkatkan potensi masyarakat, peneliti member saran:

1. Bagi KUB hendaknya lebih terorganisasi dengan lebih baik lagi agar manajemen organisasi lebih jelas, dan hendaknya kurangi konflik, lebih banyak bermusyawarah agar upaya pemberdayaan dapat tercapai
2. Bagi pengrajin harus bisa meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran
3. Sumber daya manusia diperbaiki, generasi muda yang menjadi harapan harus ikut berpartisipasi agar Batik Rifaiyah ini bisa terus dilestarikan dan tidak akan punah

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM Yogyakarta.
- Atik Saftiyaningsih, Ken. 2013. *Aplikasi Motif Batik Tiga Negeri Dengan Teknik Kaleidoskop Pada Busana Siap Pakai*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djodjohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta:LP3ES.
- Gunawan (Ed), Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Cet. ke-3, edisi 1. Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Ife, Jim., dan Frank Tesoriero. 2016. *Alternatif Penembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karta Sasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerata*. Jakarta: Cides.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*. Sygma Creative Media Corp
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2015. *Mengembangkan Fikih Sosial KH.MA. Sahal Mahfudh*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Machendrawaty, Nanih., dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*. Cet. Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardikanto, Totok. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Fakultas Pertanian UNS
- Mardikanto, Totok., dan Poerwoko Soebianto. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mubyarto. 1996. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mubyarto. 2010. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mulyawan, Rahman. 2016. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Cet. 1. Padjajaran: Unpad Press.
- Nawawi, Hadari .1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Prizilia, Bulan. 2013. *Pengembangan Elemen Visual Ragam Hias Batik Rifaiyah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rintuh, C. dan Miar. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: PUSTEP UGM.

- S. Prijono O., dan Pranka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and Internasional Studies (CSIS).
- Salamun, dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (CV. Alfabeta, Bandung 2006)
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syadzirin Amin, Ahmad. 1989. *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifai RH dengan ini Mazhab Syafi'I dan I'tiqad Ahlisunnah wal Jamaa*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman
- T. Sulistyani, A. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tri Prasetyo, Joko., dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Husaini, dan Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1989. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Pratik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### **Sumber Jurnal Ilmiah**

Anam, Khairul., dan Firman Maulana. 2019. “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan UMKM Studi Di Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Balikpapan Utara Kota Balikpapan”. Dalam *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi*. Vol 1 No 2.

Catur Wulan, Yuni., dkk. 2019. “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (Studi Tentang Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama Di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo Jawa Timur)”. Dalam *Jurnal Respon Publik*. Vol. 13 No 4. Malang: Universitas Islam Malang.

Dwi Kurniawan, Ferry., dan Luluk Fauziah. 2014. “Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Penanggulangan Kemiskinan”. Dalam *JKMP*. Vol 2 No 2.

Edi Mulyono, Sungkono. 2011. “Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”. Dalam *Jurnal Pemberdayaan*. Hlm 3. November, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Endah Supeni, Retno., Dan Maheni Ika Sari. 2011. “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Diskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi



Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember. *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan UNIMUS*.

Faizal. 2015. "Diskursus Pemberdayaan Masyarakat". Dalam *Jurnal Ijtimaiyya*. Hlm. 3. Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8, No. 1.

Febrina Harahap, Erni. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri". Dalam *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol 3 No 2.

Hermawan, Heri. 2016. "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal". Dalam *Jurnal Pariwisata*. Vol. 3 No. 2.

Kahar, Abdul. 2019. "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy". Dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tawazun*. Hlm. 11-12. Vol 12 No 1. Bogor: UIKA Bogor.

Kliping Berita Pusat Komunikasi Publik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2013. *Motif-motif Khas Rifaiyah*. Republika.

Maghfiroh, Siti. 2015. "Model Manajemen Strategis Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Zakat, Infak, Sedekah". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*. Hlm. 10. Program Studi Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Vol 5 No 2.

Mahruz Syadzali, Maulana. 2020. "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Local (Studi Pada UKM Pembuat Kopi Muria)". Dalam *Syntax Idea*. Vol 2 No 5.

- Matthoriq, dkk. “Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”. Dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Hlm. 3. Vol 2 No 3.
- Muh Khamdi. 2006. “Aktifitas Dakwah Jamaah Rifaiyah Kalipucang Kabupaten Batang Jawa Tengah”. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Klajaga.
- Muttaqin, Rizal. 2011. “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)”. Dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. Vol 1 No 2.
- Prananda Putra, Adetiya., dkk. 2017. “Analisis Dampak Berganda (*Multiplier Effect*) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi”. Dalam *Journal Of Tourism And Creativity*. Vol 1 No. 2. Banyuwangi: Politeknik Negeri Banyuwangi,
- Pratiwi Kurniawati, Dwi., Dkk. 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)”. Dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 1 No 4.
- Ratih Sulistyastuti, Dyah. ” Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis konsentrasi Regional UKM di Indonesia 199-2001”:*Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.9 No.2
- Riyadi, Agus. 2014. “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”. Dalam *Jurnal At-Taqaddum*. Hlm. 6.Vol 6 No 2. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

- Rozalinda. 2016. "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkeban Tangkerang Labuai". Dalam *Jurnal Al-Iqtishad*. Vol. 1 No 12.
- Sudjinar dan Juwari. 2018. "Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pendampingan UMKM dan Koperasi di Kelurahan Telaga Sari Kota Balikpapan". *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi*. Vol 1 No 1.
- Susilo, Adib. 2016. "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam". Dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 12. Gontor: Universitas Darussalam (UNIDA).
- Syahza, Almasdi. 2004. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industry Hilir Berbasis Kelapa Sawit Di Daerah Riau". Dalam *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 6 No. 3.
- Ulumudin. 2008. "Jamaah Rifaiyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2005". Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Yunarto, Kurniawan. 2013. "Pengaruh Pembangunan Fisik Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda", *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 2, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## LAMPIRAN

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hidayat Miftahuddin  
NIM : 1705028013  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah  
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Kalipucang Wetan Kabupaten Batang.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, Februari 2021

Ketua KUB Tunas Cahaya



## Naskah Wawancara

### A. Wawancara dengan Ibu Iropah (Pembatik)

1. Apa faktor yang melatarbelakangi sehingga ibu tertarik untuk menjadi pengrajin?

“awalnya sebelum ada pihak-pihak yang mengadakan pelatihan, bimbingan dll, dari kita itu masih males untuk ikut membatik, iya memang kan membatik ini turun menurun tapi kita belum kepikiran untuk turun langsung membatik, kita hanya masih mengandalkan gaji suami, kalo yang belum menikah yang masih mengandalkan gaji pokok. Tapi ya setelah dari bumdes mengadakan pelatihan-pelatihan gitu kita jadi tertarik, nah disitu juga mulai banyak yang ikut membatik, dan dari hasil membatik ini, Alhamdulillah bisa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tambahan.”

2. Dampak apa yang dirasakan sebelum dan setelah menjadi pengrajin?

“ya dampaknya ada tambahan penghasilan daripada dirumah menganggur”

3. Berapa lama proses pembuatan batik?

“untuk pembuatannya sendiri tidak menentu, ada yang satu bulan, ada yang delapan bulan tergantung motif yang dibuat”

4. Membatik ini sebagai pekerjaan pokok atau tambahan?

“membatik ini bisa dikatakan sebagai pekerjaan tambahan, karena kalo membatik ini dijadikan pekerjaan pokok ya tidak bisa, dari pendapatan saja satu bulan masih kurang”

5. Dari mana modal yang digunakan untuk membatik?

“modal itu kan inti pokok dalam usaha, setiap pembatik disini juga membutuhkan modal untuk pengembangan batik, biar seumpama biasanya sebulan buat satu kain ini bisa lebih dari itu, tapi disini itu untuk modal masih ada kendala, dari kita tidak mendapat bantuan dari Pemdes, KUB, atau pihak manapun, kita dari pembatik masih menggunakan modal pribadi, jadi untuk batik yang kita buat ya masih kisaran segitu saja belum bisa nambah, karena masih kurangnya modal”

6. Apa kerajinan batik ini bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga?

“belum sepenuhnya membantu, karena pendapatan dari membatik kan sedikit dan untuk modal pengembangan juga jika konsumennya lebih banyak”

7. Bagaimana cara pemasaran hasil produksi?

“pemasaran produksi untuk saat ini ya masih dari teman ke teman atau promosi pas ada event-event, di sekitar sini, atau pas ada pameran-pameran yang diadakan di Kabupaten”

8. Apa disini ada komunitas atau lembaga yang menaungi para pembatik?

“iya ada, disini ada KUB, KUB itu juga sering mengadakan pelatihan-pelatihan untuk pembatik baru”

## **B. Wawancara dengan Ibu Ndirroh (Pembatik)**

1. Berapa penghasilan yang diperoleh selama membatik?

“penghasilan bervariasi mulai dari Rp. 150.000 sampai Rp. 2.000.000 tergantung lama pembuatan batik”

2. Siapa yang mengajari membatik ini?

“membatik ini diajari oleh ibu saya, kan batik ini turun temurun udah lama, dan dulu disini itu perempuan diharuskan bisa membatik, jadi kita tidak minta diajari juga dari yang tua-tua itu malah ngajak biar kita bisa membatik”

3. Dampak apa yang dirasakan sebelum dan setelah menjadi pengrajin?

“ya dampaknya menambah ilmu dan juga penghasilan”

4. Berapa lama proses pembuatan batik?

“prosesnya itu beda-beda, kan kemampuan masing-masing pembatik berbeda, jadi tingkat kesulitannya juga beda, kalo paling cepet ya sekitar satu bulan kalo paling lamanya bisa dua tahunan”

5. Membatik ini sebagai pekerjaan pokok atau tambahan?

“kalo saya ya ini sebagai tambahan saja, untuk pekerjaan pokok kan ada suami, membatik ini juga buat ngisi waktu luang aja daripada di rumah cuma diem ndak ngapa-ngapain”

6. Dari mana modal yang digunakan untuk membatik?

“modal kebanyakan masih individu, kalo yang menjadi pengurus KUB ya bisa juga meminjam dari KUB”

7. Apa kerajinan batik ini bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga?

“cukup membantu, karena sebenarnya kan untuk masalah ekonomi sudah dipenuhi suami juga, dan membatik ini kan untuk memenuhi

kebutuhan tambahan, jadi yang awalnya kita cuma bisa memenuhi kebutuhan pokok, sekarang kita bisa memenuhi keinginan-keinginan di luar kebutuhan pokok”

8. Bagaimana cara pemasaran hasil produksi?

“untuk pemasaran kita dibantu bumdes promosi lewat media social, terus dari pembatik menawarkan ke temen, dan kalo kebetulan ada kegiatan-kegiatan atau event yang diadakan disini ya kita juga bisa promosi”

9. Apa disini ada komunitas atau lembaga yang menaungi para pembatik?

“untuk lembaga yang menaungi di Kalipucang Wetan ini ada KUB sama BUMDes”

10. Apakah ada pendataan dan pelatihan untuk pembatik baru?

“untuk pengrajin baru biasanya kita data kemudian kita beri pelatihan, agar dari kita lebih mudah mengelompokan mana yang potensinya bagus dan mana yang masih perlu belajar lagi”

**C. Wawancara dengan Ibu Miftahutin (Pengelola KUB)**

1. Apa batik rifaiyyah ini memiliki filosofi/tujuan tertentu?

“Batik Rifaiyyah memiliki tujuan yaitu untuk melatih kesabaran dalam kehidupannya, salah satu bentuk melatih kesabaran disini itu dari pembuatannya sendiri Batik Rifaiyyah ini membutuhkan waktu satu bulan untuk satu helai batiknya, selain itu pembuatan Batik Rifaiyyah ini juga bertujuan untuk membantu mencari nafkah dirumah bagi kaum wanita”



2. Apa tujuan di dirikannya KUB?

“Berawal dari mulai berkurangnya generasi penerus pembatik, akhirnya sebagian pembatik membuat Kelompok Usaha Bersama yang diisi oleh masyarakat pembatik di lingkungan Kalipucang Wetan. Selain itu ia juga memberdayakan anak-anak muda sebagai generasi penerus dan ikut melestarikan Batik Rifaiyah. Harapannya dengan adanya KUB bisa membantu mengembangkan Batik Rifaiyah, sehingga Batik Rifaiyah ini tetap ada sampai kapanpun, dan bisa meningkatkan produksi dari Batik Rifaiyah”

3. Berapa jumlah pengelola KUB?

“pengelola KUB ada 20an itu juga untuk saat ini para pengelola belum sepenuhnya aktif, jika mengadakan kegiatan pun yang ikut mengurus ya beberapa aja”

4. Apakah produksi batik mengalami peningkatan di setiap tahunnya?

“untuk tahun-tahun lalu produksinya meningkat, tapi untuk tahun ini produksinya menurun karena ini kebetulan masa pandemi jadi batik-batik juga ini hanya untuk saving saja”

5. Ada berapa jumlah pembatik aktif saat ini?

“untuk pembatik itu sebenarnya kisaran 100-110an, tapi untuk yang aktif ada 75-76an, ada pembatik baru juga delapan orang ada yang usia 11 tahun, 20-30 tahunan”

6. Disini apa ada pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan skill para pembatik?

“disini itu sering diadakan pelatihan-pelatihan tidak hanya sekali, tetapi ndak tau juga ya dari perajin itu tidak menunjukkan adanya peningkatan, mungkin ya dari mereka juga masih males, terutama pembatik baru, biasanya kan yang baru-baru itu yang lebih semangat ya, tapi disini yang baru-baru itu masih susah diandalkan kemampuan mereka membuat satu batik cukup lama, jadi kita tidak bisa menjadikan pembatik baru untuk bantu ngejar target, padahal konsumen itu terus bertambah tapi ya mau gimana lagi kita tetap membatasi, karena kita kan disini hanya bisa mengandalkan pembatik-pembatik yang sudah lama, dan pembatik lama juga kemampuannya mulai berkurang. Untuk motif juga kita belum ada pembaruan lagi masih menggunakan motif yang dulu, kita mau buat motif baru juga masih bingung belum ada inovasi yang pas, dari pembatik-pembatik juga belum ada usulan-usulan untuk membuat motif baru, jadi kalo tiba-tiba buat motif baru pembatik tidak bisa menerapkan takutnya malah mematikan pemasaran Batik Rifaiyah.”

7. Berapa jumlah penjualan selama satu bulan?

“penjualan perbulan tidak tentu, kadang 10, kadang 12 tergantung pembatik bisa menyelesaikannya”

8. Motif apa saja yang ada di Batik Rifaiyah?

“motif yang ada saat ini, ada motif pelo ati, motif kawung dollar, motif materos satrio, motif romo gendhong, motif tambal, motif kotak kitir, motif gemblong sairis, motif gendhakan, motif kawung jenggot,

motif banji, motif nyah pratin, motif kluwungan, motif jeruk no'i, dan motif lancur”

9. Bagaimana pengaruh kerajinan batik terhadap masyarakat sekitar?

“Dengan adanya industri kerajinan batik cukup baik pengaruhnya, terutama manfaat bagi masyarakat desa Kalipucang Wetan sendiri, masyarakat sebagai pelaku industry kerajinan batik akan mendapatkan tambahan pendapatan keluarga, dan manfaat secara sosial budaya, setiap desa yang menjadi sentra industri kerajinan akan dikenal oleh daerah lain bahkan manca negara, bahwa Desa Kalipucang Wetan Batang sebagai pegrajin industri Batik tulis rifaiyah.”

#### **D. Wawancara dengan Ibu Khonifah (Ketua KUB)**

1. Apa batik rifaiyah ini memiliki filosofi/tujuan tertentu?

“pada proses pembuatannya Batik Rifaiyyah mempunyai tujuan untuk mencari nafkah dan melatih kesabaran”

2. Dalam hal promosi apakah KUB membantu memperluas pemasaran, seperti pemanfaatan media social untuk menarik minat orang-orang di dunia maya?

“belum sepenuhnya membantu, karna dari KUB juga belum membuatkan akun media social, kita hanya membantu memasarkan dari teman ke teman, untuk media social di bantu dari BUMDes”

3. Apakah produksi batik mengalami peningkatan di setiap tahunnya?

“iya tahun sebelumnya setiap tahun ada peningkatan, tapi masa pandemi ini ya mengalami penurunan, kan ini ada PSBB juga jadi

untuk usaha batik masih kurang laku jika dipasarkan, jadi ini pembatik membuat hanya untuk saving saja”

4. Ada berapa jumlah pembatik aktif saat ini?

“pembatik aktif ada sekitar 84an itu juga pembatik lama sama pembatik baru, kalo total seluruh pembatik ada 100an”

5. Untuk pembatik apa ada semacam bimbingan atau konsultasi? Jika ada sistemnya seperti apa?

“untuk bimbingan si ada, kayak pembatik baru kan masih proses latihan, kadang masih bingung juga untuk membuat motifnya jadi dari kita member bimbingan, entah itu kita yang datang atau dari mereka yang ke galeri, kalo konsultasi si mungkin kalo pas mereka bingung itu langsung konsultasi ke pengelola KUB, tapi itu juga masih kurang maksimal karna pengelola KUB juga masih terbatas”

6. Disini apa ada pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan skill para pembatik?

“pelatihan si ada, dan itu kebanyakan juga di adakan oleh BUMDes, dan KUB hanya membantu”

7. Berapa jumlah penjualan selama satu bulan?

“perbulan kisaran 12, 20an tergantung produksi dan pembelinya, kalo pas rame dan kebetulan produksinya banyak, ya penjualan juga banyak”

8. Apakah yang unik dari Batk Rifaiyah ini?

“motif Batik Rifaiyah memiliki nilai dan makna filosofis ajaran yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa’I, ragam motif batik penggambaran

motif-motif batik rifa'iyah tergolong dalam motif semi figuratif, dimana gambar yang dilukis dalam sehelai kain di stilisasi sehingga terlihat tidak utuh, batik rifa'iyah menggambarkan kepala binatang yang sudah terpenggal atau sekaligus dihilangkan, dengan anggapan bahwa hewan yang ada dalam penggambaran motif tersebut sudah mati dan tidak bernyawa”

9. Bagaimana perkembangan Batik Rifaiyah?

“awalnya batik rifaiyah dibuat oleh kaum perempuan Jama'ah Rifa'iyah di wilayah Kalipucang, Madukaran, Kedungwuni, tetapi kehalusan pembuatan batik, dari ketiga desa ini cuma Desa Madukaran yang paling terkenal halus, sekitar tahun 1965an ditiru pembatik dari Desa Kalipucang Wetan, nah beberapa tahun kemudian, pembatik di Desa Madukaran mulai menurun, dan produksi batik rifa'iyah beralih ke Desa Kalipucang Wetan, namun pengaruh lingkungan alam juga jadi ada perubahan motif, penjualan dan kekerabatan karena perkawinan diantara pembatik membuat ada faktor kemiripan ragam hias antara lingkungan Rifa'iyah Madukaran dengan lingkungan Rifa'iyah Kalipucang.

**E. Wawancara dengan Bapak Augusta Eka Rasa Putra (Ketua BUMDes)**

1. Bagaimana upaya dari BUMDes untuk membantu mengembangkan KUB?

“kita membuatkan sertifikasi pembaik, agar masyarakat lebih tertarik untuk gabung menjadi pembatik di KUB Tunas Cahaya”

2. Apakah potensi dari masyarakat dapat dikembangkan?

“potensi masyarakat masih sulit dikembangkan dalam hal pemasaran masyarakat kurang berkembang karena mengalami kesulitan pada penggunaan media sosial, sehingga dari BUMDes dan pihak-pihak lain yang memasarkan melalui media social, dan masyarakat sini juga sering ikut studibanding di luar tetapi focus mereka ke wisata sehingga potensi yang seharusnya tergali karena mendapat pengetahuan baru, ini malah tidak bisa diterapkan”

3. Apakah upaya memandirikan masyarakat seperti pelatihan-pelatihan sudah tercapai?

“belum sepenuhnya tercapai, karena dalam pelatihan juga kurang maksimal, dari segi anggaran juga tidak mencukupi untuk mengadakan pelatihan untuk seluruh pembatik, jadi kalo ada pelatihan-pelatihan hanya beberapa yang ikut”

4. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh BUMDes?

“antusias, karena mereka disini dilatih untuk mengembangkan skill sesuai dengan potensi yang mereka miliki, setelah pelatihan jika masyarakat ingin mengembangkan skill, sebagian masyarakat rifaiyah mengajarkan kepada anaknya dengan tujuan agar batik rifaiyah ini tetap dilestarikan sehingga sewaktu-waktu tidak akan punah dan mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

5. Apakah BUMDes mengikut sertakan masyarakat dalam perencanaan pembangunan?

“belum sepenuhnya mengikut sertakan masyarakat, karena BUMDes kan di bawah Pemdes jadi kalo pemdes meminta untuk merencanakan pembangunan kita siap-siap saja tanpa melibatkan masyarakat”

6. Upaya apa yang dilakukan oleh BUMDes agar batik rifaiyah ini lebih dikenal?

“kita mengadakan kegiatan yang sasarannya umum, seperti pameran, festival, dan desa wisata”

7. Apakah BUMDes ikut membantu mengelola batik rifaiyah?

“kami membantu mengelola yang sekiranya mereka belum mampu mengelolanya, seperti galeri batik, ini kita membantu mengelola, karena untuk galeri kan jarang digunakan, dan kebanyakan juga disewakan untuk kegiatan-kegiatan, jika dari pembatik yang mengurus juga tentu mereka akan kerepotan dan batik yang mereka buat tidak maksimal”

8. Apakah BUMDes ikut serta dalam upaya pengembangan SDM dalam kerajinan Batik Tulis Rifaiyah di Desa Kalipucang?

“iya bumdes ikut serta dengan menyediakan outlet dan melakukan pameran di Galeri Batik ketika ada pengunjung yang datang ke desa, BUMDes juga mengadakan pelatihan desain baju untuk pembatik dan pembatik pemula, ada juga pelatihan pembatik pemula”

9. Mayoritas pembatik dari kalangan mana?

“kalo dari pembatik saat ini tidak dari kalangan manapun, karena pembatik disini mayoritas perempuan, dan jumlah penduduk disini

juga di dominasi perempuan, jadi batik ini semua kalangan ikut tanpa terkecuali”

#### **F. Wawancara dengan Bapak Haryono (Sekretaris BUMDes)**

1. Apakah BUMDes ikut serta dalam upaya pengembangan SDM dalam kerajinan Batik Tulis Rifaiyah di Desa Kalipucang?

“kita dari BUMDes hanya bisa membantu mengembangkan SDM dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, namun ya belum maksimal juga karena kita BUMDes kan dibawah PemdDes nah kebetulan anggaran yang di berikan PemdDes untuk kegiatan ini juga masih kurang mencukupi jika untuk mengadakan pelatihan-pelatihan”

2. Mayoritas pembatik dari kalangan mana?

“dari kalangan manapun, disini itu rata-rata semua membatik baik dari kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas”

3. Bagaimana upaya dari BUMDes untuk membantu mengembangkan KUB?

“kitamembantu dengan mengadakan pembuatan sertifikasi pembatik bagi pembatik-pembatik lama ketika ada pelatihan-pelatihan”

4. Apakah potensi dari masyarakat dapat dikembangkan?

“belum sepenuhnya bisa karena masyarakat disini telalu susah untuk diajak mengembangkan, memasarkan lewat media social saja hingga sekarang belum dilakukan, mereka hanya mengandalkan dari teman ke teman”

5. Apakah upaya memandirikan masyarakat seperti pelatihan-pelatihan sudah tercapai?



“belum, karena dalam pelatihan-pelatihan kadang mereka tidak serius, dan itu membuat mereka kesulitan menerapkan, sehingga mereka tetap bergantung pada orang lain”

6. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh BUMDes?

“Partisipasi masyarakat ini dengan cara BUMDes mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dari awal hingga akhir kegiatan, tapi pada saat ini ada kegiatan masyarakat tidak berpartisipasi secara penuh, karena dalam pelaksanaan kegiatan peserta dibatasi karena minimnya anggaran”

7. Apakah BUMDes mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan pembangunan?

“belum sepenuhnya mengikutsertakan, kebanyakan dari BUMDes langsung melaksanakan perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh Pemdes”

8. Upaya apa yang dilakukan oleh BUMDes agar batik rifaiyah ini lebih dikenal?

“kita mengajak dan mendampingi para pembatik untuk ikut serta dipameran-pameran dan kita juga mengadakan kegiatan yang bisa mengundang khalayak umum, selain itu kita juga mengenalkan batik rifaiyah di media social agar lebih dikenal publik”

9. Apakah BUMDes ikut membantu mengelola batik rifaiyah?

“Adanya Program Desa Wisata yang diadakan oleh BUMDes secara real membutuhkan pengelolaan yang baik agar program yang

diadakan terus berjalan dengan baik tanpa ada kendala-kendala yang menyebabkan program tersebut tidak berjalan lagi. Disini BUMDes bekerjasama dengan KUB untuk mengelola DesaWisata agar terlaksana dengan baik dan lebih terstruktur

#### **G. Wawancara dengan Bapak Munzakir (Kepala Desa)**

1. Di Kalipucang Wetan ini mayoritas penduduk bekerja sebagai apa?  
“di Kalipucang Wetan sendiri jumlah perempuan lebih banyak, jadi untuk mayoritasnya saat ini ya membatik”
2. Apa sumber utama mata pencaharian warga di desa kalipucang?  
“sumber utamanya ada yang bertani, ada juga industri rumahan membuat alat musik rebana, dan membatik”
3. Kondisi sosial budaya masyarakat disini seperti apa?  
“untuk kondisi social masyarakat kalipucang ya masih sama seperti masyarakat lain, disini masyarakat gotong royong, dan komunikasi dan interaksi antar sesama tetap terjalin dengan baik, dan untuk budaya beberapa tahun ini ada perubahan, sekarang masyarakat lebih terbuka dengan menerima kemajuan teknologi dan pendidikan”
4. Apakah dari Pemdes membantu memasarkan Batik Rifaiyah?  
“dari pemdes membantu memasarkan dengan mengikut sertakan para pembatik ke pameran-pameran, kita juga membuatkan akun media social tetapi belum maksimal juga untuk pemasaran”
5. Bagaimana keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh Pemdes?

“masyarakat antusias, mereka mengikuti dari awal hingga akhir kegiatan, tetapi ya mungkin tidak maksimal juga karna yang ikut kegiatan hanya beberapa saja”

6. Upaya apa yang dilakukan oleh Pemdes untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat?

“yang dilakukan Pemdes yaitu mencoba membuat pelatihan dengan instansi terkait untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat agar dapat menunjang dalam membuat dan melakukan pelatihan pelatihan lainnya”

7. Apakah Pemdes ikut serta dalam upaya memberdayakan masyarakat?

“kalau dari Pemdes belum sepenuhnya ikut serta kita hanya mengadakan kegiatan-kegiatan dan itupun masih belum optimal”

#### **H. Wawancara dengan MJA Nashir (Budayawan Batang)**

1. Apakah dalam upaya memenuhi hukum Islam Batik Rifa'iyah bisa kehilangan nilai estetikanya?

“tidak, Batik Rifa'iyah ini meskipun erat dengan hukum-hukum Islam tetapi untuk motif-motif tetap terjaga estetikanya, batik ini justru unik beda dari yang lain

2. Apa ada perbedaan antara Batik Rifa'iyah dengan batik lainnya?

“Proses pembuatan kain mori menjadi kain batik rifa'iyah pada dasarnya sama dengan proses pembuatan kain batik khas Batang, warna yang digunakan dalam kain batik rifa'iyah sama dengan pewarnaan kain batik tiga negeri yakni coklat, biru, dan merah, sehingga banyak yang menyebut batik rifa'iyah sebagai batik tiga

negeri, tetapi ada yang membedakan itu terletak di ragam hias sama penggambaran motifnya, penggambaran motif kain batik tiga negeri biasanya hanya pada satu sisi kain sedangkan pada batik rifa'iyah penggambaran motif dibuat pada dua sisi kain atau dalam istilah batik disebut sebagai batik bermotif pagi sore.

3. Apakah Batik Rifaiyah merupakan identitas Jamaah Rifaiyah?

“Batik Rifaiyah menjadi identitas Jamaah Rifaiyah pada masa itu. Kain Batik Rifaiyah merupakan pengikat dan penanda persaudaraan antar Jamaah dari berbagai daerah seperti Wonosobo, Temanggung, Peralang, Pekalongan, sejak kemunculan batik itu sendiri, namun pembuatan Batik Rifa'iyah sendiri hanya dikerjakan oleh desa Kedungwuni, Madukaran, dan Kalipucang. Warga Rifaiyah meyakini bahwa kain yang digunakannya adalah kain yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga sah dan halal untuk digunakan, terutama untuk beribadah.

**I. Wawancara dengan Ali Nahri (Pemuka Wilayah)**

1. Apa dalam keseharian masyarakat di Desa Kalipucang masih berpegang teguh pada agama? Jika iya seperti apa bentuknya?

“masyarakat Kalipucang Wetan hingga saat ini ya masih berpegang teguh jika persoalan Ibadah, jika hal atau persoalan apapun ya kita selesaikan dengan ajaran-ajaran agama yang kita pelajari, dalam kehidupan sehari-hari juga bisa terlihat bahwa masyarakat sekitar

masih erat kaitannya dengan agama dilihat dari segi pakaian, pemikiran, maupun keseharian.”

2. Bagaimana latar belakang munculnya Rifaiyah?

“yang saya tahu dulu itu KH. Ahmad Rifa’i bin Muhammad Marhum setelah ayahnya meninggal pada saat ia usia tujuh tahun, Ahmad Rifa’i mengenyam pendidikan pesantren dibawah asuhan kakak iparnya, KH. Asy’ari pengasuh pondok pesantren Kaliwungu, pada tahun 1816 M, ia berangkat ke Mekkah untuk haji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman selama delapan tahun, lalu ia pergi ke Mesir untuk memperdalam ilmu dan pelajarannya selama 12 tahun, selama di Mesir ia belajar kitab-kitab fiqih madzhab Syafi’i. Kemudian ketika usia 20 tahun beliau mendalami ilmu agama, setelah itu KH. Ahmad Rifa’i kembali ke Jawa mendirikan sebuah pesantren di Kalisalak, Limpung, Batang untuk melakukan aktivitas dakwah”

3. Bagaimana perkembangan rifaiyah di Desa Kalipucang?

“dulu itu KH Ahmad Rifa’I di asingkan oleh Belanda, santri-santri beliau meneruskan dakwah mengenai rifaiyah di daerah masing-masing, dan kebetulan salah satu santri dari KH Ahmad Rifa’I yaitu Kyai Ilham, kyai Ilham pernah menimba Ilmu di Pesantren Kalisalak, dan beliau mengajarkan ilmu agama dengan kitab tarajumah yang Alhamdulillah pada saat itu mendapat respon baik dari masyarakat Kalipucang, sehingga ajaran-ajaran yang beliau bawa kesini diterima dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat”

4. Apakah Batik Rifaiyah merupakan identitas masyarakat Rifaiyah?

“Batik rifa’iyah yang merupakan penanda identitas masyarakat Rifa’iyah pada awalnya merupakan suatu alat dakwah yang dikembangkan oleh pengikut KH.Ahmad Rifa’i yang memiliki nilai estetis dan filosofis sangat tinggi. Kain batik ini, pada awal tahun 1900-an kurang dikenal oleh masyarakat luas, hal tersebut dikarenakan adanya siasat politik pecah belah yang dibuat oleh pihak Belanda, yang kemudian membuat masyarakat beranggapan bahwa KH. Ahmad Rifa’i dan pengikutnya sebagai ajaran sesat yang meresahkan masyarakat”

5. Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam motif pelo ati Batik Rifaiyah?

“Batik Motif Pelo Ati memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya, maknanya itu dari segi warna, pewarnaan yang dipakai dalam batik motif Pelo Ati menggunakan pewarnaan batik tiga negeri, hal tersebut dimaksudkan untuk mengingat tiga prinsip hidup yang dipegang oleh Jamaah Rifaiyah yakni Ushuludin, Fiqih dan Tasawuf, selain itu pada motif batik Pelo Ati terdapat gambar burung merak, yang kepalanya terpenggal dari badan, sementara badan atau tubuhnya berbentuk hati, penggambaran tersebut mengajarkan bahwa manusia tak ubahnya seperti hewan, sisi lain yang membedakannya adalah hati,dan dalam ajaran Rifaiyah terdapat keyakinan bahwa terdapat delapan sifat hati yang dimiliki oleh sifat manusia yakni tawakal, zuhud, qana’ah, sabar, mujahadah, ridha, ikhlas dan syukur”

6. Prinsip ajaran Rifaiyah pada Batik Rifaiyah?

“mengingat tiga prinsip hidup yang dipegang oleh Jamaah Rifaiyah yakni Ushuludin, Fiqih dan Tasawuf.

**J. Wawancara dengan Prasetyo Widhi (Batang Heritage)**

1. Event-event apa saja yang sudah diadakan yang berhubungan dengan Batik Rifaiyah?

“untuk event sudah banyak diadakan, pertahun di desa kalipucang juga kita mengadakan event-event, dan yang terakhir kita adakan itu festival di tahun 2019, untuk tahun ini kita belum bisa mengadakan event-event lagi, karena terkait kebijakan pemerintah masih membatasi aktivitas di masa pandemi

2. Apakah dengan komunitas ini cukup membantu memberdayakan warga Kalipucang Wetan?

“tidak cukup si, karena untuk event-event saja kita membutuhkan bantuan dari komunitas-komunitas dan pemerintahan, baik itu Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kabupaten”

3. Apa perubahan yang ada di masyarakat setelah di adakannya event-event tersebut?

“setelah diadakannya event-event ya Alhamdulillah bisa membantu promosi juga, jadi yang awalnya batik ini tidak dikenal masyarakat luar sekarang lebih dikenal, dan ini cukup membantu menambah produksi masyarakat sekitar”

4. Dalam mengadakan event-event besar apa tidak ada kerjasama antara komunitas batang heritage dengan komunitas lain?

“tentu kita mengajak komunitas-komunitas lain, karena event besarjuga kan butuh anggaran dan tenaga yang besar, kalo Cuma batang heritage sajayang mengadakan ya tidak sanggup”

5. Apakah ada hambatan-hambatan dalam upaya memberdayakan masyarakat sekitar?

“ya hambatan itu pasti ada, hambatan di daerah sini si lebih ke intern masyarakat”

6. Selain event dalam bentuk apa komunitas ini membantu masyarakat dalam upaya peningkatan kemandirian?

“kita membantu promosi melalui media social, karena disini kan masih promosinya jangkauan dari teman ke teman, jadi melalui media sosial bisa menambah jumlah peminatnya”

#### **K. Wawancara dengan Najmul Afad (Batang Haritage)**

1. Potensi apa yang menonjol di Desa Kalipucang Wetan?

“potensi itu sebenarnya banyak, tetapi kalo yang paling menonjol di Desa Kalipucang ya membatik, karena ini kan turun temurun, jadi potensi ini digali terus”

2. Komunitas batang heritage ini membantu pemberdayaan dalam bentuk apa?

“kalo dari batang heritage masih dalam bentuk pengadaan event-event sama promosi di social media saja”

3. Event-event apa saja yang sudah diadakan?



“eventnya banyak dari komunitas lain juga mungkin mengadakan, tetapi kalo batang heritage masih mengadakan seperti diskusi-diskusi, festival, pameran dll”

4. Apakah dengan komunitas ini cukup membantu memberdayakan warga kalipucang wetan?

“belum cukup, karena dari batang heritage aja hanya membantu dengan mengadakan event dan promosi sosmed, dan inti dari pemberdayaan kan sebenarnya untuk memandirikan masyarakat, dan dengan yang kita lakukan ini masih kurang membantu jika untuk memandirikan masyarakat”

5. Apa perubahan yang ada di masyarakat setelah di adakannya event-event tersebut?

“perubahan yang terlihat sekarang produksinya mulai meningkat, dan banyak juga pengunjung-pengunjung yang datang ke desa meskipun hanya sekedar ingin tau mengenai sejarah dari batik rifaiyah dan motif-motinya”

6. Dalam mengadakan event-event besar apa tidak ada kerjasama antara komunitas batang heritage dengan komunitas lain?

“ada, kita kerjasama dengan Pemkab Batang, Pemdes, BUMDes, KUB”

7. Apakah ada hambatan-hambatan dalam upaya memberdayakan masyarakat sekitar?

“kalo hambatan masih dari intern desa seperti KUB dan BUMDes saat ini ada konflik karena BUMDes mengadakan kegiatan yang tidak

selaras dengan KUB, galeri batik juga sekarang digunakan untuk kedai kopi dan itu sampai sekarang tidak ada teguran dari Pemdes, terkait dana juga, seharusnya untuk pengembangan batik ini malah lebih untuk pembangunan-pembangunan prasarana pendukung desa wisata”

**Dokumentasi**



























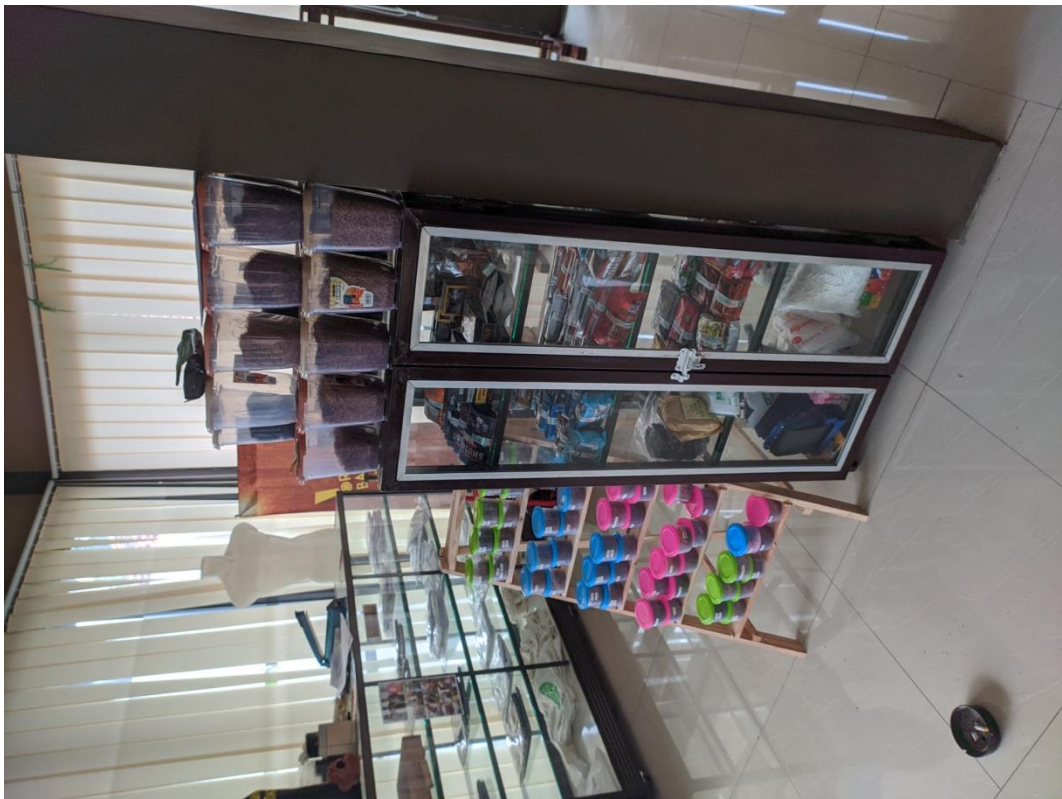














## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : HIDAYAT MIFTAHUDDIN  
NIM : 1705028013  
Tempat / Tanggal Lahir : Batang, 31 Desember 1994  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : S2-Ekonomi Syariah  
Alamat : Jl. Dr. Cipto Gang Kepodang No. 26 Rt 01 Rw 06  
Bangunsari Timur Proyonanggan Tengah Batang  
Nomor Telepon : 085747150975  
Email : hidayatuddin14@gmail.com  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Riwayat Pendidikan Formal :

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1.	TK Aisyiyah Batang	1999 - 2001
2.	SDN Proyonanggan 06	2001 - 2007
3.	SMP N 03 Batang	2007 - 2010
4.	SMA N 02 Batang	2010 - 2013
5.	S1 Ekonomi Syariah IAIN Pekalongan	2013 - 2018
6.	S2 Ekonomi Syariah UIN Walisongo Semarang	2018 - selesai

Semarang, Juni 2021

Yang Membuat



Hidayat Miftahuddin  
NIM. 1705028013